

**ANALISIS FOTOGRAFI *DIGITAL IMAGING SURREALISTIK*
KARYA KICUNG HARTONO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Hendra Setiawan
08206244028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 201**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Analisis Fotografi *Digital Imaging Suralistik* Karya Kicung Hartono ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 November 2012

Pembimbing,

Drs. Mardiyatmo, M.Pd

NIP. 19571005 198703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Fotografi *Digital Imaging Suralistik* Karya Kicung Hartono ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 10 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Kuncoro W.D, M.Sn	Ketua Penguji		17 Desember 2012
Dwi Retno Sri. A, M.Sn	Sekretaris Penguji		17 Desember 2012
Hajar Pamadhi, M.A (Hons)	Penguji I		17 Desember 2012
Drs. Mardiyatmo, M.Pd	Penguji II		17 Desember 2012

Yogyakarta, 17 Desember 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

MOTTO

Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang!

PERSEMBAHAN

Atas ridho Alloh S.W.T,
saya persembahkan tugas akhir skripsi ini untuk :
Bapak, Ibu yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan doa.
Mungkin tak akan pernah dapat ku balas pengorbanan dan doa
bapak ibu selama ini, semoga melalui tulisan karya sederhana ini
dapat melukiskan raut bahagia di wajah bapak dan ibu.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Hendra Setiawan

NIM : 08206244028

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 Desember 2012

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hendra Setiawan', written over a faint, stylized star-like graphic.

Hendra Setiawan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Alloh Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena berkat bantuan dari Dosen Pembimbing. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Drs. Mardiyatmo, M.Pd. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukanya.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Seiring dengan selesainya skripsi ini, Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kicung Hartono, selaku fotografer dan nara sumber dalam penelitian penulis;
2. Agus Indarta, S.Sn dan Wibowo Rahardjo, selaku pakar ahli fotografi dalam Triangulasi skripsi penulis.
3. Bapak, Ibu dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung langkah penulis, memberi semangat dan mendoakan penulis;
4. Bapak Suhadak, S.Ag yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa selama menyelesaikan skripsi;
5. Sahabat dan teman dekat yang selalu memberi semangat: Aman, Victoria, Retno,dan Candra.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir karya seni ini tentu terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya berikutnya. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 17 Desember 2012

Penulis,

Hendra Setiawan

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Pernyataan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiv
Daftar Istilah	xv
Abstrak	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Analisis	7
B. Seni Fotografi	8
C. Digital Imaging	9
1. Konsep <i>Cropping</i>	10
2. Konsep Resolusi	11
3. Konsep Warna	11
4. Konsep Gelap Terang	20
5. Konsep <i>Filter</i>	20
6. Konsep <i>Layer</i>	21
7. Konsep <i>Masking</i>	21
8. Konsep <i>Output Data</i>	22
D. Surealistik	22
E. Fantasi ..	24

F. Kamera	24
G. Unsur-Unsur Seni Rupa	25
H. Komposisi	27
I. Penerapan Teori Nirmana Dwi Matra pada Komposisi Fotografi	33
1. Garis	34
2. Ujud (<i>shape</i>).....	35
3. Bentuk (<i>form</i>)	36
4. Tekstur	36
5. Pola (<i>patterns</i>)	38
 BAB III CARA PENELITIAN	43
A. Desain Penelitian	43
B. Data Penelitian	44
C. Sumber Data	45
D. Metode Pengumpulan Data	45
E. Tempat dan Waktu Penelitian	48
F. Instrumen Penelitian	48
G. Teknik Penentuan Validitas dan Reliabilitas	50
H. Analisis Data	50
I. Triangulasi	51
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Latar Belakang Biografis	54
2. Tema dan Konsep Fotografi <i>Digital Imaging</i> karya Kicung Hartono	56
3. Prose Visualisasi Fotografi <i>Digital Imaging surealistik</i> karya karya Kicung Hartono	73
B. Pembahasan	119
 BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123
 Daftar Pustaka	125
 Lampiran	126

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Karakteristik Warna	15
Tabel 2: Aktivitas Kicung Hartono dibidang Fotografi	55
Tabel 3: Prestasi yang Pernah Diraih dibidang Fotografi	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Sistem Warna <i>Lightness</i> dan <i>Adjustment</i> Warna pada Photoshop	12
Gambar 2 : Bagan Gelombang Warna	13
Gambar 3 : Elemen Komposisi Warna	14
Gambar 4 : Titik	25
Gambar 5 : Garis	26
Gambar 6 : Bidang	26
Gambar 7 : Gempal	26
Gambar 8 : Elemen Komposisi Garis	34
Gambar 9 : Elemen Komposisi <i>Shape</i>	35
Gambar 10 : Penerapan Elemen Tekstur (Tekstur Karpas dengan Cahaya dari Samping)	37
Gambar 11 : Penerapan Susunan “ <i>Pattern</i> ”	38
Gambar 12 : <i>Rule Of Thirds</i>	39
Gambar 13 : Bagan Triangulasi	52
Gambar 14 : Poster Film <i>The Last Airbender</i>	57
Gambar 15 : Poster Film <i>The Chronicles of Narnia</i>	59
Gambar 16 : Poster Film <i>Final Fantasy</i>	60
Gambar 17 : <i>Wacom Intuos 4</i>	65
Gambar 18 : Lembar Kerja pada Photoshop	67
Gambar 19 : Layar <i>Level</i>	68
Gambar 20 : <i>Hue / Saturation</i>	69
Gambar 21 : <i>Masking</i>	71
Gambar 22 : Bagan Rencana Pembuatan Karya	72
Gambar 23 : <i>The End Of The Beginning</i>	74
Gambar 24 : Skema Pemotretan karya <i>The End Of The Beginning</i>	78
Gambar 25 : Lay out foto karya <i>The End Of The Beginning</i>	78
Gambar 26 : <i>From The Past</i>	79

Gambar 27	: Skema Pemotretan karya <i>From The Past</i>	83
Gambar 28	: <i>Lay out foto karya From The Past</i>	84
Gambar 29	: <i>The Natura</i>	85
Gambar 30	: Skema Pemotretan karya <i>The Natura</i>	88
Gambar 31	: <i>Lay out foto karya The Natura</i>	89
Gambar 32	: <i>War of Roses</i>	90
Gambar 33	: Skema Pemotretan karya <i>War of Roses</i>	92
Gambar 34	: <i>Lay out foto karya War Of Roses</i>	93
Gambar 35	: <i>One Flower</i>	94
Gambar 36	: Skema Pemotretan karya <i>One Flower</i>	97
Gambar 37	: <i>Lay out foto karya One Flower</i>	98
Gambar 38	: <i>Epic Horizon</i>	99
Gambar 39	: Skema Pemotretan karya <i>Epic Horizon</i>	102
Gambar 40	: <i>Lay out foto karya Epic Horizon</i>	103
Gambar 41	: <i>Acropolis Olympic Flame</i>	104
Gambar 42	: Skema Pemotretan karya <i>Acropolis Olympic Flame</i>	107
Gambar 43	: <i>Lay out foto karya Acropolis Olympic Flame</i>	108
Gambar 44	: <i>The Day Of Vegetarian</i>	109
Gambar 45	: Skema Pemotretan karya <i>The Day Of Vegetarian</i>	112
Gambar 46	: <i>Lay out foto karya The Day Of Vegetarian</i>	113
Gambar 47	: <i>Fantasy Of Bali Island</i>	114
Gambar 48	: Skema Pemotretan karya <i>Fantasy Of Bali Island</i>	117
Gambar 49	: <i>Lay out foto karya Fantasy Of Bali Island</i>	118

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman wawancara dengan fotografer	128
Lampiran 2 : Hasil wawancara dengan fotografer	130
Lampiran 3 : Pedoman wawancara dengan pakar ahli	134
Lampiran 4 : Hasil wawancara dengan pakar ahli	136
Lampiran 5 : Daftar cek	144
Lampiran 6 : Prinsip-prinsip Desain atau Pengorganisasian	145
Lampiran 7 : Surat Permohonan Izin Penelitian untuk Kicung Hartono ...	148
Lampiran 8 : Surat Permohonan Izin Penelitian untuk Pakar Ahli	149
Lampiran 9 : Surat keterangan telah melakukan penelitian	151
Lampiran 10 : Permohonan Izin Survey	154
Lampiran 11 : Permohonan Izin Penelitian	155

DAFTAR ISTILAH

- Absurd** : Tidak masuk akal; mustahil.
- Digital imaging** : adalah pengembangan sebuah gambar/foto secara *digital*, di mana di era film pekerjaan ini dikerjakan di Kamar Gelap.
- Ada dua kategori *Digital Imaging*:
1. *Digital Maximizing*, di sini kekuatan foto yang digarap berperan 100%, pekerjaannya memaksimalkan sebuah foto secara terbatas (misalnya Cropping, Sharpening, Leveling, Dodging/Burning) tanpa mengubah *content* dari foto itu sendiri.
 2. *Digital Manipulation*, yaitu manipulasi suatu foto (bisa dari beberapa foto) untuk menciptakan suatu adegan baru.
- Exposure** : Pajanan (atau lebih populer dalam istilah Bahasa Inggris *exposure*) adalah istilah dalam fotografi yang mengacu kepada banyaknya cahaya yang jatuh ke medium (film atau sensor gambar) dalam proses pengambilan foto.
- Implementasi** : adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.
- Imaginarium** : adalah tentang ruang harapan. Harapan yang mustahil atau sulit tergapai di kenyataan. Ia ruang pelarian. Lari dari fakta tentang keterbatasan diri. Atau kondisi yang membatasi. Di *imaginarium*, semuanya fleksibel. Menarik-mundur keinginan. Ia begitu interaktif hingga tak membuat jemu.
- Manipulation** : Kata *manipulation* berasal dari bahasa Inggris *manipulate* yang mempunyai tiga makna berbeda. Jika dibahasa Indonesiakan arti harfiah dari manipulasi adalah tindakan mengerjakan sesuatu menggunakan tangan atau alat mekanis dengan cara yang terampil. Atau upaya kelompok atau perseorangan untuk mempengaruhi perilaku, sikap, dan pola pikir kelompok atau

orang lain tanpa disadari. Arti yang ketiga adalah penggelapan atau penyelewengan.

Surrealisme : adalah sebuah aliran seni dan kesusastaan yang menjelajahi dan merayakan alam mimpi dan pikiran bawah sadar melalui penciptaan karya visual, puisi, dan film.

Revenues : adalah penerimaan, pendapatan. Didalam karya ini diartikan pendapatan obkek, penerimaan gambar. Dalam perekonomian istilah yang digunakan untuk menunjukkan jumlah uang yang diterima (pendapatan) oleh perusahaan. Jumlah ini adalah jumlah kotor, atau sering dikenal sebagai omset penjualan.

ANALISIS FOTOGRAFI *DIGITAL IMAGING SURREALISTIK* KARYA KICUNG HARTONO

**Oleh Hendra Setiawan
NIM 08206244028**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan proses visualisasi teknik fotografi *digital imaging surrealistik* karya Kicung Hartono. Tinjauan analisis pada bentuk dan foto-foto seni karya yang didalamnya ada komposisi unsur-unsur seni rupa. Bagaimana seseorang fotografer menyampaikan suatu karya melalui pikiran, menyimpulkan, kemudian mentransformasikan kedalam media fotografi, sebagai *output* terakhir dalam membuat karya seni.

Metode penelitian ini yaitu penelitian deskriptif analitik terhadap karya. Subjek penelitian jenis ini adalah karya fotografi *digital imaging surrealistik* Kicung Hartono. Penelitian ini difokuskan pada komponen (fokus masalah). Data dianalisis secara deskriptif analitik dengan analisis presentase yang menggunakan prosedur statistik sederhana. Data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Instrumen dirancang berdasarkan pedoman wawancara dan dokumentasi, dan dikembangkan berdasarkan situasi yang terjadi dilapangan. Penelitian dilakukan dengan mengambil dan menyeleksi dokumen berupa karya foto seni sebanyak 9 buah. Peneliti melakukan wawancara kepada nara sumber (Fotografer). Proses visualisasi dilakukan pada masing-masing karya. Untuk validitas data digunakan triangulasi, dengan uji silang dengan pendapat pakar fotografi yaitu Wibowo Rahardjo dan Agus Indarta, S.Sn.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa konsep teknik fotografi *digital imaging surrealistik* karya Kicung Hartono adalah perwujudan dari pengamatan, pemahaman, dan penghayatannya terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya, yang dalam perwujudanya lebih ditekankan pada *imajinarium digital imaging* yang kemudian dikembangkan pada *fantasy digital imaging*. Visualisasi fotografi *digital imaging surrealistik* karya Kicung Hartono menggambarkan dan memvisualisasikan melalui deskripsi foto yang amat kaya, melibatkan warna-warna, bentuk-bentuk fantasi, dunia fantasi, sampai dengan konsep fantastik. Komposisi memperlihatkan kepekaan fotografer terhadap unsur-unsur bentuk dan prinsip desain antara lain, prinsip *balance*/keseimbangan, proporsi, unity atau kesatuan, harmoni, irama, dan kontras. Hampir semua memakai prinsip unity, harmoni, irama, dan kontras, kemudian semua menggunakan prinsip desain atau pengorganisasian bagi foto fantasi bertujuan untuk memaksimalkan visualisasi sebuah karya seni visual dengan medium fotografi. Dengan demikian hasil karya fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono yang dihasilkan beraliran *surrealistik*.

Kata-kata kunci: *fotografi, fantasi, surrealistik, digital imaging*.

BAB 1 **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Sejak diperkenalkannya pada tahun 1800-an, fotografi berkembang sedemikian pesatnya. Dahulu, pemotretan dilakukan dengan *exposure* (penyinaran) sampai berjam-jam. Saat ini teknologi memungkinkan pemotretan dalam hitungan per detik. Telah lebih satu setengah abad sejak diperkenalkan dan dikembangkan, fotografi telah memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi gerak kebudayaan masyarakat modern terutama sepanjang abad ke-20. Fotografi adalah revolusi dalam cara pandang manusia. Fotografi bukan hanya menciptakan cara pandang yang akurat, akan tetapi juga rinci dan objektif dalam merekam realitas.

Sebuah foto sekarang ini dianggap sebagai sesuatu yang bersifat *manipulatif*, dan masyarakat dewasa ini semakin sadar bagaimana kemampuan manipulasinya itu dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Hal ini bertujuan agar penampilanya menjadi lebih menarik. Pada titik itu representasi dalam fotografi tidak lagi bergantung pada penandanya saja, tapi juga pada cara-cara representasi yang diubah menjadi sebuah makna.

Perkembangan fotografi sudah tampak pada era *digital* yang telah memungkinkan pemotretan tanpa film. Pengambilan gambar dengan *digital* secara pasti meniadakan eksistensi film, negatif, dan proses fotografi analog. Hal ini terjadi karena perekaman objek foto telah diambil alih oleh kamera *digital* yang memiliki layar sensor elektronik CCD (*charge coupled device*) atau CMOS

(*complementary metal oxide semiconductor*) yang dilengkapi dengan *memory card* sebagai informasi data foto dengan berbagai kemampuan kapasitas simpannya. Proses *kamar gelap* dalam fotografi analog telah tergantikan dengan teknologi *digital* yang menggunakan proses *kamar terang* dengan komputer dalam memproses hasil pemotretanya (Soedjono, 2007: 17)

Proses perkembangan dan pencapaian teknologi *digital* dewasa ini memberi pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan fotografi. Fotografi yang prinsipnya sebagai media untuk mengabadikan dan merekam gambar atau *imajinasi*, tetapi sekarang dalam perkembangannya sudah menjadi sarana untuk menuangkan ide, kreatifitas, media ekspresi dan sebagai media dalam berkesenian. Fotografi menjadi simbol dari budaya masyarakat modern, demokratisasi dunia citraan sebelum diciptakan fotografi. Fotografi menjadi model seni baru yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara masal, lewat berbagai lembaga, seperti media masa dan penerbitan buku.

Menurut Soedjono (2007: 7) bahwa fotografi sebagai salah satu entitas dalam domain seni rupa tidak bisa terlepas dari nilai-nilai dan kaidah-kaidah seni rupa. Dengan kata lain, meskipun peralatan yang tersedia sangat canggih, tetap saja kemampuan teknis dan estetitas yang memadai menjadi salah satu kunci. Pengenalan terhadap berbagai teori analisis keindahan dalam seni rupa (*naturalism, realism, expressionism, surrealism dll*) sangat dimungkinkan untuk diaplikasikan kedalam bentuk fotografi yang akan memperluas wacana keindahan dalam

penciptaan karya fotografi. Berbagai cara dalam menciptakan terobosan baru dalam fotografi *digital* untuk mencapai apa yang diinginkan. Penciptaan karya fotografi dengan proses yang relatif lebih mudah dan cepat pelaksanaannya telah memberikan pilihan baru untuk dapat mendayagunakan secara optimal bagi pengembangan kreatifitas (Soedjono, 2007: 27). Hal ini terjadi karena manipulasi objek foto dan pengembangan untuk menghadirkan karya foto merambah pada aspek keluasan penciptaan karya foto kreatif maupun karya foto ekspresif yang bernuansa estetis.

Perkembangan fotografi pada era *digital* secara tidak langsung telah berpengaruh terhadap fotografi seni Indonesia, paling tidak sudah berlangsung lebih dari satu dekade. Fotografi seni telah menjadi wahana untuk berolah kreatif bagi para fotografer yang ingin menorehkan belang/loreng dan gading sebagai gaya pribadinya dalam dunia fotografi seni (Soedjono, 2007: 51). Hal tersebut yang mendorong seorang fotografer seni Kicung Hartono untuk ikut andil dalam mengembangkannya. Banyak hal yang melatar belakangi timbulnya ide seseorang dalam proses kreasinya untuk melahirkan karya-karyanya. Kicung Hartono adalah salah satu fotografer produktif yang menghasilkan karya-karya fotografi seni. Penelitian ini memilih Kicung Hartono karena konsep fotografinya tidak terbatas pada dokumentasi saja, yaitu untuk ekspresi seni, presentasi bisnis , pengetahuan, pendidikan, hiburan, dokumentasi arsip dan koleksi pribadi.

Adapun latar belakang ide penciptaan seni fotografi *digital imaging* dengan proses rekayasa dalam aspek manipulasi foto (*Image Manipulation*) artinya

menambah atau menghilangkan bagian tertentu dari suatu foto hingga menggabungkan beberapa foto menjadi suatu adegan. Hal ini karena yang dipentingkan tidak sekedar tampilan estetik-visualnya saja tetapi nilai estetis-kesesaatan (*aesthetic momentum*) subjek karyanya yang justru diutamakan. Sehingga subjek yang ditampilkan merupakan subjek terpilih yang memiliki nilai *uniqueness* karena keterkaitannya dengan waktu pengambilan yang tepat dengan makna yang tersirat dalam lingkup peristiwanya merupakan *subject matter* dengan nilai otentisitas tinggi disamping keindahan yang dikandungnya merupakan dambaan bagi setiap seniman fotografi yang jarang kita temui (Soedjono, 2007: 10).

Adapun dari segi Proses penciptaan karya ini dapat dicapai dengan memanfaatkan cara pengambilan data gambar dengan kamera *digital* yang memanfaatkan berbagai teknik pencahayaan maupun teknik percetakan dikamar terang (proses *digital*). Pengambilan gambar dapat dilakukan dengan cara seni foto (memotret) objek kemudian dengan seni *editing* (proses *memanipulasi*) objek dan mengembangkan hasil foto akhirnya (*manipulation and extention*), kedua hal ini bila digabung dapat menghasilkan karya seni yang lebih dari foto (*digital imaging*) karena mampu menciptakan ide, kreatifitas, media ekspresi dan media dalam berkesenian yang dituangkan dalam bentuk foto dengan berbagai alat dan upaya tambahan dalam prosesnya.

Ketertarikan peneliti terhadap teknik *digital imaging surealistik* adalah pada proses visualisasinya dan juga konsep yang terkandung di dalam setiap karya Kicung Hartono. Fantasi *digital imaging*, kaya akan warna, pencapaian kepuasan batin dengan menciptakan karya-karya bernuansa surealistik sekalipun seperti pada karya lukis dan menggambar sendiri menggunakan perangkat lunak dengan teknik *digital*. Ide, fantasi dan kreatifitas yang menjadi kunci sukses bagi penciptaan sebuah karya. Sebagai orang yang produktif dan aktif dalam berkarya fotografi jenuh serta bosan dengan foto-foto yang sudah ada sebelumnya yang hanya berupa model ditaman, studio dan komentar yang biasa-biasa saja maka *digital imaging* diartikan pencitraan secara *digital* didalam karyanya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep penciptaan karya fotografi *digital imaging surealistik* Kicung Hartono ?
2. Bagaimana proses visualisasi karya fotografi *digital imaging surealistik* Kicung Hartono ?

C. Tujuan

Tujuan Penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan adalah :

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan karya fotografi *digital imaging surealistik* Kicung Hartono.
2. Mendeskripsikan proses visualisasi bentuk karya fotografi *digital Imaging surealistik* Kicung Hartono.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk program Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta baik secara teoritik maupun praktis.

1. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan referensi bagi penelitian dibidang seni rupa juga dapat menambah wawasan pengetahuan dibidang apresiasi seni dan keragaman penciptaan karya fotografi. Sebagai usaha memotifasi penelitian dibidang seni rupa khususnya fotografi.
2. Secara praktis penelitian bagi fotografer diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi karya-karya selanjutnya. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk memahami unsur-unsur seni rupa sebagai wahana ekspresi sebuah karya seni khususnya foto seni *digital imaging*.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Analisis

Salah satu bentuk analisis adalah merangkum sejumlah data besar data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Kategorisasi atau pemisahan dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang relevan dari seperangkat data juga merupakan bentuk analisis untuk membuat data-data tersebut mudah diatur. Semua bentuk analisis berusaha menggambarkan pola-pola secara konsisten dalam data sehingga hasilnya dapat dipelajari dan diterjemahkan dengan cara yang singkat dan penuh arti.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 43) analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagianya dan penelahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis ini tidak lepas dari kritik seni karena saling berhubungan, berikut tahapan kritik terhadap karya seni menurut Feldman dalam Soedjono (2007: 85) sebagai berikut :

1. *Description*, merupakan proses pengumpulan dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan karya seni.
2. *Formal Analisis*, merupakan proses untuk mengurai dan mencari hubungan antara satu unsur dengan unsur lain baik dari segi struktur bentuk, warna, tekstur, dan lain-lain dalam penampilan fisik karya seni.
3. *Interpretation*, merupakan proses pencarian dan pemahaman makna keseluruhan yang didapatkan dari hasil analisis kedua proses sebelumnya terhadap keberadaan atau kehadiran sebuah karya seni.
4. *Judgment*, merupakan upaya untuk menilai dan memberikan klasifikasi tertentu ... Meskipun penilaian ini kadang bisa bersifat subjektif namun tetap diupayakan agar tetap seobjektif mungkin.

Analisis bentuk menunjukkan bagaimana mengidentifikasi unsur bentuk yaitu garis, ruang, bentuk (*shape*), warna dan tekstur sebagai dasar menginterpretasikan makna yang terkandung dalam karya.

B. Seni Fotografi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1037), seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari seni kehalusannya, keindahannya dsb). Dapat disimpulkan bahwa seni merupakan hasil atau karya dari manusia untuk menciptakan sesuatu. Sedangkan menurut Kamus Pintar Fotografer (2009: 131) seni fotografi dari *graphic art* (seni grafik dan seni grafis) yang tidak dilukis. Fotografi adalah seni melihat (*the art of seeing*).

Prinsip fotografi tidak jauh dari menggambar. Menggambar dapat diartikan sama dengan memotret. Kata fotografi sendiri berasal dari kata *photos* (cahaya) dan *graphos* (menggambar/menggores). Artinya menggambar dengan cahaya (Irama Visual, 2009: 109). Dengan melihat dan menyadari arti pentingnya melakukan aktifitas psikomotorik dengan menggambar, merancang nirmana, dan memahami wawasan seni rupa, kita akan sadar bahwa semua itu merupakan bekal yang tidak dapat dinafikan untuk dapat menciptakan foto yang baik. Dalam hal ini foto berarti benda hasil dari proses fotografi. Sedangkan karya fotografi seni murni adalah sebuah fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya maka karya tersebut bisa menjadi sebuah

karya fotografi ekspresi (Soedjono, 2007: 27).

Fotografi berfungsi sebagai media komunikasi, pengaturan komposisi yang baik, akan memudahkan seorang peninjau atau penikmat fotografi seni menangkap apa yang ingin disampaikan fotografer melalui karyanya. Bila seseorang melihat suatu berita sudah bisa menangkap isinya tanpa membacanya, atau justru sebagai alat pemicu penasaran. Dalam hal ini karya foto juga dapat dikatakan sebagai medium yang memiliki nilai guna (fungsional) dan sekaligus sebagai instrumen karena dijadikan alat dalam proses komunikasi penyampaian pesan atau ide pencipta karya fotonya (Soedjono, 2007: 13).

C. Digital Imaging

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1264) *digital* berarti sesuatu yang berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu dimana juga memiliki arti penomoran. Sedangkan *imaging* berasal dari kata *image* yang artinya bayangan, citra, gambar. *Imaging* berarti pencitraan yaitu proses yang terlibat dalam penangkapan, penyimpanan, penampilan, dan percetakan gambar grafis. Menurut Kamus Pintar Fotografer (2009: 92) *digital imaging* adalah kinerja fotografi di mana materi awalnya dapat dimulai dengan menggunakan film *slide* kemudian di-*scan* dan ditusir (di-*retouch*) kalau ada yang perlu diperbaiki. Lalu hasilnya disimpan dalam bentuk *digital*. Sedangkan menurut Nugroho (2011: 150-151), *digital imaging* adalah sebuah teknik yang melibatkan unsur fotografi *digital* dengan program komputer, ada proses *retouching*, *combining* dan *composing*.

Selain itu juga dikatakan sebuah metode untuk mengedit gambar yang di-*scan* dari dokumen asli menjadi *digital life* dalam bentuk *pixel* yang dapat dibaca dan dimanipulasi komputer.

Program *digital imaging* yang biasanya dipakai untuk para fotografer profesional adalah *photoshop* atau perangkat lunak lainnya. Akan tetapi, sebagai dasar untuk melakukan olah *digital* harus mengetahui dasar-dasar konsep *digital imaging*. Berikut beberapa konsep dasar pada *digital imaging* menurut Nugroho (2011: 158-162).

1. Konsep *Cropping*

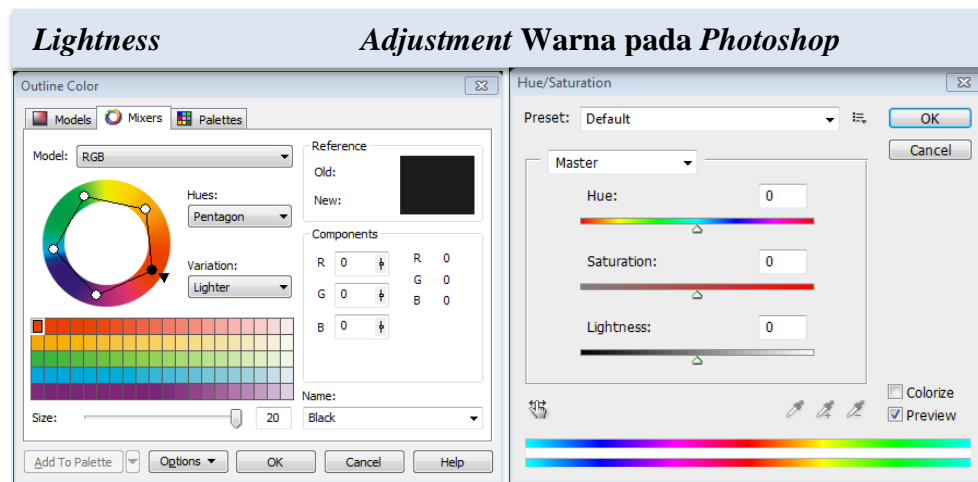
Pada *digital imaging* mengkomposisi foto seperti; memperbesar, memperkecil, memotong, membuang, dapat dilakukan dengan mudah sehingga komposisi foto yang diinginkan dapat dicapai dengan mudah. Sedangkan menurut Kamus Pintar Fotografer (2009: 83) *cropping* adalah penghilangan bagian-bagian yang dianggap merusak gambar secara keseluruhan atau membuang *figurative* dari sesuatu yang bertanda di dalam bingkai foto. Dapat dilakukan pada saat memotret atau pada waktu mencetak foto di kamar gelap. Arti lain pemadatan atau pemotongan gambar dengan membuang bagian-bagian tertentu yang kurang dikehendaki di dalam foto atau sesuatu yang tercetak. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki komposisi untuk menyederhanakan subjek.

2. Konsep *Resolusi*

Resolusi adalah kepadatan foto yaitu hal yang menentukan besar kecilnya foto untuk keperluan perbesaran, pada *photoshop* satuan yang digunakan adalah “dpi” (*dot per inch*). Setandar untuk cetak foto adalah 300 dpi dengan ukuran sebenarnya (ukuran cetak), akan tetapi kamera pada data mentah sering diset *difeult* 72 dpi tetapi ukurannya bisa sangat besar. Misalnya dari kamera 8 MP menghasilkan foto maksimal ukuran 120x80 cm dengan *resolusi* 300 dpi. Pembesaran cetak dapat dilakukan sebatas *resolusi* foto masih memungkinkan untuk menjaga kualitas terbaik dari foto tersebut.

3. Konsep Warna

Warna pada fotografi adalah warna cahaya, dan mode warna yang dipakai adalah RGB (*Red Green Blue*), tetapi perlu diketahui bahwa jika foto yang nantinya dicetak dengan tinta warna akan sedikit berbeda dan cenderung agak kusam. Hal ini karena perbedaan konsep warna, untuk warna cetak dihasilkan dari tinta dan *mode* yang digunakan adalah CMYK (*Cyan Magenta Yellow Black*) dan warna-warna dimode RGB ada yang tidak terwakili pada *mode* CMYK.



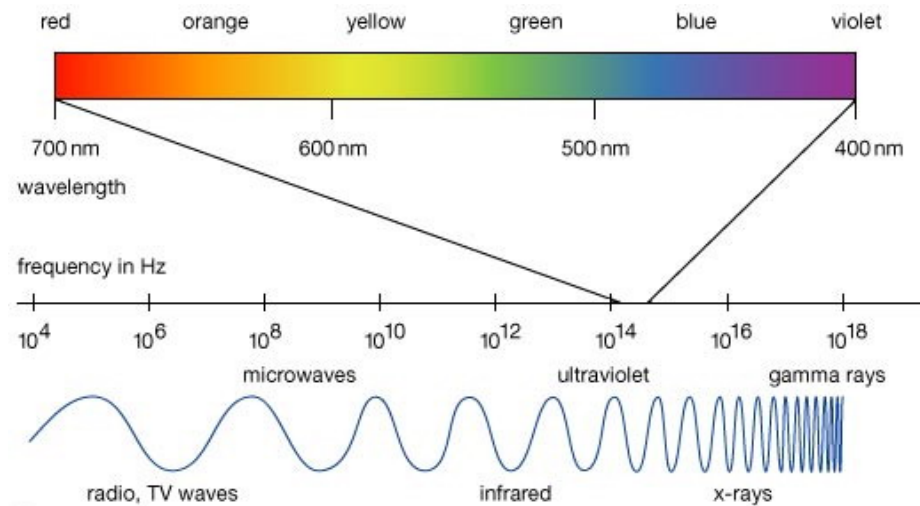
Gambar 1: Sistem Warna *Lightness* dan *Adjustment* Warna pada Photoshop
(Sumber: Adobe Photoshop)

Diantara bermacam sistem warna diatas, yang banyak dipergunakan dalam industri media visual cetak saat ini adalah CMYK atau *Process Color System* yang membagi warna dasarnya menjadi *Cyan*, *Magenta*, *Yellow*, dan *Black*. Sementara itu, *RGB Color System* dipergunakan dalam industri media elektronika.

Warna dapat ditimbulkan melalui pilihan pencahayaan serta *exposure*, sedikit *underexposing* akan memberikan hasil yang *low-key*, dan sedikit *overexposing* atau penggunaan *filter* warna akan memberikan hasil warna yang kontras (Nugroho, 2011: 110). Idealnya, sebuah foto mempunyai satu subyek dan warna lainnya merupakan pendukung. Sebuah komposisi yang warnanya terdiri dari tingkat warna sejenis akan menghasilkan foto yang tenang.

Warna pada *photoshop* atau perangkat lunak lainnya dapat di-*edit* dengan berbagai macam cara dan karakter, seperti, *Hue Saturation*, *Curve*, *Channel*, dan

sebagainya. Menurut Bachtiar (2010: 24), secara objektif atau fisik, warna dapat dibedakan oleh panjang gelombang.



Gambar 2: **Bagan Gelombang Warna**
(Sumber: <http://edukasi-pustaka.blogspot.com>)

Dilihat dari panjang gelombang, cahaya yang tampak oleh mata merupakan salah satu bentuk pancaran energi yang merupakan bagian yang sempit dari gelombang elektromagnetik. Cahaya antara dua jarak nanometer tersebut dapat terurai melalui prisma kaca menjadi warna-warna pelangi yang disebut *spectrum* atau warna cahaya. Mulai berkas cahaya warna ungu, *violet*, biru hijau, kuning, jingga hingga merah. Diluar cahaya ungu/*violet* terdapat gelombang-gelombang *ultraviolet*, sinar x, sinar gama, dan sinar *cosmic*. Diluar cahaya merah terdapat gelombang/sinar inframerah, gelombang *hertz* serta gelombang radio yang banyak digunakan untuk pemancaran radio dan TV.



Gambar 3: Elemen Komposisi Warna

(Sumber: <http://tipsmemotret.com>)

Sebagai bagian dari elemen tata rupa, warna memegang peran sebagai sarana untuk lebih memepertegas dan memperkuat kesan atau tujuan dari sebuah karya. Masalah warna ini begitu penting karena kemampuannya menciptakan impresi yang dapat mampu menimbulkan efek-efek tertentu. Secara psikologis, menurut J. Linschoten dan Drs. Mansyur (dalam Chip Foto Studio, 2010: 26) menguraikan tentang warna sebagai berikut: warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peran penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda.

Melalui pemahaman tersebut, dapat dijelaskan bahwa warna selain hanya dapat dilihat dengan mata, ternyata mampu mempengaruhi perilaku seseorang, mempengaruhi penilaian estetis, dan turut menentukan suka tidaknya seseorang pada suatu benda. Secara teoritis warna itu sendiri adalah hasil persepsi dari cahaya

di daerah *spectrum electromagnetic* yang dapat dilihat, yang mempunyai panjang gelombang dari 400 nm sampai 700 nm, yang datang ke retina manusia.

Berikut ini potensi karakter warna yang mampu memberikan kesan pada seseorang secara umum (<http://ri32.wordpress.com/2011/11/10/karakteristik-warna/>) :

Tabel 1: **Karakteristik Warna**

No.	Warna	Karakteristik
1.	Merah (<i>Red</i>)	Memberi kesan aktif bergerak, memotivasi diri, menghangatkan, namun juga merangsang kemarahan. Merah adalah warna yang kuat sekaligus hangat. Biasanya di gunakan untuk memberikan efek psikologi ‘panas’ , ‘berani’ , ‘marah’ dan ‘berteriak’. Beberapa studi juga mengidentifikasi merah sebagai warna yang sensual. Di dalam desain, kita bisa menggunakan warna merah sebagai aksen karena sifatnya yang kuat. Misalnya, foto hitam putih di berikan aksen warna merah sedikit saja sudah bisa membuat foto tersebut menjadi terlihat berbeda.
2.	Jingga (<i>Orange</i>)	Sosialisasi, bersahabat, kreatif, praktikal, menyenangkan, berenergi, namun dapat mengakibatkan perilaku hiperaktif. Oranye adalah hasil peleburan merah dan

		<p>kuning, sehingga efek yang di hasilkan masih tetap sama, yaitu ‘kuat’ dan ‘hangat’. Warna ini sering di gunakan pada tombol website yang penting, seperti ‘<i>buy now</i>’ , ‘<i>register now</i>’ dan lainnya yang sejenis, istilahnya adalah ‘<i>call to action</i>’ <i>button</i>. Dari sisi psikologis sebenarnya warna oranye memberikan kesan tidak nyaman, dan sedikit gaduh. Mungkin karena sebab itulah warna ini paling banyak di pakai untuk menarik perhatian orang.</p>
3.	Kuning (<i>Yellow</i>)	<p>Melambangkan kecepatan, menaikkan mood, memberikan inspirasi dan ide, terang, ringan, gembira, komunikatif, namun bisa menakutkan. Kuning adalah warna yang ceria, menyenangkan dan menurut saya sedikit ‘melompat-lompat’. Tidak heran warna kuning identik dengan mainan anak-anak. Kuning juga biasanya di gunakan untuk mendapatkan perhatian dari orang yang melihat desain kita. Karena begitu kuatnya warna kuning ini, seringkali di gunakan untuk mendapatkan perhatian orang. Ingat rambu lalu lintas yang memberikan tanda bahaya? Semua di dominasi warna kuning atau merah (yang masih satu garis keturunan).</p>
4.	Hijau (<i>Green</i>)	<p>Menunjukkan perhatian, empati, natural, keseimbangan</p>

		<p>emosi, keharmonisan alam, namun dapat memberikan perasaan terjebak. Hijau adalah warna yang tenang karena biasanya di kaitkan dengan lingkungan dan alam.</p> <p>Di dalam desain, kita bisa menggunakan warna hijau untuk memberikan kesan segar. Dan dengan mudah kita bisa memberikan nuansa membumi dengan kombinasi warna hijau dan coklat gelap. Kalau warna merah di atas bisa di ibaratkan sebagai musik rock dengan hentakan keras dan cepat, maka warna hijau bisa di ibaratkan sebagai musik klasik (atau musik-musik meditasi). Maka itu berhati-hatilah memadukan merah dan hijau, karena akan sedikit bermasalah. Atau tambahkan saja kuning sehingga menjadi musik <i>Reggae</i>.</p>
5.	Biru (<i>Blue</i>)	<p>Memberikan kedamaian, ketenangan, rasa tertutupan, kesetiaan, kejujuran, menyejukan, namun juga berkesan menekan dan menjatuhkan. Biru adalah warna favorit para pria dan termasuk warna yang ‘dingin’. Kalau di dunia desain, biru sering di sebut “warna corporate” karena hampir semua perusahaan menggunakan warna biru sebagai warna utamanya. Tidak heran memang, karena biru merupakan warna yang termasuk tenang dan</p>

		bersifat penyendiri. Efek lain warna biru adalah sering di anggap sebagai warna yang sedih (langit biru di malam hari?). Biru juga bisa di pakai untuk menurunkan nafsu makan, karena berkonotasi dengan racun. Jadi gunakanlah warna biru untuk mendesain box obat diet.
6.	Ungu (<i>Purple</i>)	Kreatif, memberikan atmosfer spiritual, <i>sensitive</i> , <i>powerful</i> , memberikan inspirasi, namun juga melambangkan obsesi. Ungu adalah warna yang memberikan kesan spiritual, kekayaan dan kebijaksanaan. Ungu juga warna yang unik karena sangat jarang kita lihat di alam. Dengan menggunakan warna ungu kita bisa memberikan kesan unik pada desain kita, baik kita menggunakan secara dominan atau hanya sebagai aksen saja. Kelemahannya adalah sangat susah di padukan dengan warna lain, kita harus ekstra memikirkan warna yang cocok bersanding dengan warna ungu.
7.	Hitam (<i>Black</i>)	Bersahaja, misterius, maskulin, memiliki potensi, namun juga memberikan kesan krisis identitas, bersembunyi, dan duka. Hitam adalah warna yang gelap, suram, menakutkan tetapi elegan. Saya merasa elemen apapun

		jika di taruh di atas <i>background</i> hitam akan terasa lebih bagus (misalnya, pada waktu menampilkan foto, portofolio atau produk).
8.	Putih (<i>White</i>)	Bersih, steril, kejujuran, namun juga kaku dan terisolasi. Warna ini banyak digunakan pada interior bergaya minimalis. Putih adalah warna yang murni, tidak ada campuran apapun. Makanya sering di anggap sebagai warna yang menimbulkan efek suci dan bersih. Ketika kita ingin membuat desain yang simpel dan minimalis, menggunakan warna putih adalah langkah yang tepat (walaupun bukan cara satu-satunya).
9.	Cokelat (<i>Brown</i>)	Mengingatkan tanah dan kesan yang natural. Warna ini bersifat hangat dan bersahabat. Cukup aman digunakan untuk interior, namun terkadang juga kaku. Coklat adalah warna bumi, memberikan kesan hangat, nyaman dan aman. Namun selain itu, coklat juga memberikan kesan ‘ <i>sophisticated</i> ’ karena dekat dengan warna emas. Bisa di bayangkan kesan ‘mahal’ desain dengan kombinasi warna hitam dan coklat muda. Dan tidak lupa, coklat juga bisa memberikan nuansa ‘dapat di andalkan’ dan ‘kuat’. Saya membayangkan warna coklat dapat di

		gunakan di firma hukum sebagai warna utama perusahaan mereka.
10.	Merah Muda (<i>Pink</i>)	Mencintai, hangat, emosional, pengertian, simpati, tidak dewasa atau kekanakan, tidak stabil. Merah muda adalah warna yang feminin, kalau menggunakan warna ini pasti kamu berurusan dengan sesuatu yang bersifat kewanitaan. Efek cinta romantis juga bisa timbul dari warna merah muda ini, agak sedikit berbeda dengan warna merah yang lebih menggambarkan ‘gairah yang berani’. Tetapi banyak juga desainer yang berani menggunakan warna merah muda ini dengan terang-terangan. Misalnya dengan kombinasi hitam dan merah muda sebuah desain bisa menjadi terlihat unik.

4. Konsep Gelap Terang

Menambah gelap-terang dapat di-*edit* menggunakan *photoshop*, karena mempunyai banyak konsep seperti; *Brightness-Contrast*, *Shadow-Highlight*, *Level*, dan sebagainya. Untuk bekerja pada foto hitam putih dapat menggunakan *mode Grayscale*, *Desaturate*, *Gradient Map*, dan sebagainya.

5. Konsep Filter

Menu *filter* pada *photoshop* sudah sangat komplit dengan bermacam-macam

efek yang dihasilkan, tetapi *photoshop* merupakan salah satu *software* komersial pertama yang menggunakan mekanisme *plugin*. Dengan *software plugin* terpisah yang dibuat oleh *Adobe* sendiri maupun oleh pihak ketiga, *photoshop* dengan diperluas kemampuannya sehingga lebih lengkap lagi. *Plugin* adalah *software* tambahan yang berguna untuk menambah fitur sebuah *software*.

6. Konsep *Layer*

Keunggulan utama *digital imaging* adalah dapat memainkan beberapa *layer* dan di-*edit* dalam satu *file*. *Layer* yang dimaksud adalah gambar dapat disusun layaknya kolase, yaitu seperti lapisan mana yang paling depan (terlihat pertama) sampai gambar paling belakang (*backgraound*) dan setiap *layer*/gambar dapat di-*edit*, dihapus, di-*copy*, dan sebagainya sesuai keinginan.

Layer pada *photoshop* juga ada istilah *Blending Mode*, yaitu mengatur bagaimana tampilan dari sebuah *layer*. Terdapat banyak *Blending Mode*, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dan juga menimbulkan *efek* yang berbeda dalam menampilkan *layer*.

7. Konsep *Masking*

Masking merupakan salah satu teknik pada *photoshop* yang umumnya digunakan sebagai teknik pengolahan foto, *masking* diambil dari kata *mask* yang berarti topeng, layaknya seorang yang memakai topeng tersebut akan menutupi wajah asli dari pemakai topeng tersebut, inilah tujuan utama *masking*, menutupi sebagian gambar dengan gambar yang lain sehingga apa yang terlihat tidak seperti

gambar aslinya melainkan topeng yang digunakan untuk menutupi bagian tersebut.

8. Konsep *Output Data*

Format *file* foto ada beberapa macam menurut kegunaanya yaitu; BMP (*Bitmap*), EPS (*Encapsulated Postscript*), GIF (*Graphics Interchange Format*), PNG (*Portable Network Graphics*) adalah format yang biasanya digunakan untuk keperluan grafis. PSD dipakai untuk format *photoshop*. Jika *file* foto disimpan dalam format PSD, foto tersebut masih dapat di-*edit* kembali pada *layer* maupun *background*-nya. Format *file* foto lebih sering menggunakan JPEG atau JPG (*Joint Photographic Experts Group*) dan TIFF (*Tagged Image File Format*). Format yang paling umum digunakan adalah JPEG. Format TIFF dianjurkan untuk hasil *editing* dari RAW (data mentah dari kamera) karena format TIFF tidak menyederhanakan data. Format JPEG adalah format kompresi sehingga *file* menjadi kecil dan lebih efisien, tetapi karena kompresi tersebut kualitas foto tidak sebagus aslinya atau format TIFF.

D. Surealistik

Surealisme merupakan aliran dalam seni sastra yang mementingkan aspek bawah sadar manusia dan nonrasional dalam citraan (diatas atau di luar realitas atau kenyataan). Kata surealis berasal dari kata Prancis “*surrealisme*”. Ia terbentuk dari kata “*sur*” yang artinya atas atau melampaui, dan kata “*real*” yang berarti nyata. Sehingga surealis berarti hal-hal atau segala sesuatu yang melampaui kenyataan (*beyond reality*), pada dasarnya *surrealisme* adalah gerakan dalam sastra. Citra

surrealistik dilandasi pada dua prinsip penting, yakni paduan keganjilan (*incongruous combination*) dan prinsip metamorphosis (*principle of metamorphosis*). Kedua prinsip tersebut dapat menggunakan teknik yang berbeda-beda seperti kolase, montase, decalcomania, automatic drawing, dll.

Surrealisme adalah otomatisme psikis yang murni, dengan apa proses pemikiran yang sebenarnya ingin diekspresikan, baik secara verbal, tertulis, ataupun cara-cara yang lain. Surrealisme berdasar pada keyakinan kami pada realitas yang superior dari keabsahan asosiasi kita yang otomatis tanpa control dari kesadaran kita (Soedarso, 1990: 101-102).

Adapun tentang fantasi surrealistik, penulis mengacu pada tulisan Agus T.W (2000: 29) yaitu:

surrealisme adalah suatu aliran seni. Aliran ini maju di Eropa, Amerika Latin, dan Amerika Serikat sekitar tahun 1924 sampai dengan 1945. Karya-karya surrealis lebih bersifat fantasia tau realita alam khayalan. Aliran seni cenderung tidak rasional dan mementingkan aspek bawah sadar manusia dalam penuangan visualnya.

Surrealis merupakan sebutan bagi orang yang menganut aliran surrealisme sedang surrealisme merupakan aliran dalam seni sastra yang mementingkan aspek bawah sadar manusia dan nonrasional dalam citraan (diatas atau di luar realitas atau kenyataan). Surrealistik dalam ide penciptaan ini berarti gaya atau corak karya.

E. Fantasi

Dalam Ensiklopedi Bahasa Indonesia: Fantasi atau khayalan ialah membayangkan suatu objek atau keadaan yang mungkin atau tidak mungkin yang ada dalam kenyataan. Fantasi dapat merupakan suatu bentuk pelarian dari stress atau kenyataan yang menyenangkan. Kemampuan berfantasi atau daya khayal yang kaya dianggap sebagai daya pemikiran yang kreatif. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) fantasi berarti daya untuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan.

F. Kamera

Kamera merupakan sebuah alat untuk memotret. Bentuk dan ukuran dari kamera tidak terhitung banyaknya. Meskipun demikian semua kamera mempunyai bagian-bagian yang sama fungsinya (Mardiyatmo, 1999: 9). Dalam dunia fotografi kamera merupakan suatu peranti untuk membentuk dan merekam suatu bayangan potret dalam lembaran film. Pada kamera televisi, sistem lensa membentuk gambar pada sebuah lempeng yang peka cahaya. Lempeng ini akan memancarkan elektron itu diperlakukan secara elektronik. Sedangkan menurut Kamus Pintar Fotografer (2009: 56) kamera adalah alat untuk merekam gambar suatu objek pada permukaan yang peka cahaya. Kamera merekam melalui cara kerja optik, yaitu memasukkan cahaya dengan bantuan lensa sehingga terbentuklah gambar seperti yang tampak pada jendela bidik permukaan film atau pelat. Banyak cahaya yang masuk kedalam kamera dikendalikan melalui kecepatan rana (*shutter speed*) dan bukaan diafragma

(*aperture*). Dengan demikian, hanya cahaya yang diperlukan agar pemotret mendapatkan hasil yang diharapkan. Mekanisme pemfokusan akan menyesuaikan posisi lensa sehingga pemotret dapat memperoleh gambar suatu objek yang tajam dari jarak berapapun.

G. Unsur-Unsur Seni Rupa

Pada era *digital* diharuskan karya foto dapat berwujud dwimatra atau dua dimensi seperti lembar foto biasa, dapat juga berbentuk trimatra atau tiga dimensi yang mempunyai ketebalan seperti patung. Menurut Dradjat (2010: 29) hal yang paling mendasar dalam mewujudkan karya, baik dwimatra maupun trimatra, menjadi satu kesatuan yang harmonis adalah pengorganisasian atau penyusunan elemen-elemen visual yang terdiri dari warna, titik, garis, bidang, dan gempal. Ilmunya disebut nirwana atau ilmu tata rupa. Nirmana dapat juga diartikan sebagai hasil imajinasi yang tervisualisasi dalam bentuk dwimatra atau trimatra yang mempunyai nilai keindahan. Suatu bentuk rupa hasil karya seni rupa atau desain terdiri dari beberapa elemen atau unsur-unsur dasar visual selain warna berdasarkan bentuknya, yaitu :

a. Titik



Gambar 4: Titik

Titik adalah suatu bentuk kecil yang tidak mempunyai dimensi. Raut titik yang paling umum adalah bundaran sederhana, mampat, tak bersudut, dan tanpa arah.

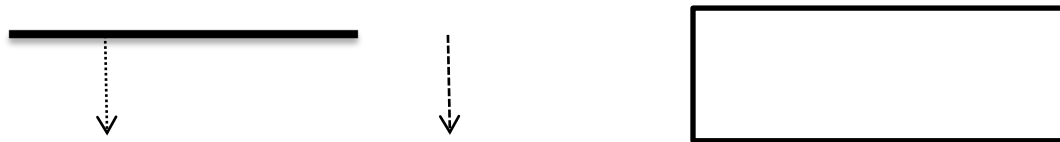
b. Garis



Gambar 5: **Garis**

Adalah gabungan titik atau hasil goresan nyata dan batas limit suatu benda, rangkaian masa, dan warna.

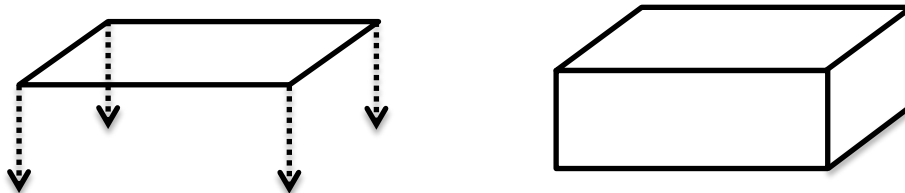
c. Bidang



Gambar 6: **Bidang**

Bidang adalah suatu bentuk pipih tanpa ketebalan, mempunyai dimensi panjang, lebar dan luas; mempunyai kedudukan, arah, dan dibatasi oleh garis.

d. Gempal



Gambar 7: **Gempal**

Gempal adalah bentuk bidang yang mempunyai dimensi ketebalan dan kedalaman, dapat dwimatra atau trimatra.

H. Komposisi

Pengertian secara umum, komposisi mempunyai arti adalah "susunan". Komposisi dalam lagu merupakan susunan dari nada-nada yang dirangkai sesuai dengan irama tertentu. Komposisi dalam pengertian seni rupa adalah susunan gambar (elemen) dalam batasan satu ruang. Secara sederhana komposisi dapat diartikan sebagai cara menata elemen-elemen dalam gambar. Elemen-elemen tersebut mencakup garis, *shape*, *form*, warna, tekstur, dan gelap terang (Soelarko, 1990: 19).

Komposisi itu juga soal kesadaran. Fotografi adalah bahasa visual dengan segala kekuatannya yang khas. Oleh karena itu, "membaca" pada fotografi lebih sekedar menilai. Membaca pada fotografi merupakan proses menganalisis yang dimulai dari melihat, merasakan, memikirkan, dan barulah otak mengambil keputusan akan isi atau makna yang terkandung didalamnya (Dradjat, 2010: 27). Jelas sekali bahwa menyinggung soal komposisi sebuah foto pada akhirnya tak layak hanya sekedar berbicara tentang teori-teori komposisi. Karena komposisi menyangkut POI (*point of interest*), tatkala memasuki pembahasan komposisi pada karya foto pun berarti menjelajahi ranah kesadaran dalam arti yang seluas-luasnya. Teori-teori komposisi merupakan bekal yang penting. Didalamnya terkandung elemen-elemen desain, seperti garis, warna, bentuk, ketajaman objek, dan pencahayaan. Namun sebelum menyusun komposisi, ada beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan:

1. Ruang Kosong (*White Space*)

Agar karya tidak terlalu padat dan menjadikan objek lebih dominan.

2. Kejelasan (*Clarity*)

Mempengaruhi penafsiran penonton akan sebuah karya agar mudah dimengerti dan tidak menimbulkan makna ganda.

3. Kesederhanaan (*Simplicity*)

Kesederhanaan sering juga diartikan tepat dan tidak berlebihan.

4. Emphasis (*Point of Interest*)

Merupakan pengembangan dominasi yang bertujuan untuk menonjolkan salah satu unsur sebagai pusat perhatian sehingga mencapai nilai artistik.

Aspek yang utama dari sebuah komposisi adalah menghasilkan sebuah *visual impact*, yakni sebuah kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang diinginkan untuk berekspresi dalam sebuah foto. Dengan demikian kita perlu menata sedemikian rupa agar tujuannya dapat tercapai, apakah itu untuk menyampaikan kesan statis dan diam atau sesuatu mengejutkan (Mardiyatmo, 2006: 37).

Lebih jauh lagi, sebelum praktik penyusunan komposisi dikerjakan, harus mengetahui dan paham akan lima prinsip dasar tatarupa, yaitu:

1. Kesatuan (*Unity*)

Prinsip ini sesungguhnya adalah prinsip hubungan. Jika salah satu atau beberapa unsur rupa mempunyai hubungan (warna, raut, arah, dll), maka kesatuan telah tercapai. Namun, jika tidak ada kesatuan, karya akan terlihat cerai-berai.

Dalam karya seni rupa menunjukkan berbagai unsur (fisik dan non fisik) dengan karakter yang berbeda dalam sebuah karya. Unsur yang terpadu dan saling mengisi akan mendukung terwujudnya karya seni yang indah.

2. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan adalah keadaan yang dialami oleh sebuah benda pada saat semua daya yang berkerja saling mengalahkan atau suatu keadaan ketika semua bagian tidak ada yang saling membebani. Keseimbangan tidak dapat diukur tapi dapat dirasakan. Keseimbangan ini ada yang simetris, yaitu menunjukkan atau menggambarkan beberapa unsur yang sama diletakkan dalam susunan yang sama (kiri-kanan, atas-bawah, dll) dan ada pula yang asimetris yaitu penyusunan unsumnya tidak ditempatkan secara sama namun tetap menunjukkan kesan keseimbangan.

3. Proporsi (*Proportion*)

Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya, diperlukan perbandingan-perbandingan yang tepat. Pada dasarnya, proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang. Konon, proporsi ini adalah perbandingan yang ditemukan di benda-benda alam, termasuk struktur ukuran tubuh manusia. Dalam bidang desain, contoh proporsi dapat kita lihat dalam perbandingan ukuran kertas dan *layout* halaman.

4. Irama (*Rhythm*)

Irama adalah pengulangan gerak yang teratur dan terus-menerus. Dalam bentuk alam, kita dapat mengambil contoh pengulangan gerak pada ombak laut, barisan semut, gerak dedaunan dan lain-lain. Prinsip irama pada sesungguhnya adalah hubungan pengulangan dari bentuk-bentuk unsur rupa. Kesan gerak dalam irama tersebut dapat bersifat harmoni dan kontras, pengulangan (*repetisi*) atau variasi.

5. Kontras

Memahami bagaimana cara menggunakan kontras akan membantu menciptakan foto yang menarik. Kontras merupakan perangkat yang digunakan para fotografer untuk mengarahkan perhatian kepada subyek mereka. Ada dua jenis kontras yaitu kontras tona dan kontras warna. Kontras tona merujuk pada perbedaan tona dari yang paling terang ke yang paling gelap, dengan kata lain, perbedaan tona dari putih ke abu-abu ke hitam. Kontras warna merujuk pada bagaimana warna berinteraksi satu sama lain.

Tona biasanya dikategorikan sebagai tona tinggi, normal, atau rendah. Gambar atau foto dengan tona tinggi utamanya terdiri dari hitam dan putih dengan sedikit atau tanpa tona abu-abu. Gambar tona normal memiliki elemen putih, beberapa hitam dan banyak tona tengah abu-abu. Gambar tona rendah ialah gambar yang hampir tidak ada bagian yang sangat terang atau gelap, semua tona hampir mirip satu sama

lain. Gambar tona tinggi sifatnya kasar sedangkan gambar dengan kontras rendah sifatnya lembut.

Kontras warna digunakan untuk menciptakan komposisi yang menakjubkan. Warna dengan karakteristik berbeda, misalnya biru dan kuning, sangat kontras ketika ditempatkan bersama. Ketika dua warna yang bertolak belakang ditempatkan bersama, mereka melengkapi dan menekankan kualitas warna lain. Warna hangat dan warna dingin hampir selalu kontras, cahaya terang kontras dengan yang lebih gelap, dan warna tegas mengimbangi warna yang tidak kuat.

Komposisi dalam fotografi juga diklasifikasikan ke dalam kunci tinggi dan rendah. Ketika suatu gambar mengandung lebih banyak tona atau warna gelap maka dikategorikan sebagai kunci rendah, bila mengandung tona atau warna cerah maka dikategorikan sebagai kunci tinggi. Kunci tinggi dan rendah pada gambar menyampaikan suasana. Biasanya gambar dengan kunci rendah sifatnya serius dan misterius, sedangkan gambar dengan kunci tinggi menciptakan perasaan kecerahan dan subyek yang lembut.

Siluet merupakan contoh kontras tona. Siluet diciptakan melalui perbedaan tajam antara wilayah gelap dan terang. Gambar kontras warna mengandung warna penyeimbang. Dua warna yang bertolak belakang menciptakan kontras warna. Biru dan kuning, atau hijau dan merah menciptakan gambar kontras yang menarik perhatian. Penting untuk mempelajari bagaimana mengkombinasikan dan memanfaatkan kontras tona dan kontras warna atau bahkan bagaimana cara

menyeimbangkannya ketika menggunakannya secara terpisah. Kontras warna yang baik merupakan cara yang baik untuk mengimbangi kontras tona. Sebuah gambar dengan kontras tona rendah dapat ditingkatkan dengan memasukkan kontras warna ke dalamnya.

Sebuah foto dengan kontras warna rendah, misalnya kuning dan oranye, bisa tampil memukau jika kontras tona dicapai dengan menggunakan warna kuning dan oranye yang lebih terang dan lebih gelap. Foto dengan kontras warna rendah sifatnya lebih sunyi, tapi pada umumnya baik untuk gambar lanskap. Karakteristik lain yang mempengaruhi kontras ialah saturasi warna. Kontras warna meningkat ketika vitalitas warna meningkat. Ketika kontras tona sangat mirip di antara warna-warna, kontras warna berkurang, ketika saturasi warna meningkat kontras warna mengambil alih. Kontras warna berfungsi dengan baik jika menggunakan sedikit masa warna yang lebih besar. Ketika lebih banyak warna dimasukkan maka kontras tona mengambil alih.

6. Dominasi (*Domination*)

Dominasi berasal dari kata *dominance* yang berarti keunggulan. Sifat unggul dan istimewa ini akan menjadikan suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian. Dominasi sering juga disebut *center of interest*, *focal point*, dan *eye catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk menarik perhatian, menghilangkan kebosanan, dan mencegah keberaturan.

I. Penerapan Teori Nirmana Dwi Matra Pada Komposisi Fotografi

Untuk menghasilkan karya yang menarik di butuhkan komposisi dalam pengambilan gambar. Komposisi adalah cara mengatur atau menyusun beberapa unsur objek menjadi satu kesatuan yang menarik sehingga objek menjadi pusat perhatian POI (*Point Of Interest*). Unsur–unsur tersebut dapat berupa garis, bentuk, ruang, bayangan, warna tekstur dan sebagainya. Komposisi yang baik dapat membangun “mood” suatu foto.

Prinsip efektif foto adalah, dengan memfokuskan apa yang ingin disampaikan. Objek utama harus ditonjolkan dan pisahkan objek yang tidak penting atau mengganggu. Memilih latar belakang (*background*) yang sederhana. Bila latar belakan dirasa akan mengganggu objek dapat menggunakan cara pengaburan latar belakang. Usahakan objek menghadap cahaya. Sertakan latar depan (*foreground*) agar memiliki kesan kedalaman gambar.

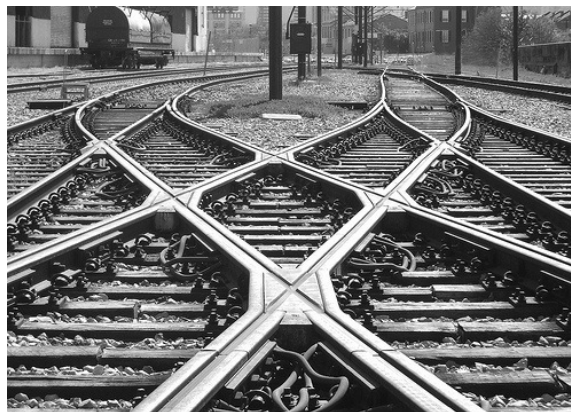
Yang paling utama dari aspek komposisi adalah menghasilkan *visual impact*—sebuah kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang inginkan untuk berekspresi dalam foto. Dengan demikian perlu menata sedemikian rupa agar tujuan tercapai, apakah itu untuk menyampaikan kesan statis dan diam atau sesuatu mengejutkan, beda, eksentrik (Hasil wawancara Kicuung Hartono, Hari Senin, 29 Oktober 2012).

Dalam komposisi klasik selalu ada satu titik perhatian yang pertama menarik perhatian (POI). Hal ini terjadi karena penataan posisi, subordinasi, kontras cahaya

atau intensitas subjek dibandingkan sekitarnya atau pengaturan sedemikian rupa yang membentuk arah yang membawa perhatian pengamat pada satu titik. Secara keseluruhan, komposisi klasik yang baik memiliki proporsi yang menyenangkan. Ada keseimbangan antara gelap dan terang, antara bentuk padat dan ruang terbuka atau warna-warna cerah dengan warna-warna redup. Menurut Nugroho (2011: 107-115) Unsur-unsur komposisi pada fotografi sebagai berikut :

1. Garis

Fotografer yang baik kerap menggunakan garis pada karya-karyanya untuk membawa perhatian pengamat pada subjek utama. Garis juga dapat menimbulkan kesan kedalaman dan memperlihatkan gerak pada gambar. Ketika garis-garis itu sendiri digunakan sebagai subjek, yang terjadi adalah gambar-gambar menjadi menarik perhatian. Tidak penting apakah garis itu lurus, melingkar atau melengkung, membawa mata keluar dari gambar. Yang penting garis-garis itu menjadi dinamis.



Gambar 8: Elemen Komposisi Garis
(Sumber: <http://tipsmemotret.com>)

Garis mampu menimbulkan kesan kedalaman dan memperlihatkan gerak pada gambar. Ketika garis-garis itu sendiri digunakan sebagai subjek, yang terjadi adalah gambar-gambar menjadi menarik perhatian. Komposisi ini terbentuk dari pengemasan garis secara dinamis, tidak penting apakah garis itu lurus, melingkar atau melengkung. Yang penting garis-garis itu menjadi bentuk yang dinamis.

2. Ujud (*Shape*)

Salah satu formula paling sederhana yang dapat membuat sebuah foto menarik perhatian adalah dengan memberi prioritas pada sebuah elemen visual. *Shape* adalah salah satunya. Kita umumnya menganggap *shape* sebagai *outline* yang tercipta karena sebuah *shape* terbentuk, pada intinya, subjek foto, gambar dianggap memiliki kekuatan visual dan kualitas abstrak. Untuk membuat *shape* menonjol, harus mampu memisahkan *shape* tersebut dari lingkungan sekitarnya atau dari latar belakang yang terlalu ramai. Untuk membuat kontras kuat antara *shape* dan sekitarnya yang membentuk *shape* tersebut.



Gambar 9: **Elemen Komposisi Shape**
(Sumber: <http://tipsmemotret.com>)

Ujud merupakan tatanan dua dimensional, mulai dari titik, garis lurus, poligon (garis lurus majemuk/terbuka/tertutup), dan garis lengkung (terbuka, tertutup, lingkaran). Tekniknya dapat berupa kontras pencahayaan yang ekstrim ini dapat terjadi sebagai akibat dari perbedaan gelap terang atau perbedaan warna. Sebuah *shape* tentu saja tidak berdiri sendiri. Ketika masuk kedalam sebuah pemandangan yang berisi dua atau lebih *shape* yang sama, kita juga dapat meng-crop salah satu *shape* untuk memperkuat kualitas gambar.

3. Bentuk (*Form*)

Ketika *shape* sendiri dapat mengidentifikasi objek, masih diperlukan *form* untuk memberi kesan padat dan tiga dimensi. Hal ini merupakan faktor penting untuk menciptakan kesan kedalaman dan realitas. Kualitas ini tercipta dari bentukan cahaya dan *tone* yang kemudian membentuk garis-garis dari sebuah objek. Faktor penting yang menentukan bagaimana *form* terbentuk adalah arah dan kualitas cahaya yang mengenai objek tersebut.

4. Tekstur

Sebuah foto dengan gambar tekstur yang menonjol dapat merupakan sebuah bentuk kreatif dari *shape* atau *pattern*. Jika memadai, tekstur akan memberikan realisme pada foto, membawa kedalaman dan kesan tiga dimensi ke subyek. Merupakan tatanan yang memberikan kesan tentang keadaan permukaan suatu benda (halus, kasar, beraturan, tidak beraturan, tajam, lembut). Tekstur dapat terlihat jelas pada dua sisi yang berbeda.

Ada tekstur yang dapat ditemukan bila kita mendekatkan diri pada subyek untuk memperbesar apa yang kita lihat, misalnya bila kita ingin memotret tekstur permukaan sehelai daun. Ada pula saat dimana kita harus mundur karena subyek yang kita tuju adalah pemandangan yang sangat luas. Tekstur juga muncul ketika cahaya menerpa sebuah permukaan dengan sudut rendah, membentuk bayangan yang sama dalam area tertentu. Memotret tekstur dianggap berhasil bila pemotret dapat mengkomunikasikan sedemikian rupa sehingga pengamat foto seolah dapat merasakan permukaan tersebut bila menyentuhnya. Sama seperti pattern, tekstur paling baik ditampilkan dengan beberapa variasi dan nampak melebar hingga keluar batas gambar.



Gambar 10: Penerapan Elemen Tekstur (Tekstur Karpet dengan Cahaya dari Samping)

(Sumber: <http://otodidakfotografi.blogspot.com>)

5. Pola (*Patterns*)

Pattern yang berupa pengulangan *shape*, garis dan warna adalah elemen visual lainnya yang dapat menjadi unsur penarik perhatian utama. Keberadaan pengulangan itu menimbulkan kesan ritmik dan harmoni dalam gambar. Tapi, terlalu banyak keseragaman akan mengakibatkan gambar menjadi membosankan. Rahasia penggunaan *pattern* adalah menemukan variasi yang mampu menangkap perhatian pemerhati. *Pattern* biasanya paling baik diungkapkan dengan merata. Walaupun pencahayaan dan sudut bidikan kamera membuat sebuah gambar cenderung kurang kesan kedalamannya dan memungkinkan sesuatu yang berulang kali menjadi menonjol.

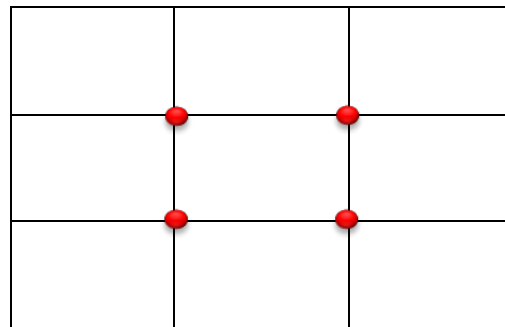
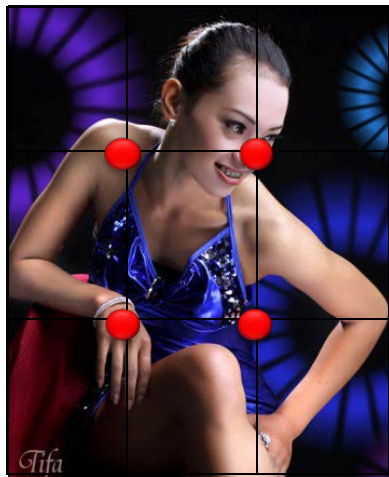


Gambar 11: Penerapan Susunan "*Pattern*"
(Sumber: <http://otodidakfotografi.blogspot.com/>)

Dengan mempelajari prinsip-prinsip komposisi di atas, penerapan teori dwi matra pada teknik komposisi fotografi sebagai berikut :

a. Rule Of Thirds

Merupakan garis-garis panduan (*invisible*) yang membentuk Sembilan buah empat empat persegi panjang yang sama besar pada sebuah gambar. Elemen-elemen gambar yang muncul di sudut-sudut persegi panjang pusat akan mendapat daya tarik maksimum.



Gamabar 12: **Rule Of Thirds**
(Sumber: Kicung Hartono)

Penempatan objek foto pada *rule of third*, pusat perhatian dari objek foto ini adalah wajah dari model wanita, jadi wajah model tersebut ditempatkan pada salah satu titik dari empat titik daya tarik maksimum.

b. Format : *Horizon* atau *Vertikal*

Proporsi empat persegi panjang pada viewinder memungkinkan kita untuk melakukan pemotretan dalam format *landscape/horizontal* atau *vertikal/portrait*. Perbedaan pengambilan format dapat menimbulkan efek berbeda pada komposisi akhir. Lihatlah pada jendela bidik secara horizontal maupun vertikal dan tentukan keputusan kreatif untuk hasil terbaik.

c. *Keep it simple*

Dalam beberapa keadaan, pilihan terbaik adalah *keep it simple*. Sangat sulit bagi orang yang melihat sebuah foto apabila terlalu banyak titik yang menarik perhatian. Umumnya makin “ramai” sebuah gambar, makin kurang menarik gambar itu. Berkonsentrasi pada satu titik perhatian dan maksimalkan daya tariknya.

d. *Picture scale*

Sebuah gambar yang nampak biasa namun menjadi menarik karena ada sebuah titik kecil yang menarik perhatian. Dengan pemotretan *landscape* atau monument, kembangkan daya tarik pemotretan dengan menambahkan obyek yang diketahui besarnya sebagai titik perhatian untuk memberikan kesan perbandingan skala.

e. *Horizons*

Merubah keseimbangan langit dan tanah dapat mengubah pemandangan gambar secara radikal. Bila gambar hampir dipenuhi oleh langit akan memberikan kesan polos terbuka dan lebar tapi bila langit hanya disisakan sedikit di bagian atas gambar, akan timbul kesan penuh.

f. Leading lines

Leading lines merupakan garis yang membawa mata orang yang melihat foto ke dalam gambar atau melintas gambar. Umumnya garis-garis ini berbentuk: Garis-garis yang terlihat secara fisik misalnya marka jalan atau tidak terlihat secara langsung misalnya bayangan, refleksi.

g. Be different

Barangkali ada bidikan-bidikan lain yang dapat diambil selain pendekatan dari depan dan memotret paralel ke tanah. Bergerak mendekat dari yang diduga seringkali menghasilkan efek yang menarik.

h. Colour

Membuat bagian dari gambar menonjol dari *background*. Cara utama untuk memperoleh hal ini adalah memperoleh subyek yang warna atau nadanya berbeda secara radikal dengan background.

i. Framing

Bila subyek secara khusus mempunyai bentuk yang kuat, penuh *frame* dengan subyek. Baik itu dengan cara menggunakan lensa dengan fokus lebih panjang atau bergerak mendekati subyek. atau menjadikan objek disekililingnya menjadi bingkai terhadap *Point of Interest*.

j. Shooting position

Ketika kita merasa jenuh dengan komposisi yang itu-itu saja, cobalah meurbah sudut pandang sepenuhnya. Misalnya posisi duduk ke posisi berdiri atau pengambilan bidikan dari atas atau bawah dari objek..

BAB III CARA PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik terhadap karya. Penelitian deskriptif analitik adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Peneliti tidak menjadi bagian dari objek yang akan diteliti. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Data dianalisis secara deskriptif analitik dengan analisis presentase yang menggunakan prosedur statistik sederhana.

Proses penelitian yang dilakukan mengikuti proses berpikir deduktif yaitu diawali dengan penentuan konsep berupa teori yang sifatnya umum kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data-data untuk pengujian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi. Menurut Sukardi (2003: 157) penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dengan kata lain penelitian deskripsi analitik bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan kaitan antara variable-variabel yang ada. Adapun pemilihan deskriptif analitik ini disebabkan oleh sumber data dalam penelitian ini berupa foto seni karya Kicung Hartono. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif.

Pendekatan analitis bahwa manusia adalah makhluk yang aktif (Alsa, 2003: 29). Penelitian analitik mengkaji partisipan dengan multi strategi, strategi bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain-lain. Peneliti berfungsi sebagai mengontrol data karena hal-hal yang terjadi di lapangan dapat berkembang menurut fenomena-fenomena yang ada. Fungsi kontrol dilakukan agar peneliti tidak melenceng dari tujuan utama.

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian yang memusatkan pada suatu unit penyelidikan saja sebagai suatu kasus yang diselidiki secara intensif sehingga menghasilkan gambaran longitudinal, yakni hasil dari penyimpulan dan analisis data dalam jangka waktu tertentu. Penulis bertujuan mendeskripsikan tema, konsep dan proses visualisasi dari karya fotografi Kicung Hartono.

B. Data Penelitian

Didalam penelitian ini, data adalah informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian dan informasi tersebut nantinya akan menjadi bukti dan kata-kata kunci serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Denim, 2002: 162). Data didalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara dengan Kicung Hartono, pengamat seni dan beberapa orang yang terkait dengan responden (Kicung Hartono). Wujud data penelitian ini adalah analisis karya fotografi seni Kicung Hartono objek penelitiannya adalah konsep, proses dan visualisasi dari karya fotografi seni Kicung Hartono.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan ciri-ciri tertentu sebagai cara memilih karya-karya fotografi seni Kicung Hartono. Pemilihan subjek yang didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu dan populasi (karya-karya fotografi seni Kicung Hartono) yang sudah diketahui sebelumnya dengan kata lain unit sampel yang dipilih disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu diterapkan.

C. Sumber Data

Dalam Penulisan ini menggunakan telaah pustaka mengenai teori tentang fotografi seni Kicung Hartono. Metode penulisan ini menggunakan data sekunder sebagai data utama melalui teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data, dan ditunjang dengan data primer yaitu melalui observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis dan sintesis.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian diperlukan pengumpulan data, data merupakan faktor yang sangat menentukan dalam memecahkan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian deskripsi analitik adalah wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi (Denim, 2002: 151). Menurut Zuriah (2006: 247) teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan teknik penting dalam pengumpulan data. Kegiatan ini menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam pengumpulan keterangan verbal dan tertulis. Peneliti melakukan Wawancara dilakukan secara mendalam (*indept interview*). Kepada responden dan informan kunci, teknik ini digunakan dalam menjaring pertanyaan pokok secara mendalam.

Dalam hal ini, wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara berstruktur tetapi tetap memberi ruang bebas dalam pertanyaan yang sesuai dengan lapangan. Hal ini dilakukan karena faktor fleksibelnya, karena dalam pengumpulan data dengan pertanyaan bisa diperluas tergantung dari tingkat pengetahuan responden selama tidak menyimpang dari pokok bahasan. Pewawancara menanyakan kepada pencipta karya fotografi seni tersebut. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 22 Agustus 2012 jam 09.00 WIB dengan Kicung Hartono yaitu pra wawancara (rencana waktu wawancara). Hari Senin, 29 Oktober 2012 jam 22.00 WIB dilaksanakan wawancara, topik tentang seluk beluk foto seni, karya-karyanya, latar belakang penciptaan karya foto seni dan pengalaman dibidang fotografi.

2. Teknik Observasi Partisipatif

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti berada ditengah orang lain (lingkungan pekerja) dan secara langsung melakukan pengamatan kepada pekerja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini observasi partisipan meliputi tiga aspek yang diamati, yaitu mengenai persiapan, pelaksanaan dan hasil karya fotografi. Kegiatan observasi dilakukan dengan membuat catatan singkat atau secara garis besar tentang hal-hal penting yang akan diobservasi seperti keadaan lingkungan serta sarana dan prasarana serta ruang lingkup yang ada.

3. Teknik Kepustakaan dan Dokumentasi

Selain melakukan observasi secara langsung dan wawancara terhadap peneliti perlu menambah referensi data melalui studi pustaka. Teknik kepustakaan dan dokumentasi dilakukan di perpustakaan dengan melihat data-data dan dokumen, yang berguna sebagai bahan acuan untuk landasan teoritis maupun daftar bacaan serta dilakukan saat mengambil data dari *life story* (riwayat hidup) responden.

Teknik pengumpulan data ini melalui studi dokumen-dokumen, literatur, laporan ataupun catatan tertulis lainnya. Foto-foto didapat langsung dari *file* asli dari Kicung Hartono sehingga kreasinya dapat dipertanggungjawabkan. Data ini dipakai sebagai acuan dalam pembahasan mengenai karakteristik foto seni karya Kicung Hartono, dokumentasi merupakan pelengkap dari metode yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu metode *interview* atau wawancara, pada hari Senin, 29 Oktober

2012 jam 22.00 WIB, permohonan izin meminjam data karya berwujud *file* kepada Kicung Hartono. Dokumentasi dilaksanakan hari Senin, 29 Oktober 2012 jam 09.00 WIB -selesai, sudah memperoleh data berupa foto-foto berjumlah 9 berwujud *file*.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Untuk mendapatkan karya fotografi *digital imaging* surealistik Kicung Hartono peneliti mendatangi nara sumber di Jl. Bantul Km.1 no.120. Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada hari Senin, 29 Oktober 2012, di Q-Studio. Sedangkan wawancara dengan ahli dilakukan dengan Wibowo Rahardjo dan Agus indarta S.Sn. yaitu pakar ahli fotografer.

2. Waktu Penelitian

Peneliti menggunakan waktu penelitian selama 4 bulan, dimulai dari bulan September 2012 sampai dengan Desember 2012. Waktu dihitung dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian.

F. Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari keseluruhan proses dalam penelitian (Moleong, 2006: 168). Pengumpulan data ini menggunakan pedoman observasi partisipan, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi meliputi tiga aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan observasi dilakukan dengan membuat catatan singkat atau secara garis besar tentang hal-hal penting yang akan diobservasi seperti keadaan lingkungan serta sarana dan prasarana serta ruang lingkup yang ada.

b. Pedoman Lembar Wawancara

Pedoman wawancara yaitu pertanyaan dalam wawancara meliputi masalah pokok yang akan diteliti yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi dalam karya-karya foto seni Kicung Hartono. Guna menunjang proses wawancara dipergunakan alat bantu berupa *tape recorder* atau menggunakan Mp4, serta daftar cek berupa dari faktor-faktor yang hendak diselidiki, yang ditunjukan untuk mengetahui tentang karakteristik foto seni karya Kicung Hartono. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview gulde*).

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpul data berupa yang berupa buku-buku pribadi maupun resmi yang berhubungan dengan subjek peneliti (Denim, 2002: 175). Dokumen ini dipergunakan untuk mengklarifikasi lagi data dari hasil wawancara diantaranya tentang seni fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono.

d. Daftar Cek

Daftar cek berupa daftar dari faktor-faktor yang hendak diteliti, yang ditujukan untuk mengetahui tentang karakteristik fotografi seni karya Kicung Hartono.

G. Teknik Penentuan Validitas dan Relibilitas

Uji keabsahan data diawali dengan mengumpulkan semua data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2012: 321). Kemudian peneliti menganalisis hasil tersebut dengan membandingkan dengan beberapa literatur terkait dan referensi dari sumber ahli dalam bidang seni. Walaupun demikian, hasil data yang telah didapat, akan disajikan dalam wacana tentang analisis seni fotografi *digital imaging*. sedangkan literatur tersebut sebagai sarana pembuktian karya Kicung Hartono antara teori atau asumsi dengan kenyataan yang ada.

H. Analisis Data

Tahap Penelitian awal ini dilakukan dengan melakukan survei dan melakukan pendekatan. Peneliti meminta izin kepada pencipta karya dan menjelaskan latar belakang penelitian serta rencana pelaksanaan penelitian. Moleong (2012: 280) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema

dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data. Hal ini untuk mendeskripsikan seni fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono.

Dari berbagai sumber yang telah diperoleh kemudian data penelitian diolah. Proses pengorganisasian data hasil dari penelitian berupa kesimpulan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditafsirkan. Dalam hal ini, sumber data berupa foto-foto seni karya dari Kicung Hartono sebanyak 10 setelah diseleksi menjadi 9 buah dalam bentuk *file* gambar. Sumber yang diperoleh yaitu : (1) Data foto yang berbentuk *file* diolah terutama program *Adobe Photoshop*. Untuk mengetahui lebih detail bentuk-bentuknya; (2) Deskripsi karya, yaitu mendeskripsikan apa yang tampak pada karya dan makna yang terkandung di dalamnya.

I. Triangulasi

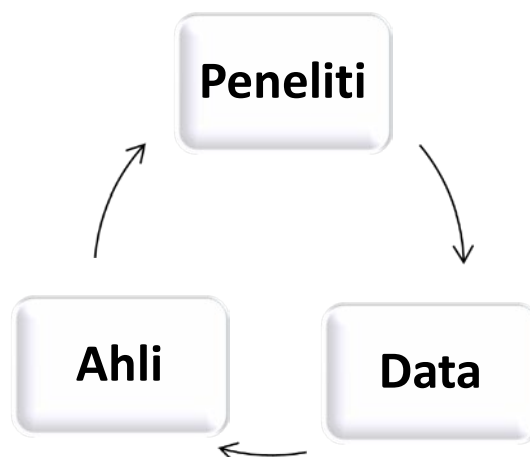
Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data, dengan teknik pengumpulan data observasi, *interview*, dokumentasi. Asmadi Alsa (2003: 80) berpendapat sebagai berikut:

Logika triangulasi hasil penelitian dari satu tipe penelitian (kuantitatif misalnya) dapat dicek dengan hasil penelitian yang diperoleh dari tipe penelitian yang lain (kualitatif). Ini umumnya dimaksudkan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

Triangulasi merupakan upaya untuk meningkatkan validitas pengamatan atau *interview* dalam konteks penelitian, triangulasi termasuk jenis validitas silang, proses triangulasi dilakukan dengan cara mengamati suatu kasus dengan cara yang

berbeda atau memperoleh informasi tentang sesuatu hal dari sumber lain yang berbeda, bila suatu data yang diperoleh dari metode yang berbeda tetap memberikan informasi yang sama (serupa) maka pengamatan tersebut dianggap objektif. Pelaksanaan uji validitasi secara triangulasi sebagai berikut : (1) Teknik pengumpulan data: Wawancara (*interview*) dan dokumentasi, (2) Sumber data: Karya fotografi digital imaging Kicung Hartono, (3) Hasil penafsiran data: Penafsiran penulis, teori yang ada dan pakar fotografi.

Semua keabsahan data didasarkan pada triangulasi data sebagai pengecekan data. Triangulasi data dapat pula digunakan sebagai teknik pemeriksaan data melalui sumber lain. Untuk memperkuat keabsahan data, dalam penelitian ini didukung dengan pihak lain atau ahli, yaitu ahli yang dianggap berpengalaman dibidang fotografi yang diharapkan dapat memberi informasi yang mendukung. Berikut bagan sistem triangulasi:



Gambar 13: **Bagan Triangulasi**

Untuk memperkuat keabsahan data, dalam penelitian ini didukung dengan pihak lain atau ahli, yaitu yang dianggap berpengalaman di bidang fotografi yang diharapkan dapat memberi informasi yang mendukung. Bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran. Dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Oktober 2012, 10:00 sampai selesai dengan Wibowo Rahardjo (Fotografer *Digital Artisc and Freelance*). Hari Senin, 1 Oktober 2012, 18:00 sampai selesai dengan Agus Indarta S.Sn (Dosen STIPRAM Yogyakarta, *Fotografer Freelance*).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data penelitian yang diambil dalam penelitian tentang konsep dan proses visualisasi *digital imaging surealistik* karya Kicung Hartono adalah data primer. Data primer yang dimaksud adalah data yang berasal dari sumber data secara langsung. Data ini diperoleh dari teknik wawancara dan dokumentasi. Proses pengambilan data dilaksanakan pada bulan Oktober, 2012 di Q-Studio, beralamatkan Jl. Bantul Km.1 No.120.Yogyakarta. Data hasil wawancara meliputi keterangan tentang konsep dan proses visualisasi *digital imaging surealistik* karya Kicung Hartono, sedangkan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi adalah karya foto dengan konsep dan proses visualisasi *digital imaging* karya Kicung Hartono dalam bentuk *file*. Dalam penelitian ini Kicung Hartono menggunakan 9 foto.

1. Latar Belakang Biografis

Kicung Hartono lahir di Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 1975, ia mulai mengenal fotografi sejak duduk dibangku SMP Stella Duce Tarakanita Yogyakarta 1987. Diawali dari mempunyai kamera sendiri, senang mencoba dan mendokumentasikan acara serta dilanjutkan ekstrakurikuler fotografi di SMA John de Britto Yogyakarta 1990. Kicung Hartono sempat kursus singkat bersama Bapak Heri Gunawan. Di sela kuliahnya di Universitas Atmajaya Yogyakarta 1993, ia menyalurkan hobi fotografi mengiringnya ke arah yang lebih serius, pada

hakikatnya ia berhasil memberikan ilmu dan prestasi dibidang fotografi bahkan ia mempunyai Q-Studio sebagai wahana bereksprei.

Tabel 2: Aktivitas Kicung Hartono dibidang Fotografi

No.	Aktivitas Kicung Hartono dibidang Fotografi
1.	<i>Wedding Photographer</i>
2.	<i>Contributor "Minggu Pagi" Newsweek</i>
3.	<i>"Blueprint Indonesia" Support Team</i>
4.	<i>Digital Imaging Tutor</i>

Tabel 3: Prestasi yang Pernah diraih dibidang Fotografi

No.	Prestasi	Tahun
1.	Juri <i>modelling contest</i> "Minggu Pagi"	2010
2.	<i>Keynote Speaker IT Store</i> , Saphire Square 2010 with : John Tefon, Arbain Rambey, Risman Marah, Johny Hendarta, Kicung Hartono	
3.	Juri event " <i>Photograph de Culture</i> " STMIK AMIKOM	
4.	Juri event "Aku Cinta Radio" Radio Sonora 2010	2010
5.	Tutor " <i>Fantasy Digital Imaging</i> " IT Store Saphire Square	2010
6.	Juri <i>modelling contest</i> " <i>Grey Agency</i> " Grand Palace Hotel.	2009

7.	Blueprint Indonesia supporting <i>team BALI Island</i> .	2008-2010
8.	<i>Official Photographer " Jogja Fashion Week" 2007</i>	2007
9.	Tutor Atmajaya University 1996-2004	1996-2004

2. Tema dan Konsep Fotografi *Digital Imaging* Karya Kicung Hartono

Lahirnya sebuah karya seni merupakan cerminan dari pengalaman, kepedulian dan ekspresi sebagai proses terwujudnya suatu karya seni. “kesempatan untuk bereksperimen yang merupakan proses pembelajaran pengayaan empirik dengan mencoba *software* fotografi yang selalu muncul dengan berbagai kapasitas yang semakin canggih untuk membantu beberapa masalah dalam teknik penciptaan karya seni fotografi (Soedjono, 2007: 163).

Banyak orang menganggap bahwa berfantasi adalah kegiatan negatif dan tidak bermanfaat karena dalam aktivitas tersebut yang berkerja hanya pikiran saja (menerawang) namun tidak sedikit pula yang berpendapat kalau berfantasi adalah kegiatan yang bukannya tanpa manfaat sama sekali. Berfantasi antara lain dapat membuat perasaan lebih rileks, mengendalikan konflik dalam diri, memperbaiki hubungan, menghilangkan kebosanan dan yang paling sering kita lakukan adalah berfantasi membuat kita dapat menjadi apa yang kita suka.

Konsep penciptaan teknik fotografi *digital imaging surealistik* karya Kicung Hartono timbul dari dorongan yang datang dari dalam maupun luar dirinya, dimana dua faktor tersebut mempengaruhi dalam proses penciptaan karyanya. Ia

berpendapat bahwa setiap masalah keidupan merupakan suatu hal yang menarik untuk dituangkan dalam karya fotografi. Dari imajinasi dan interaksi itu juga memberikan dorongan kepadanya untuk lebih menengok tentang peristiwa-peristiwa yang ada, contohnya imajinasi tentang kepedulian sosial yang diterapkan didalam karya fotografinya dengan menggunakan teknik *digital imaging*.

Pada awalnya kecenderungan konsep dan ide ini muncul dilatar belakang dari sebuah reaksi yang timbul dari bentuk interaksinya pada konsep imajinasi dalam film *The Last Airbender in 3D*, *The Chronicles of Narnia* dan *Final Fantasy*.



Gambar 14: **Poster Film *The Last Airbender***
(Sumber: www.avatarthelastairbender.org)

Judul : *Avatar: The Last Airbender*

Karya : Michael Dante DiMartino dan Bryan Konietzko.

Sutradara : M. Night Shyamalam

Tahun : 2010

Film ini merupakan film adaptasi dari serial televisi berjudul Avatar: *The Last Airbender* ciptaan Michael Dante DiMartino dan Bryan Konietzko yang dipengaruhi oleh kesenian di Asia, mitologi di Asia, dan beragam seni bela diri. dipasarkan dan dirilis oleh *Paramount Pictures* dan *Nickelodeon Movies* pada tanggal 1 Juli 2010.

Film ini memvisualisasikan tentang empat unsur semesta yang menjadi dasar dari lahirnya bangsa-bangsa dan suku. Peradaban manusia terbagi-bagi menjadi empat bangsa, Suku Air (*Water Tribe*), Kerajaan Tanah (*Earth Kingdom*), Pengembara Udara (*Air Nomads*), dan Negara Api (*Fire Nation*). Dalam setiap bangsa ada orang-orang yang dipanggil “*Bender*” (Pembengkok, atau dalam hal ini pengendali) yang memiliki kemampuan mengendalikan unsur alam sesuai bangsa mereka. Seni mengendalikan unsur alam ini merupakan perpaduan gaya seni beladiri dan sihir unsur alam. Dalam setiap generasi, ada seseorang yang mampu mengendalikan setiap unsur, ialah yang dipanggil sebagai Avatar, roh dari planet yang menitis dalam bentuk manusia. Ketika seorang Avatar meninggal dunia, dia akan terlahir kembali di bangsa yang gilirannya selalu bergantian sesuai dengan siklus Avatar (*Avatar Cycle*).



Gambar 15: **Poster Film *The Chronicles of Narnia***
(Sumber : <http://www.fanpop.com>)

Judul : *The Chronicles of Narnia*

Karya : C.S. Lewis

Tahun : 1950 sampai 1956

Serial ini ditulis oleh Lewis pada tahun 1950 sampai 1956 dan mengandung unsur-unsur Kristen, mitologi Yunani dan Romawi, serta dongeng Inggris dan Irlandia. Buku-buku ini telah diadaptasi untuk radio, televisi, dan film. Ilustrasi di dalam buku dibuat oleh *Pauline Baynes*. Adaptasi terakhir dari buku ini adalah film dari *Walt Disney Pictures* dan *Walden Media*, yaitu *The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe* (2005) dan *The Chronicles of Narnia: Prince Caspian* (2008).

Cerita dari serial ini berkisar pada petualangan manusia, atau disebut juga putra Adam dan putri Hawa, ke dalam sejarah dan alam *Narnia*. Di negeri tersebut, binatang dapat berbicara, sihir adalah hal yang lazim, dan kebaikan berperang melawan kejahatan.



Gambar 16: **Poster Film *Final Fantasy***
(Sumber : <http://www.fanpop.com>)

Judul	: <i>Final Fantasy</i>
Karya	: Hironobu Sakaguchi
Tahun	: 18 Desember 1987
Penerbit	: <i>Square Enix</i> (sebelumnya Squaresoft)

Final Fantasy (Bahasa Jepang: *Fainaru Fantajii*) adalah seri permainan RPG konsol dan komputer yang diciptakan oleh Hironobu Sakaguchi. *Final Fantasy* merupakan seri permainan yang paling banyak didistribusikan sepanjang masa, termasuk di antaranya permainan-permainan RPG standar untuk konsol, permainan

portabel, MMORPG, permainan untuk telepon selular, tiga film produksi animasi dan dua film CGI berdurasi panjang.

Walau cerita dalam tiap *Final Fantasy* berdiri sendiri, banyak tema dan elemen permainan yang diulang sepanjang seri. Pengaruh yang kuat dari sejarah, literatur, sifat manusia, agama dan mitologi dalam cerita sampai seringnya dimunculkan kembali beberapa jenis tertentu dari monster, karakter dan barang; memberikan kerangka pemersatu untuk keseluruhan seri. Pada film *final fantasy*, ide yang diambil dalam konsep fotografinya terletak pada drawing karakter baju tokoh Lenne and Yunna (tokoh *final fantasy*). Hal ini terbukti pada penciptaan karya yang diberi judul *The Natura*, *War of Roses*, *Epik Horizon*, *Fantasy of Bali Island*.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijelaskan tentang konsep dan visualisasi teknik fotografi *digital imaging surealistik* karya Kicung Hartono. Hal ini terbukti pada penciptaan karyanya yang berjudul ; *The End of Beginning*, *From The Past*, *The Natura*, *War of Rose*, *One flower*, *Epic Horizon*, *Acropolis Olympic Flame*, *The day of Vegetarian*, *Fantasy of Bali Island*. Karya fotografi ini adalah karya murni penciptaan fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono yang beraliran *surealistik*. Penulis mengambil 9 karya dalam karya fotografi karya Kicung Hartono karena sudah mewakili dari karya fotografi *digital imaging* yang diciptakan.

Dengan demikian tema teknik fotografi *digital imaging surealistik* karya Kicung Hartono adalah *Imagynarium of Kicung Hartono*, yang diartikan sebagai

berimajinasi kemudian dituangkan dalam bentuk foto. Karena merupakan identitas pribadi fotografer yang suka terhadap dunia *fantasy* (Hasil wawancara dengan fotografi Kicung Hartono, hari Senin, 29 Oktober 2012). Dalam berkarya Kicung Hartono, tidak terfokus pada satu media saja. Eksplorasinya akan media yang dipakai selalu dilakukannya. Dalam pengaktualisasian konsep, tidak lupa ia membuat sebuah sketsa dan prototype pada karya yang akan dibuat. Hal ini dimaksudkan pada proses berkarya dapat sesuai dengan keinginan awal berkarya.

Berdasarkan pemikiran tersebut Kicung Hartono sangat sensitif akan imajinasi dan alam kehidupan pribadinya. Dari sebuah peradaban dunia, hubungan dan interaksinya di lingkungan sekitar menjadi sebuah ide untuk diolah kedalam bentuk bahasa rupa dwimatra dan trimatra yang bernuansa *fantasy surrealistik*. Dalam karya-karya yang ditampilkan merupakan sebuah bentuk keseimbangan antara konsep dan visualisasi karya yang sangat dinamis dan harmonis dalam karya fotografinya.

Kicung Hartono menggambarkan melalui deskripsi foto yang amat kaya, melibatkan warna-warna, bentuk-bentuk fantasi, hewan fantasi, sampai dengan konsep *fantastic* (misalnya Seorang yang berasal dari masa lalu, melewati cermin waktu, menggambarkan dunia yang dingin dimasa lalu, sedangkan sekarang dunia berubah menjadi panas dan gersang. (Hasil wawancara dengan pakar ahli fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012).

Proses visualisasi dari bentuk ini tidak lepas pertimbangan antara tema yang akan diangkat dalam bentuk karyanya. Pertimbangan-pertimbangan muncul berdasarkan studi yang telah dilakukan terhadap media-media yang akan digunakannya. Apakah konsep tersebut dapat divisualisasikan dalam karya atau hanya sebuah dataran pemikiran saja. Citra *surrealisme* didasarkan pada dua prinsip yaitu paduan keganjilan dan prinsip metamorphosis atau perubahan secara bertahap. Surealis disini adalah sebuah bentuk yang melampaui batas kenyataan yang didasarkan pada proses metamorphosis alam sehingga mengalami perubahan bentuk secara bertahap.

a. Objek Penciptaan

Objek penciptaan pada karya ini mencoba menghadirkan alam kehidupan dunia lain selain dunia yang kita tempati. Objek yang diambil diubah kedalam bentuk lain dan didistorsikan sehingga nampak berbeda dan terlihat unik. Penciptaan karya tersebut foto dibuat menggunakan teknik *digital imaging*, yaitu dengan teknik menggabungkan beberapa foto menjadi satu atau kolase (Hasil wawancara dengan pakar ahli fotografi Agus Indarta S.Sn, hari Selasa, 1 November 2012).

Dalam merealisasikan ide dan gagasan penciptaan karya seni diperlukan konsep perwujudan tentang karya seni yang akan dibuat. Konsep perwujudan tersebut merupakan pemaparan tentang aspek-aspek yang akan divisualisasikan pada sebuah karya seni. Untuk itu diperlukan beberapa proses, seperti proses

observasi, proses pencarian data, proses produksi dan proses penyajian. Proses observasi dilakukan untuk mempelajari karakteristik sebuah karya dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari literatur seperti buku, internet, dan film. Sebuah karya fotografi surealis dapat dilihat berdasarkan kesan yang didapat pada karya tersebut.

b. Proses Perwujudan

1. Bahan, Alat dan Teknik

Perwujudan sebuah foto *digital imaging* tentu membutuhkan bahan, alat dan teknik penciptaan. Dalam hal ini penulis berusaha memilih hal tersebut sesuai dengan apa yang ingin dicapai pada hasil akhir.

a) Bahan

Bahan pemotretan dan pendukung pemotretan adalah bahan yang digunakan untuk mendukung objek, seperti *background* dan aksesoris pendukung. Bahan yang digunakan pada hasil pemotretan kertas foto cetak *glossy*, dengan menggunakan sistem cetak *digital*.

b) Alat

1. Kamera

Dalam merekam objek ini Kicung Hartono menggunakan kamera *digital*, hal ini dikarenakan untuk mempermudah proses pengelolaan foto. Kamera yang digunakan adalah *Canon 7 D2*, *pixel 10,2 Mpx*, lensa *Canon EF-S 17-55mm f/2.8 IS USM* dan media penyimpan *SD memory cards*.

2. Komputer

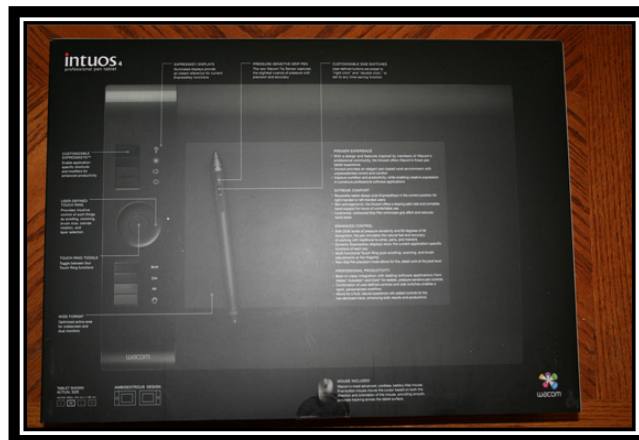
Computer *dengn processor* AMD atlon 64 x2, RAM DDR II GB, *hard disc* 320 GB, DVD Rom Lite On dan monitor LG W53 series.

3. Perangkat Lunak

Perangkat lunak yang digunakan dalam proses pengeditan gambar di komputer adalah *Adobe Photoshop CS 5*. Perangkat lunak ini dipilih karena sudah familiar dalam penggunaanya dan banyak terdapat fasilitas pendukung dalam proses pengolahan gambar.

4. Wacom

Dalam memvisualisaikan kedalam karya fotografi, Kicung Hartono menggunakan *Wacom*. *Wacom* adalah salah satu merek yang dikenal oleh banyak ilustrator di dunia, yang meliputi, pen tablet, yang dapat digunakan untuk menggambar dengan komputer. Alat ini sebenarnya pengganti *Mouse*.



Gambar 17: *Wacom Intuos 4*

(Sumber: Foto Dokumentasi)

Dalam hal ini yang digunakan adalah *Wacom Intuos 4* merupakan pilihan seorang ilustrator (dari pemula sampai professional). Selain *pressure* sensitifitas yang bertambah, fitur ‘tilt’ juga bisa dirasakan oleh *intuos* ini. Semua program dapat membaca fitur ‘tilt’ ini, pada *adobe photoshop* pun hanya beberapa jenis *brush* yang bisa mengoptimalkan fitur ini (Hasil wawancara dengan fotografi Kicung Hartono, hari Senin, 29 Oktober 2012).

c) Teknik

Dalam memvisualisasikan kedalam karya fotografi, menggunakan teknik *digital imaging*. Yaitu dengan cara menggabungkan berbagai macam objek menjadi satu, melalui program *digital imaging* dikomputer. Kicung Hartono tidak hanya sekedar menggabungkan objek-objek tersebut apa adanya, tetapi sudah melalui proses pengolahan dengan mendistorsikan bentuknya menurut fantasi cita rasa pengalaman estetik dan kemampuan *artistic* yang dimiliki dan dijelaskan dengan bentuk atau tema yang dibuat.

2. Langkah-langkah Perwujudan

Proses perwujudan karya fotografi dilakukan didalam studio. Adapun langkah-langkah yang diambil untuk mewujudkan adalah sebagai berikut:

a. Membuat Sketsa

Pembuatan karya dimulai dengan menuangkan ide dengan membuat gambar sketsa. Dalam sketsa ini terdapat objek, elemen pendukung dan *lighting*. Dengan demikian memudahkan dalam pemilihan objek yang akan difoto dan memudahkan

dalam memvisualisasikan konsep foto.

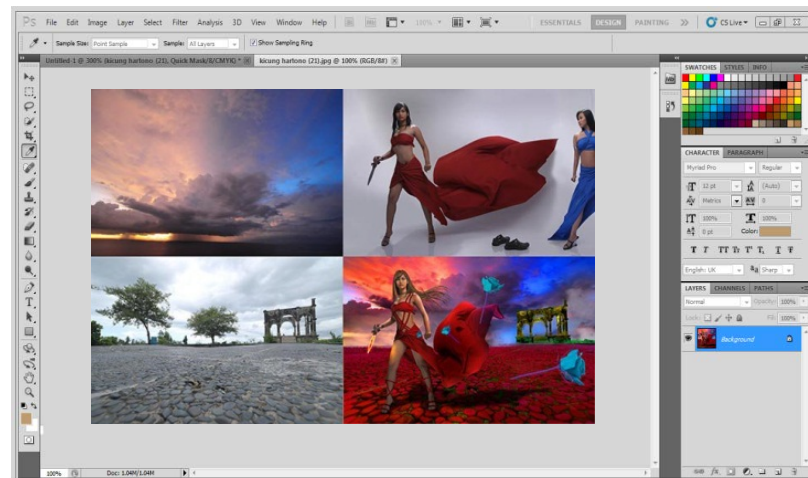
b. Proses Pemotretan

Objek yang digunakan dalam proses pemotretan adalah model wanita. Proses pemotretan dilakukan di dalam studio dan menggunakan pencahayaan *visual lighting*. Potret objek pada ekspresi masih menggunakan gaya pemotretan model dan sarana penunjang dalam kostum serta *make up* menggunakan jasa perancangan sendiri. Pada dasarnya kostum yang digunakan adalah bahan kain yang hanya dipasang atau diterapkan dengan cara mendesain pada tubuh model.

c. Teknik *Digital Imaging*

Dalam proses teknik *digital imaging*, menggunakan perangkat lunak *Adobe Photoshop CS5*. Perangkat lunak ini digunakan sebagai alat pengelolah foto atau *image*.

a) Kolase



Gambar 18: Lembar Kerja *Adobe Photoshop*
(Sumber: *Adobe Photoshop*)

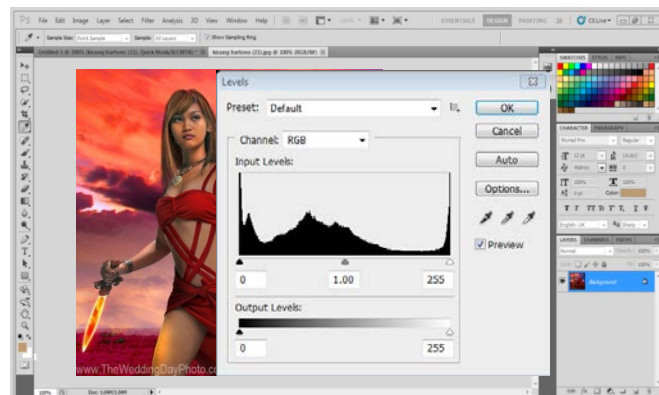
Kolase adalah teknik menggabungkan beberapa foto menjadi satu kesatuan dalam sebuah karya. Caranya gambar yang telah dipilih dimasukkan dalam satu kanvas menjadi lembaran gambar atau layer yang saling bertumpukkan, kemudian diatur penempatannya sesuai dengan yang diinginkan.

b) Free Transform

Menu ini digunakan untuk memperbesar, memperkecil dan mendistorsikan bentuk foto. Fasilitas ini digunakan untuk mengubah bentuk ataupun ukuran sebuah layer. *Layer* disini diartikan sebagai sebuah *layer* yang terpisah, dalam arti bukan merupakan sebuah *layer background*.

- 1) Pilih menu *edit* pada menu utama
- 2) Pilih fasilitas *free transform*
- 3) Atau menggunakan *shortcut* dengan menekan tombol pada *keyboard*+ *T* secara bersamaan.

c) Level

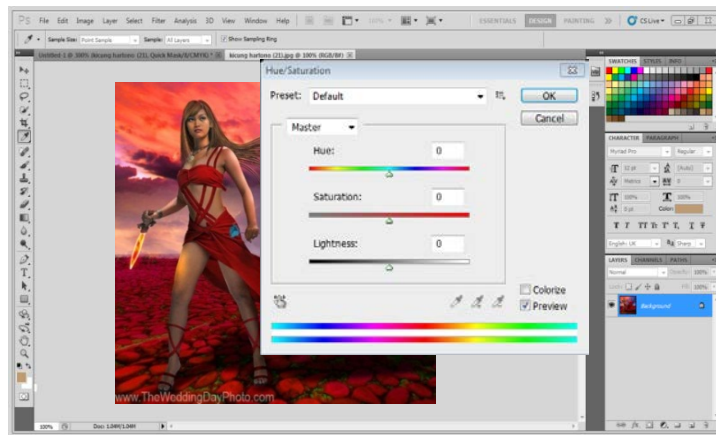


Gambar 19: **Layar Level**
(Sumber: Adobe Photoshop)

Pengaturan *level* dilakukan agar didapat hasil foto yang datar atau seimbang pada kontras warnanya. Urutan kerjanya adalah sebagai berikut :

- 1) Pilih menu image pada menu utama
- 2) Pilih fasilitas *image adjustments*
- 3) Pilih level
- 4) Muncul kotak pengatur level

d) *Hue / saturation*



Gambar 20: *Hue / saturation*
(Sumber: Adobe Photoshop)

Menu ini digunakan untuk mencari kepekaan warna yang sesuai dengan yang diinginkan. Urutan kerjanya adalah sebagai berikut :

- 1) Pilih menu image pada menu utama
- 2) Pilih fasilitas *image adjustments*
- 3) Pilih *hue / saturation*
- 4) Atur kepekaan warna sesuaikan dengan yang diinginkan

e) *Brightness / contrasselective color*

Pengaturan *brightnes/contras* dilakukan untuk mengatur tingkatan gelap terang pada foto. Urutan langkah kerjanya kerjanya adalah sebagai berikut:

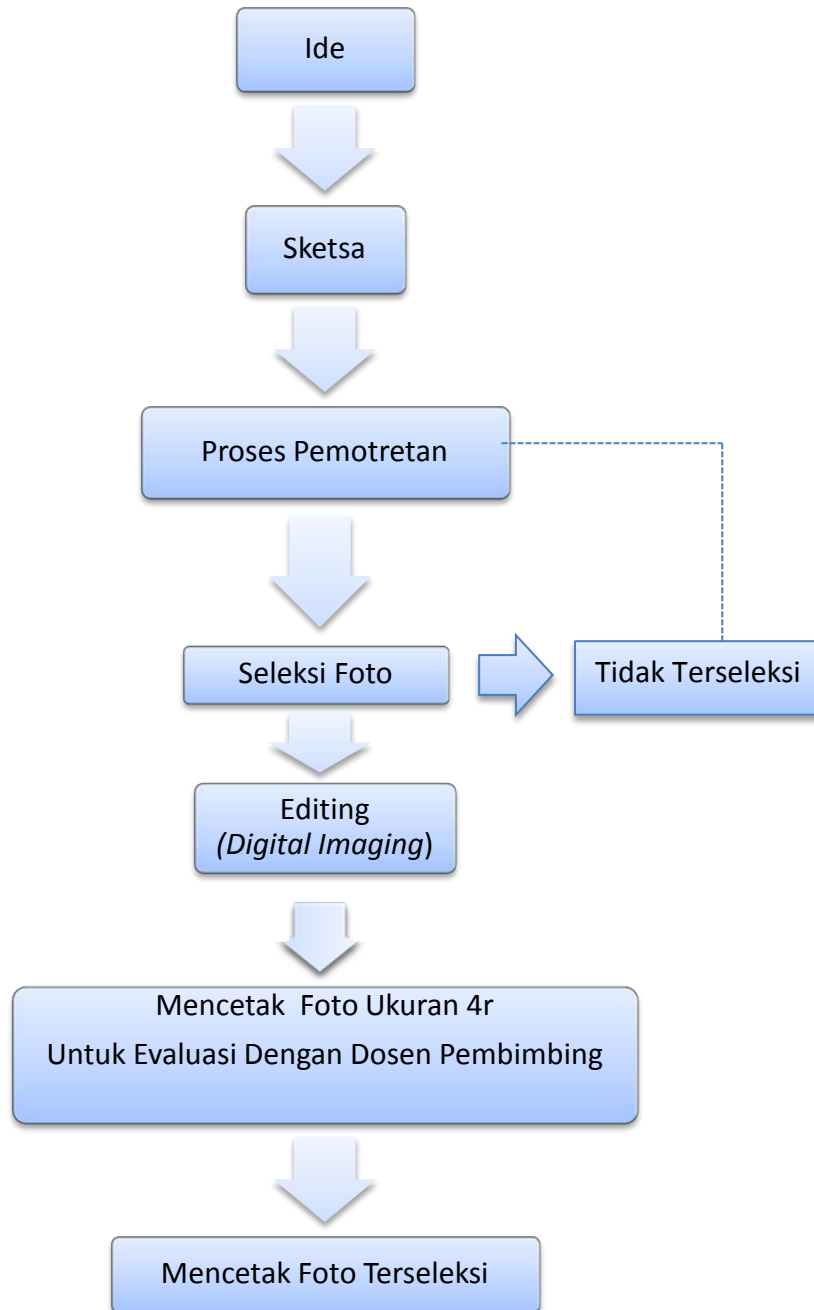
- 1) Pilih menu image pada menu utama
- 2) Pilih fasilitas *image adjustments*
- 3) Pilih *brightnes / contras*
- 4) Atur gelap terang sesuaikan dengan yang diinginkan

f) *Selective color*

Menu ini digunakan untuk menyeleksi warna. Hal ini berguna untuk mempertajam detail foto dan kontras warna satu dengan yang lain. Urutan langkah kerjanya adalah sebagai berikut :

- 1) Pilih menu image pada menu utama
- 2) Pilih fasilitas *image adjustments*
- 3) Pilih *selective color*
- 4) Atur warna yang tersedia pada table sesuaikan dengan yang diinginkan.

3. Bagan Rencana Pembuatan Karya



Gambar 22: **Bagan Rencana Pembuatan Karya**

3. Visualisasi Fotografi *Digital Imaging Surrealistik* Karya Kicung Hartono

visualisasi karya fotografi merupakan sebuah perwujudan dari sebuah konsep yang diterima oleh setiap indera manusia (penikmatnya), karena bentuk utuh dari karya fotografi tersebut tidak luput dari sudut pandang yang tidak lepas dari semua elemennya baik itu dari segi estetis, garis, warna, bentuk, tekstur yang terjalin dalam satu kesatuan yang merupakan suatu totalitas hubungan antara visual dengan nilai ungkap (konsep).

Dengan fotografi *digital*, pencipta merasa dapat mencurahkan seluruh ide yang tersimpan didalam benak. Dengan segala kelebihananya, fotografi *digital* mampu mewujudkan alam surealis yang pencipta maksudkan serta dapat memvisualisasikan secara tepat fantasinya. Untuk memberi penjelasan tentang karya fotografi Kicung Hartono, baik dari segi visual maupun teknik, maka perlu uraian/tinjauan karya yang dapat memudahkan pemira mengapresiasi lebih jauh karya-karya yang ditampilkan, untuk selengkapanya karya ini merupakan eksplorasi dari ide Kicung Hartono tentang *fantasy digital imaging* yang divisualisasikan menjadi sebuah karya seni fotografi. Dari hasil penelitian diatas analisis karya berdasarkan teori yang ada di kajian teori dan pakar ahli fotografi adalah sebagai berikut:

1) *The End Of The Beginning*



Gambar 23: *The End Of The Beginning*
Cetak Kimia *digital print* di kertas 13 x 9cm
(Sumber : **Kicung Hartono**)

Karya (Gambar 23) berjudul “*The End Of The Beginning*” menggambarkan tentang asal mula penciptaan manusia, yang artinya akhir dari sebuah permulaan. Konsep karya mengusung persoalan filosofi manusia pendosa yang terjadi pada Adam Hawa yang diceritakan memakan buah kuldi (Hasil wawancara dengan fotografi Kicung Hartono, hari Senin, 29 Oktober 2012). Figur objek menginformasikan siratan pembuatan dosa atau kesalahan dari keadaan yang tenang, damai namun ada satu *subjek matter* yang bermakna yaitu pada objek buah kuldi yang digambarkan berwarna merah, layaknya seperti buah apel. Hal ini yang

memperhatikan dari gambaran sebuah akhir dari sebuah permulaan.

Benarkah hanya karena buah kuldi manusia jatuh kedalam dosa ? Sebuah pertanyaan yang tidak pernah dapat dijawab dengan pasti. Digambarkan buah kuldi berwarna merah dikarenakan didunia ini tidak ada buah kuldi. Inilah yang menjadi pertanyaan besar, tentang penciptaan buah kuldi sendiri. Mempunyai *background* air, karena manusia didunia belum pasti mengetahui keberadaan nuansa syurga, hanya keindahan yang menggaung di telinga manusia.

Pemotretan dilakukan di objek kedua model. Pemotretan menggunakan kecepatan rendah untuk menghasilkan efek gerakan pada bagian tangan dan kaki yang menghasilkan gambar lebih hidup. *Revenues* gambar selanjutnya digabung, objek pendukungnya adalah buah kuldi dan fantasi dunia air yang dipadukan sehingga menambah karakter pada kekuatan karya. *The End of The Beginning* merupakan pilihan bagian berpose yang penulis anggap unik dan menarik. Pengambilan gambar dilakukan dari sudut samping sehingga didapatkan gambar yang dinamis. Foto digabung dan disusun sedemikian rupa dari beberapa gambar yaitu laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa), dunia air, rumput dan buah yang memiliki keterkaitan dan keterpaduan dalam garis, warna, tekstur dan memiliki satu kesatuan dan kelihatan dramatis (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012).

Bentuk yang ada dalam gambar tersebut menggambarkan nuansa keindahan dan ketenangan, untuk melambangkan tersebut digunakan latar belakang air, mengisi prinsip-prinsip komposisi. Karena air melambangkan ketenangan, jernih, dingin dan menjauh, melankolis, tempat tinggal Dewa atau Tuhan, keyakinan, keteguhan, kesetiaan dan kebenaran. Foto tersebut meletakkan unsur-unsur secara bebas, tetapi tetap memelihara keseimbangan (Hasil wawancara dengan pakar ahli fotografi Agus Indarta S.Sn, hari Senin, 1 November 2012).Kemudian dilakukan penggabungan tiga foto yang berbeda dengan menggunakan teknik *masking* dan dilanjutkan dengan pengaturan komposisi. Sedangkan warna menggunakan fasilitas *hue/saturation* agar mendapatkan warna yang senada. Untuk pengaturan kontras menggunakan fasilitas *level*.

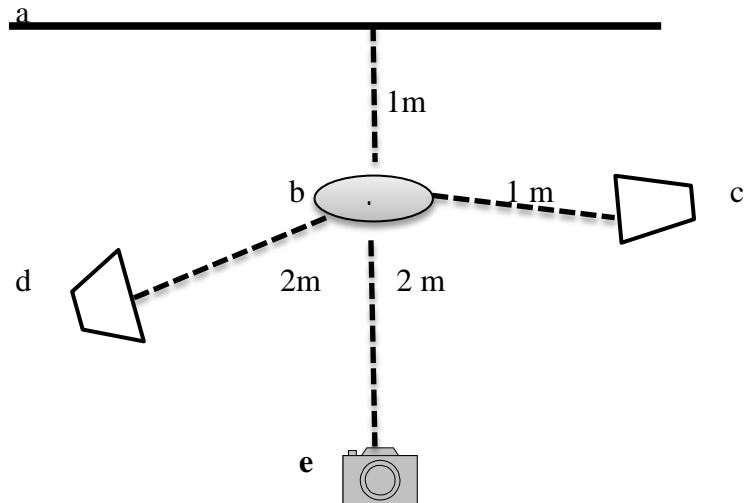
Prinsip-prinsip komposisi yang terdapat pada elemen gambar terdapat pada penempatan objek foto pada *Rule Of Third* yang terdapat daya tarik maksimum. Pusat perhatian dari objek foto ini adalah wajah model perempuan pengambilan format pada komposisi vertikal terletak pada pencahayaan air, sehingga memberikan kesan menyelam atau melayang. *Keep it simple* titik yang menarik terletak pada buah kuldi yang mengandung arti pendosa. *Horizonz* pada *becground* nampak dipenuhi air, sehingga timbul kesan penuh. Pencahayaan air yang membawa mata orang melihat foto kedalam gambar atau melintas gambar adalah refleksi pada *leading lines*. Objek rumput berada dibawah dan gelombang air yang terefleksi cahaya memberi kesan *framing* objek sekelilingnya menjadi bingkai

terhadap *point of interest*. Komposisi pergerakan melayang pada objek Adam Hawa merubah sudut pandang *shooting position*.

Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya *The End Of Beginning*, diperlukan perbandingan-perbandingan yang tepat. Pada dasarnya, proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012). Beberapa unsur warna, raut arah gerak maka kesatuan telah tercapai. Pengulangan gerak pada air laut, gerak dedaunan dan kesan gerak objek dalam irama tersebut dapat bersifat harmoni dan kontras, pengulangan (*repetisi*) atau variasi.

Maksud yang disampaikan karya *The End Of The Beginning* adalah sebuah tempat yang diceritakan yang mengisahkan tentang bagaimana Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, memerintahkan mereka untuk tidak memakan buah kuldi tentang yang baik dan yang jahat, dan bagaimana mereka dikeluarkan dari taman tersebut setelah melanggar perintah-Nya, karena tergoda oleh iblis, dan memakan buah dari pohon kuldi tersebut. Maka didapat kesimpulan yang memiliki arti akhir dari sebuah permulaan.

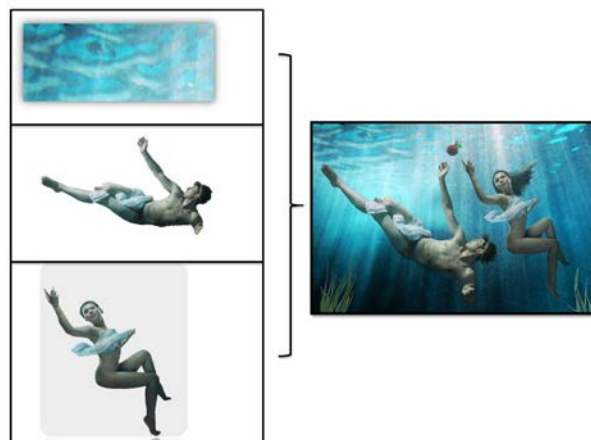
Skema pemotretan



Gambar 24: **Skema Pemotretan** karya *The End Of The Beginning*
(Sumber: Kicung Hartono)

- a. *Background*
- b. *Objek utama*
- c. *Softbox*
- d. *Softbox*
- e. *Kamera*

Lay out foto akhir



Gambar 25: **Lay out foto** karya *The End Of The Beginning*
(Sumber: Kicung Hartono)

2) *From The Past*



Gambar 26: *From The Past*
Cetak Kimia di kertas 13 x 9 cm
(Sumber : **Kicung Hartono**)

Karya (Gambar 26) “*From The Past*” menggambarkan seorang yang berasal dari dunia masa lalu, yang melewati cermin. Cermin disini mempunyai arti sebagai cermin waktu atau menggambarkan dunia yang dingin dimasa lalu, sedangkan sekarang dunia berubah menjadi panas dan gersang. Pada karya tersebut memvisualisasikan keadaan dunia dimasa sekrang lebih panas dibandingkan dimasa lalu. Hal ini terlihat pada penciptaan karya yang digambarkan, dimana objek wanita seolah keluar dari cermin. *Go green the world* (Hasil wawancara dengan fotografi Kicung Hartono, hari Senin, 29 Oktober 2012).

Foto tersebut terdiri dari warna merah, biru dan dominasi warna orange. Objek wanita nampak ekspresinya kelihatan pasrah, gerah, mellow, yang mengekspresikan pengharapan ketenangan dan kebersahabatan alam. Bencana alam bertubi-tubi muncul seperti sunami, banjir, gempa bumi, gunung meletus. Ilustrasi menghadapi cobaan sepatutnya tetap berusaha menjaga alam inisial dan berdoa supaya mendapatkan keselamatan (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012). *Backgraund* hutan yang bernuansa gersang mengambil warna orange memperlihatkan keadaan panas sedangkan sangat berbeda dengan kondisi hutan yang berada didalam cermin dan terlihat sejuk. Kontras pengambilan warna biru mewakili bagian bahasa dari alam.

Pemotretan dilakukan pada objek model. Pemotretan menggunakan kecepatan rendah untuk menghasilkan efek gerakan pada bagian tangan dan raut wajah yang menghasilkan gambar lebih hidup. *Revenues* gambar selanjutnya digabung, objek pendukungnya adalah hutan dan hutan dalam cermin yang dipadukan sehingga menambah karakter pada kekuatan karya. *From the Past* merupakan pilihan bagian berpose yang penulis anggap unik dan menarik. Pengambilan dilakukan dari sudut samping sehingga didapatkan gambar yang dinamis. Foto digabung dan disusun sedemikian rupa dari beberapa gambar yaitu perempuan, hutan, dan cermin yang memiliki keterkaitan dan keterpaduan dalam garis, warna, tekstur dan memiliki satu kesatuan dan kelihatan dramatis (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012).

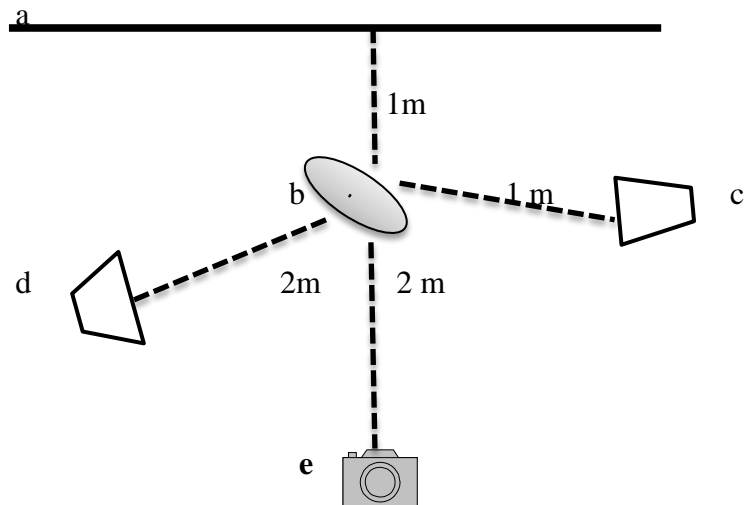
Karya ini menyimbolkan keadaan alam yang resah pada posisi model seolah-olah berdoa meminta keselamatan. Perwujudan karya dimulai pemotretan objek wanita di lakukan. Keadaan fisik yang panas menimbulkan tubuh dan alam seolah-olah sedang berdoa membuat keunikan tersendiri yang selanjutnya digabung elemen pendukung dan disusun sedemikian rupa dari beberapa gambar yaitu wanita, hutan, dan cermin (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Agus Indarta, S.Sn, hari Kamis, 1 November 2012). Semuanya yang dianggap memiliki dan keterkaitan keterpaduan dalam garis, warna, tekstur dan kemudian dipadukan menyesuaikan suasana yang diharapkan terkait fenomena yang terjadi pada alam *From The Past*, sehingga karya lebih bermakna.

Bentuk yang ada dalam fotografi tersebut lebih menonjolkan penciptaan karya *From The Past*, menggunakan *background* hutan yang masih biasa, komposisi objek dan hutan, merubah warna *background* menjadi kekuningan, dengan foto *filter, hue / saturation, blending* dengan cermin biru (awan birunya di ubah dengan *photo filter yellow*). Untuk mengesankan kabut, maka bagian pohon yang dekat tidak boleh berkabut, semakin jauh pohon boleh ada kabut (di logika aja). *coloring* : menyamakan warna object dan *background*, ini bagian paling sulit, harus dirasakan, ada tiga opsi : warna objek mengikuti *background* atau warna *background* mengikuti objek, atau kombinasi keduanya. Dalam foto ini diputuskan memakai kombinasi keduanya. Sehingga *background* dibuat *yellow*, objek juga *yellow*. Selanjutnya merapikan rambut (gambar helai demi helai rambutnya).

Membuat baju agar panjang, karena sepatu tinggi kurang cocok dipakai di tanah hutan, pembuatan kainnya panjang hingga ke mirror, agar terkesan model baru keluar dari kaca dunia lain (Hasil wawancara dengan fotografi Kicung Hartono, hari Senin, 29 Oktober 2012).

Foto tersebut meletakkan unsur-unsur secara bebas, tetapi tetap memelihara keseimbangan dan *focus of interest*. Maksud yang disampaikan dalam visualisasi karya tersebut adalah *Go green the world*, yang isinya sebuah pertanyaan besar; dimanakah kita hidup? Bumi. Dimanakah kita tinggal? Rumah. Antara bumi dan rumah sebenarnya sama saja. Sama-sama tempat kita berdiam dan bernaung. Kritik sosial supaya manusia sadar bahwa ia hidup di bumi, sejatinya adalah menjaga bumi agar tidak rusak dan hancur. Karya ini bermakna bahwa setiap hidup harus melestarikan aneka hayati flora dan fauna. Semua ini demi masa depan anak cucu kita nanti.

Skema pemotretan



Gambar 27: **Skema Pemotretan *From The Past***
(Sumber: Kicung Hartono)

- a. *Background*
- b. Objek utama
- c. *Softbox*
- d. *Softbox*
- e. Kamera

Lay out foto akhir



Gambar 28: ***Lay out foto karya From The Past***
(Sumber: Kicung Hartono)

3) *The Natura*



Gambar 29: *The Natura*
Cetak Kimia di kertas 13 x 9 cm
(Sumber : **Kicung Hartono**)

Karya (Gambar 29) mempunyai filosofi alangkah indahny alam ciptaan ini. Bumi dengan segala apa yang ada didalamnya, Gunung-gunang, hutan rimba, padang yang menghijau terbentang luas. Beraneka ragam bunga-bunga yang sedang kembang menambah cantiknya permukaan bumi ini. Karya “*The Natura*” menceritakan manusia adalah spesies yang unik, dimana keberadaan manusia, lingkungannya akan rusak. Terdapat dua prinsip kerusakan alam dan manusia, dimana manusia merusak alam dan alam dapat merusak manusia. Bagaimana bila manusia menyatu dengan alam ? (Hasil wawancara dengan fotografi Kicung

Hartono, hari Senin, 29 Oktober 2012). Objek model wanita nampak ekspresinya kelihatan elegan posisi mata fokus terhadap satu titik. Ketenangan dan kebersahabatan alam sekarang tidak dapat dirasakan. Ilustrasi ketenangan model memvisualisasikan menghadapi cobaan, terlihat pada penciptaan konsep model yang mengambil pose duduk dan pada tatapan mata seolah-olah memataui keadaan yang ada. Sepatutnya sebagai makhluk hidup tetap berusaha menjaga alam dan berdoa supaya mendapatkan keselamatan.

Mixing merupakan mencampur satu dengan yang lain sehingga warna-warna itu mempunyai kesamaan. Untuk penciptaan karya *The Natura*, latar kekuningan warna merah dan kuning pada *background* adalah kesan warna panas. Merah diasosiasikan pada darah melambungkan kesegaran, kesehatan, keberanian, kekuatan, kemarahan, kekejaman, warna energik dan warna kuat, agresif dan merangsang. Sedangkan warna kuning simbolik dengan sinar matahari, kehangatan, panas, kilauan, kemuliaan, kemegahan, dan kejayaan. Hal ini yang melandasi penciptaan *the natura*. Kesan yang bertekstur pada foto diatas adalah semu dengan permukaan yang datar dan halus.

Maksud yang disampaikan pada karya *The Natura* semua makhluk hidup yang berada di bumi ini adalah spesies yang unik. Manusia dan alam harus dapat menyatu, menjaga dan merawat. Manusia adalah satu-satunya makhluk di alam yang memiliki kapasitas untuk menyandang predikat pemimpin di muka bumi. Manusia berusaha mengenal dirinya dan mengenal alam semesta. Ia ingin lebih

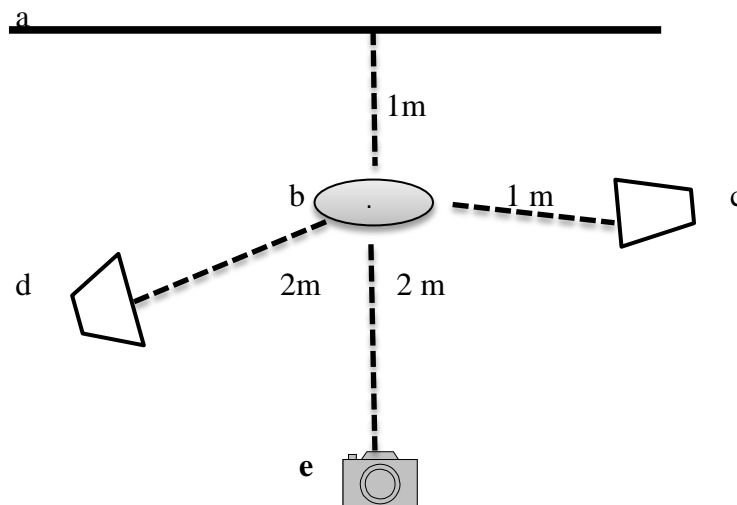
tahu siapa dirinya dan bagaimana alam semesta. Dua jenis pengetahuan ini menentukan evolusi, kemajuan dan kebahagiaannya.

Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya *The Natura*, diperlukan perbandingan-perbandingan yang tepat. Pada dasarnya, proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012). Beberapa unsur warna, raut arah gerak maka kesatuan telah tercapai. Ada dua jenis kontras dalam karya *The Natura* yaitu kontras tona dan kontras warna. Kontras tona merujuk pada perbedaan tona dari yang paling terang ke yang paling gelap yaitu terdapat pada *background*, dengan kata lain, perbedaan tona dari putih ke kuning ke merah. Kontras warna merujuk pada bagaimana warna berinteraksi satu sama lain.

Prinsip-prinsip komposisi yang terdapat pada elemen gambar terdapat pada penempatan objek foto pada *Rule Of Third* yang terdapat daya tarik maksimum. Pusat perhatian dari objek foto ini adalah wajah model perempuan pengambilan format pada komposisi horizontal terletak pada latar bunga, sehingga memberikan kesan kokoh dan kuat untuk diduduki. *Keep it simple* titik yang menarik terletak pada objek wanita yang mengandung arti *beautiful*. Pencahayaan *background* yang membawa mata orang melihat foto kedalam gambar atau melintas gambar adalah refleksi pada *leading lines*. Objek bunga sekelilingnya menjadi bingkai terhadap *point of interest*.

Hubungan manusia dan alam semesta merupakan sebuah tema penting filsafat. Dengan kata lain, itu adalah sebuah masalah yang sangat esensial bagi manusia, dimana ia menyimpan potensi besar dalam dirinya (Hasil wawancara dengan pakar ahli fotografi Wibowo Rahardjo, hari Senin, 30 Oktober 2012). Mereka yang mengkaji tema-tema kepercayaan dan ingin mengetahui hubungan antara makhluk dan kepercayaan, atau mereka yang ingin mengenal dirinya sendiri dan juga orang-orang yang ingin mempelajari metode kehidupannya baik itu dalam dimensi individu, sosial atau bahkan universal, maka mereka akan berurusan dengan masalah manusia dan alam semesta. Jika masalah ini terpecahkan, kebanyakan dari problema umat manusia akan terselesaikan.

Skema pemotretan

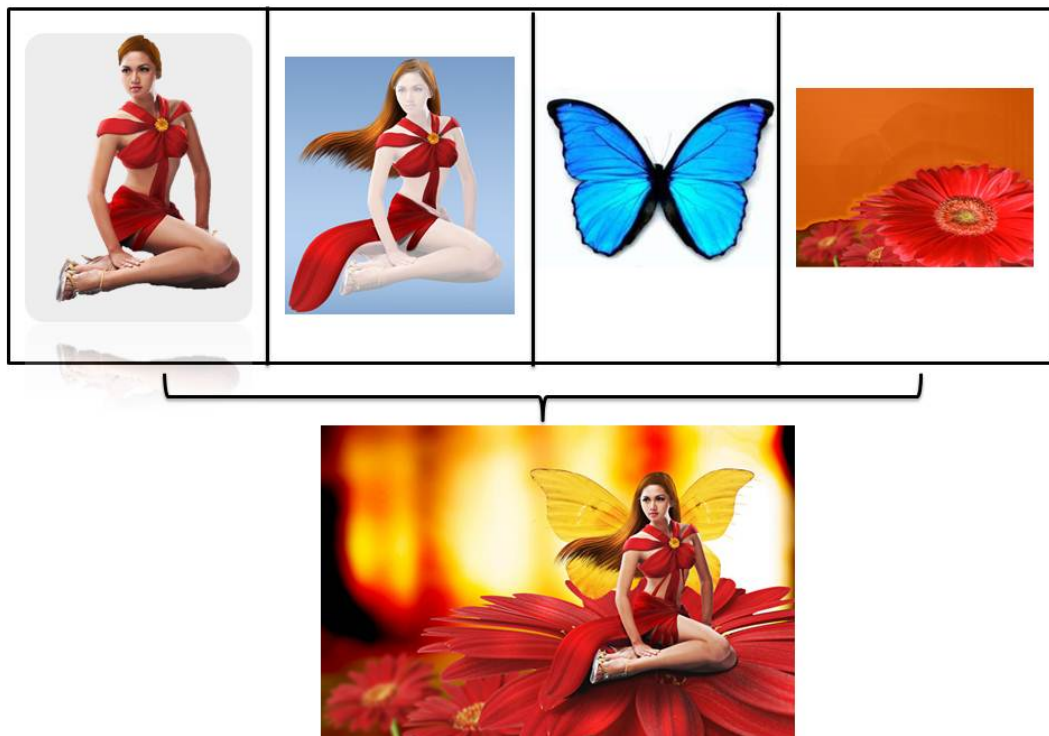


Gambar 30: **Skema pemotretan karya *The Natura***
(Sumber: Kicung Hartono)

- a. *Background*
- b. Objek utama

- c. Softbox
- d. Softbox
- e. Kamera

Lay out foto akhir



Gambar 31: ***Lay out foto karya The Natura***
(Sumber: Kicung Hartono)

4) *War Of Roses*



Gambar 32: *War Of Roses*
Cetak Kimia di kertas 13 x 9 cm
(Sumber : **Kicung Hartono**)

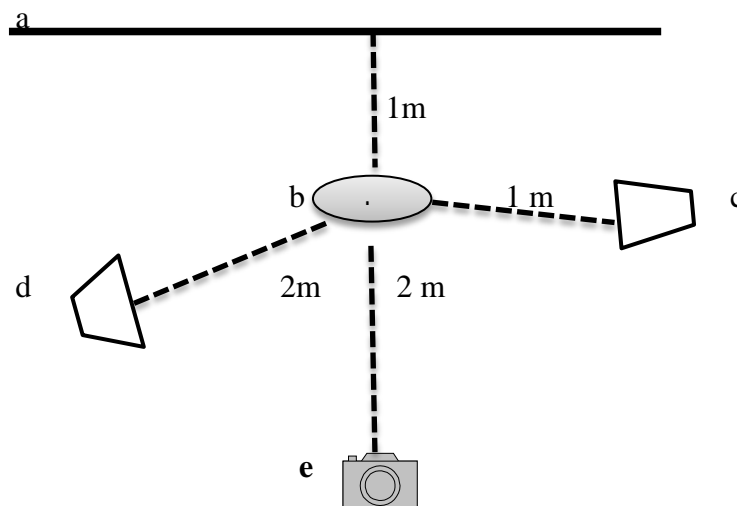
Karya (Gambar 32) yang berjudul “*War Of Roses*” adalah penggambaran tentang semangat yang ada dalam diri manusia dalam mengarungi kehidupan. Digambarkan dengan pejuang wanita sebagai simbol “pahlawan obsesi dan visi” dalam mencapai kejayaan dan kelembutan yang digambarkan dengan senjata panah bunga. Filosofinya adalah bila tidak ada perang, apabila perang tidak menggunakan panah beracun namun bunga wangi (Hasil wawancara dengan fotografi Kicung Hartono, hari Senin, 29 Oktober 2012).

Objek wanita nampak ekspresi berjuang dengan membawa senjata posisi *action*. Ketenangan dan kebersahabatan alam dapat dirasakan, mulai dari *background* langit, latar rumput sehingga memberi kesan fantasi yang sangat kuat. Ilustrasi menghadapi pahlawan wanita bunga cobaan sepatutnya tetap berusaha menjaga alam dan melestarikannya. Kembali *background* langit yang memadukan warna primer sehingga menghasilkan kombinasi warna *additive* mewakili bagian bahasa dari alam yang mengasosiasikan warna dingin berarti sejuk, kalem dan tenang. Kondisi pejuang wanita fisik yang kuat dan lembut dalam penggambaran kelembutan, digunakan latar belakang *additive*, kemudian dilakukan penggabungan gambar yang berbeda dengan menggunakan teknik *masking* dan dilanjutkan dengan pengaturan komposisi.

Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya *War Of Roses*, diperlukan perbandingan-perbandingan yang tepat. Pada dasarnya, proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012). Beberapa unsur warna, raut arah gerak maka kesatuan telah tercapai. Pengulangan gerak pada rumput, gerak bunga dan kesan gerak objek wanita dalam irama tersebut dapat bersifat harmoni dan kontras, pengulangan (*repetisi*) atau variasi. Sedangkan untuk warna, digunakan fasilitas *hue/saturation* yaitu warna *additive* adalah pencampuran warna primer cahaya dengan jumlah yang sama akan menghasilkan warna putih. Komposisi menggunakan fasilitas *level* untuk pengaturan kontras.

Maksud visualisasi yang disampaikan adalah tentang kedamaian. Damai memiliki banyak arti; arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh (Hasil wawancara dengan pakar ahli fotografi Agus Indarta S.Sn, hari Senin, 1 November 2012). Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang divisualisasikan dari objek dan penyatuan *background*; objek berpose berperang namun terlihat natural, lembut dan menunjukkan kesan kedamaian. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas.

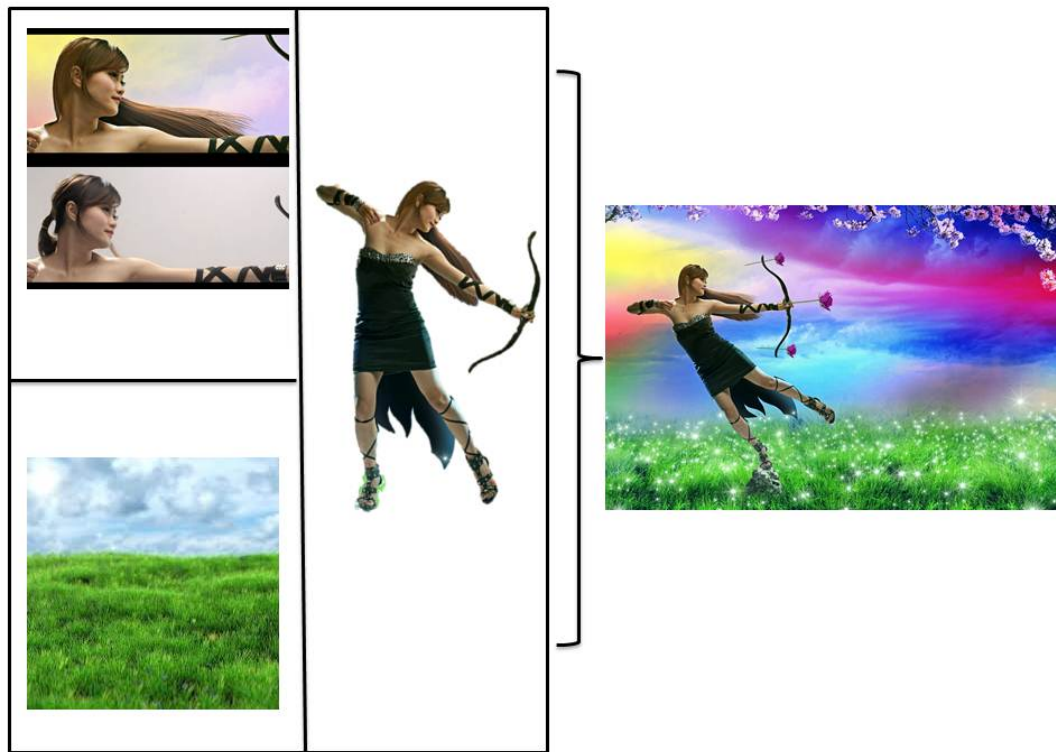
Skema pemotretan



Gambar 33: **Skema Pemotretan War of Roses**
(Sumber: Kicung Hartono)

- a. *Background*
- b. *Objek utama*
- c. *Softbox*
- d. *Softbox*
- e. *Kamera*

Lay out foto akhir



Gambar 34: ***Lay out foto akhir From The Past***
(Sumber: Kicung Hartono)

5) *One Flower*



Gambar 35: *One Flower*
Cetak Kimia di kertas 13 x 9 cm
(Sumber : **Kicung Hartono**)

Karya (Gambar 35) berjudul “*One Flower*” menggambarkan kesabaran yang mempunyai filosofi andai setiap manusia merawat satu bunga saja, mungkin dunia akan lebih segar, dan orang belajar bersabar, merawat sesuatu yang kecil namun berguna (Hasil wawancara dengan fotografi Kicung Hartono, hari Senin, 29 Oktober 2012). Gambar tersebut terdiri dari warna kuning. Asosiasi pada warna kuning positif yang identik dengan kemegahan dan teriknya matahari merupakan sebuah warna yang cocok dipakai untuk objek foto karena lebih menarik mata.

Penyimpulan kehidupan di gambarkan seorang wanita cantik dengan sekuntum bunga nampak di pegang dengan keadaan melayang di udara. Fenomena menunjukkan udara alat bantu menjadi ilustrasi kesabaran dan keajaiban. Objek wanita dan tumbuhan nampak mewakili kehidupan atas ketergantungan adanya udara.

Pemotretan dilakukan di objek model. Pemotretan menggunakan kecepatan rendah untuk menghasilkan efek gerakan pada bagian tangan dan kaki yang menghasilkan gambar lebih hidup. *Revenues* gambar selanjutnya digabung, objek pendukungnya adalah bunga dan fantasi taman yang dipadukan sehingga menambah karakter pada kekuatan karya. Karya ini merupakan pilihan bagian berpose yang penulis anggap unik dan menarik. Pengambilan dilakukan gambar bahasa dari sudut samping sehingga didapatkan gambar yang dinamis (Hasil wawancara dengan fotografi Kicung Hartono, hari Senin, 29 Oktober 2012). Foto digabung dan disusun sedemikian rupa bahasa dari beberapa gambar yaitu perempuan dan *background* taman, yang memiliki keterkaitan dan keterpaduan dalam garis, warna, tekstur dan memiliki satu kesatuan dan kelihatan dramatis (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012).

Prinsip-prinsip komposisi yang terdapat pada elemen gambar terdapat pada penempatan objek foto pada *Rule Of Third* yang terdapat daya tarik maksimum. Pusat perhatian dari objek foto ini adalah wajah model perempuan pengambilan

format pada komposisi horizontal terletak pada garis pembagian langit dan taman, sehingga memberikan kesan hidup. *Keep it simple* titik yang menarik terletak pada objek wanita yang mengandung arti kehidupan. Format horizonz pada *background* nampak *landscape/horizontalse*, sehingga timbul efek berbeda pada komposisi. Pencahayaan air yang membawa mata orang melihat foto kedalam gambar atau melintas gambar adalah refleksi pada *leading lines*. Objek rumput berada dibawah dan langit yang terefleksi cahaya memberi kesan *framing* objek sekelilingnya menjadi bingkai terhadap *point of interest*. Komposisi pergerakan melayang pada objek wanita merubah sudut pandang *shooting position*.

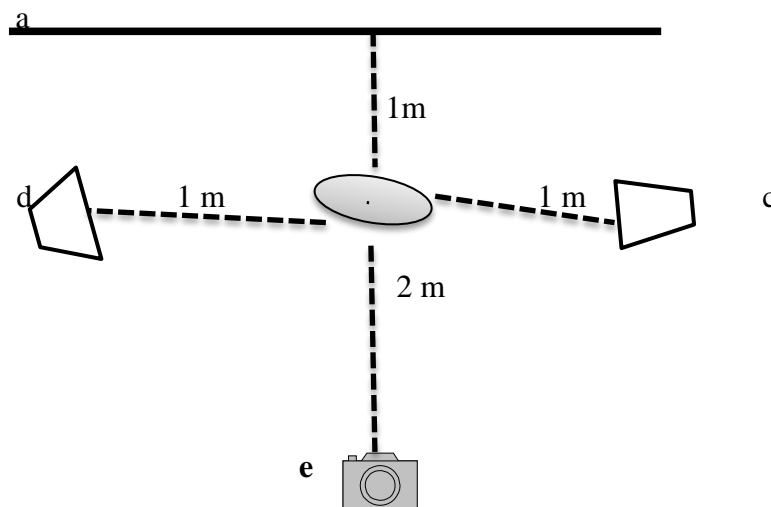
Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya *One Flower*, diperlukan perbandingan-perbandingan yang tepat. Pada dasarnya, proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012). Beberapa unsur warna, raut arah gerak objek wanita maka kesatuan telah tercapai. Gerak dedaunan dan kesan gerak objek dalam irama tersebut dapat bersifat harmoni dan kontras, pengulangan (repetisi) atau variasi.

Bentuk yang ada dalam foto tersebut lebih menonjolkan penggambaran kesabaran. Kesan yang bertekstur pada foto diatas adalah semu, dengan permukaan yang datar dan halus. Foto tersebut meletakkan unsur-unsur secara bebas dan harmoni, tetapi tetap memelihara keseimbangan (Hasil wawancara dengan pakar ahli fotografi Wibowo Rahardjo, hari Senin, 30 Oktober 2012). Untuk proses

penciptaanya adalah *cropping*, *layout*, *color balancing*, *match color*, *shadowing*, *highlighting*, *finalizing color*. Kuning adalah warna matahari, sumber energi dan sumber cahaya alam dibumi. Sebagai salah satu warna primer, merupakan efek yang kuat, sehingga secara psikologis ini sangat efektif diterapkan pada hal-hal yang membutuhkan motivasi dan menaikkan *mood*.

Maksud yang disampaikan *one flower* adalah tentang pesan moral arti dari kesabaran. Langkah pertama mencapai keberhasilan adalah melakukan suatu pekerjaan kecil dengan sebaik-baiknya dan dengan cara yang benar, hingga keberhasilan dapat tercapai. Setelah itu lakukanlah pada hal-hal yang lebih besar.

Skema pemotretan



Gambar 36: **Skema Pemotretan *One Flower***
(Sumber: Kicung Hartono)

- a. *Background*
- b. *Objek utama*
- c. *Softbox*

- d. Softbox
- e. Kamera

Lay out foto akhir



Gambar 37: ***Lay out foto akhir One Flower***
(Sumber: Kicung Hartono)

6) *Epik Horizon*



Gambar 38: *Epik Horizon*
Cetak Kimia di kertas 13 x 9 cm
(Sumber : **Kicung Hartono**)

Karya (Gambar 38) yang berjudul “*Epik Horizon*”, menggambarkan membayangkan bila dunia diisi oleh sedikit manusia. Diilhami oleh kota Yogyakarta yang mulai macet, hal ini bukan dikarenakan jalan kurang lebar, atau kebanyakan kendaraan, karena laju pertumbuhan penduduk. Maksud pesannya adalah cukup dua anak, biasanya makin miskin malah makin banyak anak, alasannya rejeki sudah ada yang mengatur, akhirnya hutang kesana kesini, pendidikan anak mundur (Hasil wawancara dengan fotografi Kicung Hartono, hari Senin, 29 Oktober 2012).

Konsep karya *Epik Horizon* mengusung persoalan kemiskinan yang terjadi di negeri fantasi. Kondisi kemiskinan kian hari kian melekat di kehidupan kita, terlebih bagi orang-orang yang tidak memiliki kompetensi. Faktor pangan menjadi permasalahan besar bagi kaum miskin untuk mempertahankan hidup di tengah perekonomian kita yang makin terpuruk. Karya ini menggambarkan dua orang wanita yang kelihatan anggun dan seksi sedang berpose. Figur objek menginformasikan siratan dunia yang luas jika keluarga dapat berencana (KB) bahasa dari keadaan yang memprihatinkan bahasa dari gambaran sebuah kehidupan.

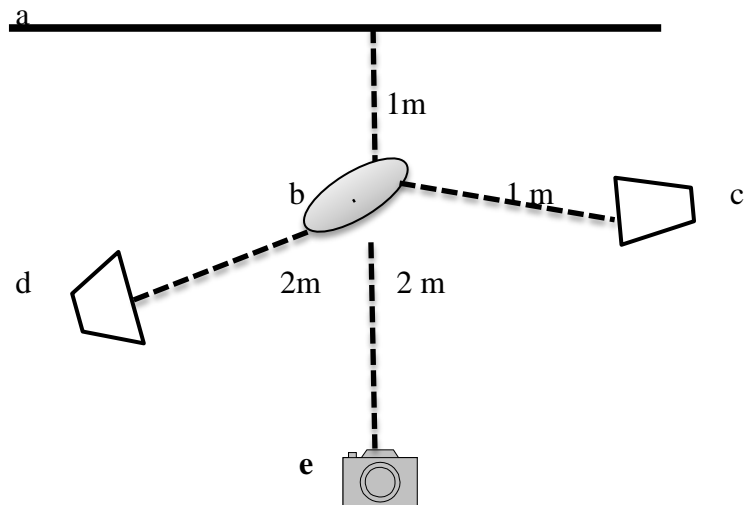
Prinsip-prinsip komposisi yang terdapat pada elemen gambar terdapat pada penempatan objek foto pada *Rule Of Third* yang terdapat daya tarik maksimum. Pusat perhatian dari objek foto ini adalah wajah model perempuan pengambilan format pada komposisi horizontal terletak pada pencahayaan latar langit, sehingga menimbulkan efek berbeda pada komposisi akhir yaitu *landscape*. *Keep it simple* titik yang menarik terletak pada buah objek kedua model yang mengandung arti kehidupan. *Horizonz* pada *background* nampak siluet, sehingga timbul kesan penuh dan pencahayaan refleksi pada *leading lines*. Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya ini, diperlukan perbandingan-perbandingan yang tepat. Pada dasarnya, proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012). Beberapa unsur warna, raut arah gerak maka kesatuan telah tercapai.

Pemotretan dilakukan di objek kedua model. Pemotretan menggunakan kecepatan rendah untuk menghasilkan efek gerakan pada bagian tubuh yang menghasilkan gambar lebih hidup. *Revenues* gambar selanjutnya digabung, objek pendukungnya adalah siluet langit dan fantasi pulau melayang yang dipadukan sehingga menambah karakter pada kekuatan karya.

Epik Horizon merupakan pilihan bagian berpose yang penulis anggap unik dan menarik. Pengambilan dilakukan gambar bahasa dari sudut samping sehingga didapatkan gambar yang dinamis. Foto digabung dan disusun sedemikian rupa bahasa dari beberapa gambar yaitu dua perempuan dan fantasi pulau melayang, yang memiliki keterkaitan dan keterpaduan dalam garis, warna, tekstur dan memiliki satu kesatuan dan kelihatan dramatis (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012).

Untuk penciptaan proses karya *Epik Horizon* adalah *cropping, layout, color balancing, match color, shadowing, highlighting, finalizing color*. Pada *background* menggunakan latar *siluet*. Warna *siluet* menunjukkan kepribadian *Extrovert*, karena menunjukkan kehangatan. Hal ini dikarenakan warna *orange* mempunyai dua warna. Merah yang panas dan kuning yang hangat dan lembut. Maksud pesan yang disampaikan adalah pesan moral cukup dua anak, biasanya makin miskin malah makin banyak anak, alasannya rejeki sudah ada yang mengatur, akhirnya utang sana sini, pendidikan anak mundur. Cuma anak-anak yang menjadi aset orang-orang miskin.

Skema pemotretan



Gambar 39: **Skema Pemotretan *Epik Horizon***
(Sumber: Kicung Hartono)

- a. *Background*
- b. *Objek utama*
- c. *Softbox*
- d. *Softbox*
- e. *Kamera*

Lay out foto akhir



Gambar 40: ***Lay out foto akhir Epik Horizon***
(Sumber: Kicung Hartono)

7) *Acropolis Olympic Flame*



Gambar 41: *Acropolis Olympic Flame*
Cetak Kimia di kertas 13 x 9 cm
(Sumber : **Kicung Hartono**)

Filosofi (Gambar 41) berjudul “*Acropolis Olympic Flame*” menggambarkan Jika ada ilmuwan berhasil menemukan mobil berbahan bakar air, maka ilmuwan tersebut akan dicari terus dibunuh, ada kepentingan ekonomi besar yang terganggu. Jika ada orang berhasil membuat dunia damai, maka orang tersebut akan dicari lalu dibunuh, ada kepentingan ekonomi besar yang terganggu bila dunia damai (Hasil wawancara dengan fotografi Kicung Hartono, hari Senin, 29 Oktober 2012). Foto tersebut terdiri dari warna kuning dan biru. Karya ini menceritakan fenomena keserakahan yang ada kehidupan sosial masyarakat. Ketika alam telah banyak

memberikan kesejahteraan hidup, manusia sering lupa sesama, watak serakah dan tamak membuat orang kehilangan nuraninya. Perbedaan kondisi yang kaya dan yang miskin nampak jelas sehingga menimbulkan kesenjangan ilustrasi masyarakat.

Masyarakat miskin susah mencari rupiah, orang kaya menghamburkan energi untuk mencari kesenangan, keadaan inisial yang terjadi di negeri fantasi. Hal itu nampak seperti di gambarkan pada objek wanita yang kelihatan memegang obor sebagai imajinasi bahasa dari hemat energi. bahasa dari keadan objek secara fisik dan perdamaian dunia disimpan dan dimulai dari diri kita. Bentuk yang ada dalam foto tersebut lebih menonjolkan penggambaran kepentingan ekonomi, yang hakikatnya kepentingan untuk diri sendiri. Model wanita membawa obor bercerita sebagai ahli bidang, dan obor adalah interpretasi dari ciptaan karya tersebut. Karya pembuatan ini untuk juara hemat energi.

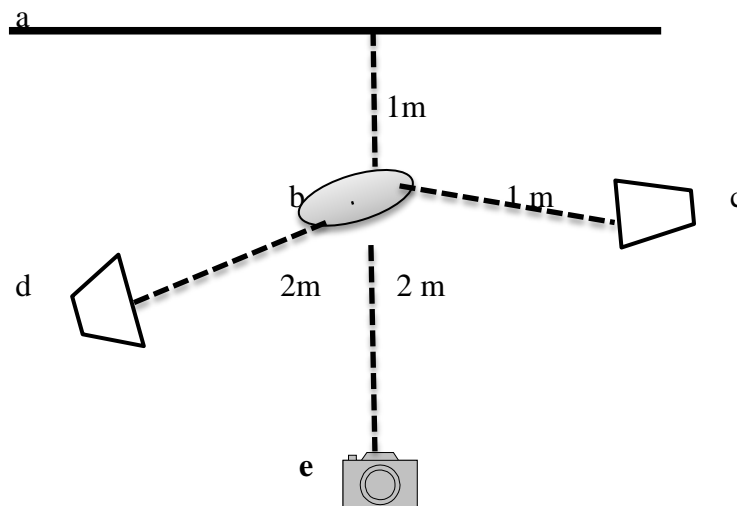
Objek yang pertama kali diolah adalah model wanita yang dihilangkan latar belakangnya dengan menggunakan *masking*. Warna awan dan objek yang telah dimasking kemudian dirubah warnanya dengan menggunakan fasilitas *level*, *hue/saturation* dan *variation*. Warna kuning dikaitkan dengan kecerdasan. Ide baru serta kepercayaan terhadap potensi diri. Warna ini adalah warna yang sangat positif sehingga dapat dipakai untuk menghilangkan keragu-raguan, melambangkan kejujuran, mengeliminasi pikiran negatif, dan memberi semangat. Warna biru selalu dihubungkan dengan langit dan air bagi kehidupan dan kekuatan. Warna ini

diasosiasikan ketenangan dan menyejukan (Hasil wawancara dengan pakar ahli fotografi Wibowo Rahardjo, hari Senin, 30 Oktober 2012). Kelihatan dinamis, pemotretan diambil diafragma 5,6 untuk menghasilkan detail pada objek. Penyunting fotografer merupakan pilihan bagian berpose yang penulis anggap menarik keadaan objek mengekspresikan sebuah pencarian. Pengambilan gambar bahasa dari sudut objek tubuh samping sehingga profil wajah kelihatan jelas. Bahasa dari foto yang ada selanjutnya digabung dan disusun sedemikian rupa bahasa dari beberapa gambar yaitu manusia, obor, dan *background* kota piramid, yang sekiranya memiliki keterkaitan dan keterpaduan dalam, garis, warna, tekstur. Kemudian dipadukan menyesuaikan suasana hemat energi, sehingga karya nihil kelihatan dramatis.

Prinsip-prinsip komposisi yang terdapat pada elemen gambar terdapat pada penempatan objek foto pada *Rule Of Third* yang terdapat daya tarik maksimum. Pusat perhatian dari objek foto ini adalah model perempuan pengambilan format pada komposisi horizontal terletak pada *background*, sehingga memberikan kesan apik dan mewah. *Keep it simple* titik yang menarik terletak pada obor api yang mengandung arti energi sebagai hasil interpretasi dari ciptaan karya tersebut. Garis-garis pada susunan bangunan terlihat secara fisik orang melihat foto kedalam gambar atau melintas gambar adalah refleksi pada *leading lines*. Komposisi pergerakan melayang pada objek selendang dan baju merubah sudut pandang *shooting position*.

Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya *Acropolis Olympic Flame*, diperlukan perbandingan-perbandingan yang tepat. Pada dasarnya, proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012). Beberapa unsur warna, raut arah gerak maka kesatuan telah tercapai. Komposisi ini terbentuk dari pengemasan garis secara dinamis, yaitu pada struktur dan tekstur bangunan dan kesan gerak objek dalam irama tersebut dapat bersifat harmoni dan kontras, pengulangan (*repetisi*) atau variasi.

Skema pemotretan



Gambar 42: **Skema Pemotretan *Acropolis Olympic Flame***
(Sumber: Kicung Hartono)

- a. *Background*
- b. Objek utama
- c. *Softbox*
- d. *Softbox*
- e. Kamera

Lay out foto akhir



Gambar 43: *Lay Out foto akhir Acropolis Olympic Flame*
(Sumber: Kicung Hartono)

8) *The Day of Vegetarian*



Gambar 44: *The Day of Vegetarian*
Cetak Kimia di kertas 13 x 9 cm
(Sumber : **Kicung Hartono**)

Karya (Gambar 44) berjudul “ *The Day of Vegetarian*” menggambarkan imajinasi tentang orang-orang yang tidak memakan makhluk hidup dan tidak melukai makhluk hidup. Tidak membunuh segala sesuatu yang lari bila ditangkap, atau kesakitan ketika disembelih, menderita ketika dikupas daging, darah dan kulitnya (Hasil wawancara dengan fotografi Kicung Hartono, hari Senin, 29 Oktober 2012). Cinta kasih adalah *universal* untuk segala makhluk hidup, baik manusia, binatang, makhluk yang terlihat maupun makhluk yang tak terlihat. Sayang manusia tidak peka, membunuh walau binatang memiliki rasa takut dan kesakitan.

Figur objek menginformasikan siratan kasih sayang terhadap makhluk hidup namun ada satu *subjek matter* yang bermakna yaitu binatang fantasi yang mirip dengan kelinci yang digambarkan berwarna putih. Hal ini yang menggambarkan bahasa dari gambaran sebuah kasih sayang terhadap makhluk hidup.

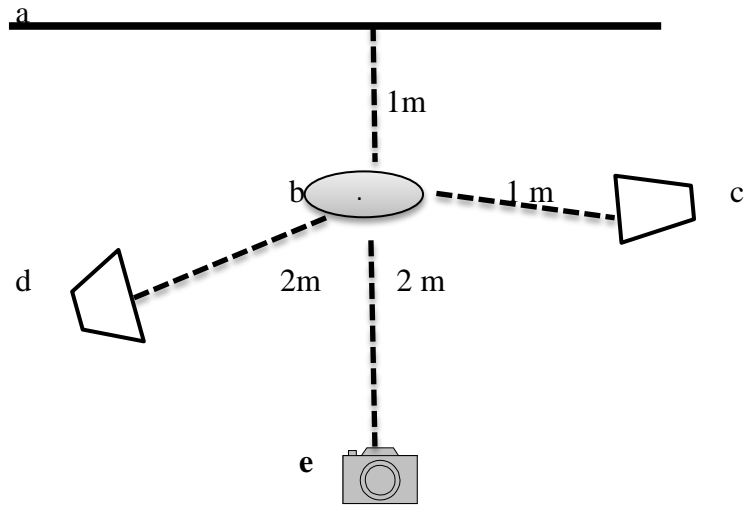
Untuk penciptaan “*The Day of Vegetarian*”, menggunakan latar hijau, yang mempunyai arti menyegarkan, alami dan sehat. Warna hijau muda yang cerah mengandung banyak kuning akan berkesan segar, ringan dan menyenangkan. Sedangkan hijau tua yang mengandung banyak biru berkesan sejuk cenderung dingin. Hijau tua identik dengan keberuntungan dan kesejahteraan. Untuk proses penciptaannya adalah *cropping, layout, color balancing, match color, shadowing, highlighting, finalizing color*.

Prinsip-prinsip komposisi yang terdapat pada elemen gambar terdapat pada penempatan objek foto pada *Rule Of Third* yang terdapat daya tarik maksimum. Pusat perhatian dari objek foto ini adalah model perempuan pengambilan format pada komposisi horizontal terletak pada *background* latar, sehingga memberikan kesan hijau dan sejuk. *Keep it simple* titik yang menarik terletak pada binatang fantasi dan bunga yang mengandung arti kasih dan sayang. *Horizonz* pada *background* nampak hijau, sehingga timbul kesan segar. Pencahayaan rumput yang membawa mata orang melihat foto kedalam gambar atau melintas gambar adalah refleksi pada *leading lines*.

Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya *The Day Of Vegetarian*, diperlukan perbandingan-perbandingan yang tepat. Pada dasarnya, proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012). Beberapa unsur warna, raut arah gerak maka kesatuan telah tercapai. Tekstur rumput memberikan kesan realis pada foto, membawa kedalaman dan kesan tiga dimensi ke subjek. Gerak objek dalam irama tersebut dapat bersifat harmoni dan kontras, pengulangan (*repetisi*) atau variasi.

Maksud yang disampaikan adalah kasih sayang sesama makhluk dapat diartikan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk hidup baik tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia (Hasil wawancara dengan pakar ahli fotografi Agus Indarta S.Sn, hari Senin, 1 November 2012). Hubungan rasa kasih sayang ini dapat terjadi karena rasa kasihan maupun suka sehingga timbul rasa kepedulian sesama makhluk hidup, semua makhluk dapat berinteraksi dengan kasih sayang, dengan cara yang berbeda beda entah ia setia, peduli, sayang dan hubungan harmonis (tentunya cinta kasih itu harus harmoni). Kita sebagai makhluk sosial harus saling mengasihi dan menyayangi karena kita merupakan makhluk ketergantungan, seperti rangkaian listrik yang saling mengalir.

Skema pemotretan



Gambar 45: **Skema Pemotretan *The day Of Vegetarian***
(Sumber: Kicung Hartono)

- a. *Background*
- b. *Objek utama*
- c. *Softbox*
- d. *Softbox*
- e. *Kamera*

Lay out foto akhir



Gambar 46: *Lay out foto The day Of Vegetarian*
(Sumber: Kicung Hartono)

9) *Fantasy of Bali Island*



Gambar 47: *Fantasy of Bali Island*
Cetak Kimia di kertas 13 x 9 cm
(Sumber : **Kicung Hartono**)

Karya (Gambar 47) berjudul “*Fantasy of Bali*” mempunyai konsep visualisasi penggambaran tentang wanita sempurna yang digambarkan *superior* (senjata ditangan kanannya) mempunyai kekayaan (rumah) namun lembut hatinya (bunga ditangan kirinya). Sayangnya dalam kehidupan realita, wanita seperti ini tak pernah dilahirkan (Hasil wawancara dengan fotografi Kicung Hartono, hari Senin, 29 Oktober 2012).

Ide penciptaan karya ini ketika pencipta sedang berada dipulau Bali (*Blueprint Indonesia supporting team BALI Island*). Untuk menggambarkan keberanian, kekuatan, digunakan latar belakang merah, kemudian dilakukan penggabungan empat gambar yang berbeda dengan menggunakan teknik *masking* dan dilanjutkan dengan pengaturan komposisi. Warna menggunakan fasilitas *hue/saturation* agar menyatu. Warna merah sangat ekspresif dan dinamis dalam mempresentasikan cinta dan kehidupan.

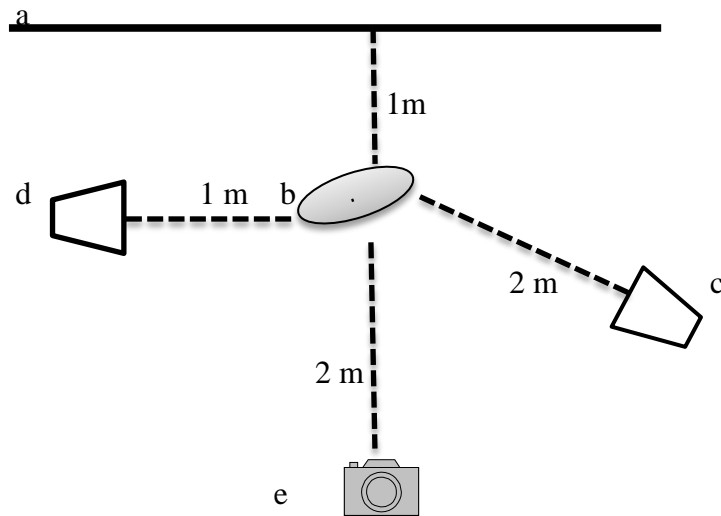
Prinsip-prinsip komposisi yang terdapat pada elemen gambar terdapat pada penempatan objek foto pada *Rule Of Third* yang terdapat daya tarik maksimum. Pusat perhatian dari objek foto ini adalah wajah model perempuan pengambilan format pada komposisi horizontal terletak pada pencahayaan kesatuan objek dan *background*, sehingga memberikan kesan pejuang pemberani. *Keep it simple* titik yang menarik terletak pada objek wanita yang mengandung symbol pejuang wanita. *Horizonz* pada *background* nampak seimbang, sehingga timbul kesan radikal. Pencahayaan siluet dan senjata yang membawa mata orang melihat foto kedalam gambar atau melintas gambar adalah refleksi pada *leading lines*. objek sekelilingnya menjadi bingkai terhadap *point of interest*. Komposisi pergerakan melayang pada objek bunga dan kain baju merubah sudut pandang *shooting position*.

Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya *Fantasy of Bali*, diperlukan perbandingan-perbandingan yang tepat. Pada dasarnya, proporsi adalah

perbandingan matematis dalam sebuah bidang (Hasil wawancara dengan pakar fotografi Wibowo Rahardjo, hari Selasa, 30 Oktober 2012). Beberapa unsur warna, raut arah gerak maka kesatuan telah tercapai. Gerak objek bunga dan baju dalam irama tersebut dapat bersifat harmoni dan kontras, pengulangan (*repetisi*) atau variasi.

Maksud yang disampaikan adalah penggambaran seorang wanita berjiwa pejuang (pahlawan wanita *superior*) yang sempurna, namun mempunyai kelembutan hatinya dan baik secara materi (Hasil wawancara dengan pakar ahli fotografi Agus Indarta S.Sn, hari Senin, 1 November 2012). Sebagai seorang perempuan pejuang, ia memancarkan kelembutan, kecantikan alamiah, kecantikan yang sesungguhnya dan kehangatan. Pada hakikatnya tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini.

Skema pemotretan



Gambar 48: **Skema Pemotretan *Fantasy of Bali Island***
(Sumber: Kicung Hartono)

- a. *Background*
- b. Objek utama
- c. *Softbox*
- d. *Softbox*
- e. Kamera

Lay Out foto akhir



Gambar 49: ***Lay out foto akhir Fantasy of Bali Island***
(Sumber: Kicung Hartono)

B. Pembahasan

Penelitian dilakukan terhadap sembilan karya fotografi *digital imaging* Karya Kicung Hartono secara lebih jelas bagian-bagian yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas bagian-bagian yang dijelaskan melalui bagian berikut; Tema karya fotografi Kicung Hartono adalah *fantasy digital imaging*, dengan menggunakan teknik *digitalisasi*, karya-karya yang memvisualisasikan dunia fantasi yang menegenai dunia antah-berantah yang sama sekali tidak berhubungan dengan dunia nyata yang ditinggali, namun mengangkat pesan moral sosial. Dimana keberadaanya bagaikan misteri, sehingga penikmat fotografi dapat melupakan dunia nyata yang mereka tinggali dan tenggelam ke dalam dunia fantasi yang berhubungan dengan Tuhan, alam dan manusia, menjadi sangat penting sebagai inti dari konstelansi pencitraan pesan-pesan dalam gambar foto tersebut.

Karya fotografinya sangat erat berkaitan dengan gagasan, konsep, bahkan pandangan hidup pembuatnya, dengan kata lain, sebuah karya foto mewakili suatu ekspresi tentang persepsi ruang dan waktu serta dimensi kehidupan dengan aneka kompleksitas pemikiran dan mimpi-mimpi tentang apapun. Tiap objek di alam memiliki ruang dan waktunya sendiri-sendiri yang tidak persis satu dengan yang lain, tetapi objek-objek itu dapat bersama-sama masuk dalam sebuah tema.

Fotografi Kicung Hartono dalam penciptaanya menggunakan teknik *digital imaging*, meliputi *editing* dan *drawing*, yaitu kreativitas adalah kuncinya, dengan imajinasi, tercipta karya berbentuk fantasi, dan memiliki pencitraan surealistik serta

terbentuk foto dokumentasi ke dalam karya seni fotografi *digital imaging* merupakan cara dari Kicung Hartono untuk mewujudkan karya seni yang memiliki nilai lebih dari foto (*digital imaging*) karena mampu menciptakan ide, kreatifitas, perasaan dan pesan fantasi serta media ekspresi dan media dalam berkesenian yang dituangkan kedalam foto. Hal tersebut muncul terinspirasi dari melihat film, komik "*Clash of The Titan*" and "*Pierce Jakscon, Avatar* karya James Kameron, *The Imaginarium of Doctor Parnasus, The Charniles of Narnia* karya CS Lewis. Komik dan film sering menampilkan keberadaan dunia fantasi yang keberadaanya tidak tahu dimana.

Nuansa surealis sengaja dipilih dalam menciptakan fotografi *digital imaging* karena memiliki gaya yang terdapat dalam aliran surealisme sangat pas dengan yang diinginkan oleh Kicung Hartono. Ciri khas surealisme yang cenderung menyajikan bentuk-bentuk *absurd* di pakai oleh penulis untuk menggambarkan fantasi dan ide kedalam bentuk visual fotografi. Dengan fotografi *digital imaging* Kicung Hartono merasa dapat mencurahkan seluruh ide yang tersimpan didalam benaknya. Dengan segala kelebihananya fotografi *digital imaging* mampu mewujudkan alam surealis yang ia maksudkan serta dapat memvisualisasikan secara tepat fantasi pencipta.

Fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono yang dihasilkan adalah beraliran surealistik sekalipun seperti pada karya seni lukis. Karya fotografi Kicung Hartono mampu menghasilkan prinsip-prinsip desain sehingga dapat

memaksimalkan visualisasi karya seni dalam medium fotografi. Proses visualisasi fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono meliputi komposisi yang memperlihatkan kepekaan fotografer terhadap unsur-unsur bentuk dan prinsip desain, antara lain prinsip *balance* atau keseimbangan, proporsi, *unity* atau kesatuan, harmoni, irama, kontras, dan *focus of interest* atau penekanan. Tidak semua menggunakan proporsi dan *balance* hampir semuanya memakai prinsip *unity*, harmoni, irama, dan kontras, kemudian semua menggunakan prinsip *focus of interest*. Penyusunan unsur-unsur seni rupa dengan prinsip desain atau pengorganisasian bagi foto yang mengabstraksi objek bertujuan untuk memaksimalkan visualisasi sebuah karya seni visual dengan medium fotografi.

Prinsip-prinsip komposisi yang terdapat pada elemen gambar terdapat pada penempatan objek foto pada *Rule Of Third* yang terdapat daya tarik maksimum. Pusat perhatian dari objek pengambilan format pada komposisi Format: horizon dan vertikal yang dapat menimbulkan efek berbeda pada komposisi akhir. *Keep it simple* yang berkonsentrasi pada satu titik perhatian dan maksimalkan daya tariknya. *Horizonz* pada *background* yang merubah keseimbangan pemandangan secara radikal. Pencahayaan yang membawa mata orang melihat foto kedalam gambar atau melintas gambar refleksi pada *leading lines*. Memberi kesan *framing* objek sekelilingnya menjadi bingkai terhadap *point of interest* dan komposisi pergerakan merubah sudut pandang *shooting position*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan tentang fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono dapat diambil kesimpulan bahwa konsep penciptaan fotografi Kicung Hartono bertemakan *fantasy digital imaging*. Dalam proses konsep kreasinya seorang fotografer dapat membuat karya dengan ide yang tidak terbatas. Teknik yang digunakan berupa *digital imaging*, meliputi *editing dan drawing*, untuk menghasilkan karya yang secara keseluruhan bernuansa surealistik sekalipun seperti pada karya seni lukis. Perkembangan fotografi yang semakin hari semakin maju memudahkan untuk mengembangkan ide kreatif yang dimiliki setiap orang. Teknologi *digital* telah menjadi bagian terpenting guna mendukung bermacam perangkat teknologi lainnya sehingga dapat menghasilkan karya seni fotografi yang beragam dan inovatif.

Proses visualisasi fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono meliputi komposisi yang memperlihatkan kepekaan fotografer terhadap unsur-unsur bentuk dan prinsip desain, antara lain prinsip *balance* atau keseimbangan, proporsi, *unity* atau kesatuan, harmoni, irama, kontras, dan *focus of interest* atau penekanan. Tidak semua menggunakan proporsi dan *balance* hampir semuanya memakai prinsip *unity*, harmoni, irama, dan kontras, kemudian semua menggunakan prinsip *focus of interest*. Penyusunan unsur-unsur seni rupa dengan prinsip desain atau pengorganisasian bagi foto yang mengabstraksi objek bertujuan untuk

memaksimalkan visualisasi sebuah karya seni visual dengan medium fotografi.

B. Saran

Penggabungan beberapa objek dengan teknik kolase antara objek yang satu dengan yang lainnya merupakan tantangan tersendiri bagi pencipta. Hal terpenting dalam membuat karya fotografi surealis adalah menentukan gambaran awal apa yang akan dibuat. Teknik pencahayaan adalah hal yang sangat berpengaruh pada hasil foto yang dibuat sehingga pencahayaan sangat menentukan untuk mendapatkan hasil yang sempurna dan membuat kesan yang natural. Saran bagi Kicung Hartono agar tetap mengembangkan fotografi *digital imaging* yang lebih unik lagi yang menampilkan kekhasan objek. Mencoba untuk lebih natural dan luwes. Walaupun *editing* dan kaya warna, elemen-elemen komposisi tetap diperhatikan. Mencoba untuk lebih menyatu lagi, memang susah harus tetap dievaluasi (Hasil wawancara dengan pakar ahli fotografi Wibowo Rahardjo, hari Senin, 30 Oktober 2012).

Teknik *digital imaging* memberikan kebebasan dalam memvisualisasikan ide dan konsep ekspresi karya fotografi seni, khususnya yang bersifat *surrealistik* dan fantasi *digital imaging*. Karya surealis memberikan kemudahan dalam menyajikan komposisi yang harmonis. Mahasiswa yang tertarik pada fotografi *digital imaging* khususnya Mahasiswa Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan serta dapat dikembangkan lebih jauh sebagai

kelanjutan penelitian. Terkait dari 9 karya tersebut penulis menemukan ketidaksesuaian antara tema dan perwujudan karya yaitu terdapat pada karya; (1) *Epic Horizon* yang menceritakan dua anak lebih baik yang seharusnya menggunakan objek model lawan jenis (laki-laki dan perempuan) (2) *Acropolis Olympic Flame* pada *background* tempat tidak sesuai dengan judul (3) *Fantasy of bali Island* pada *background* tempat tidak menunjukkan objek berada di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawan, Ferren. 2011. *Belajar Fotografi*. Jakarta: Dunia Komputer.
- Agus T.W. 2000. *Mengerling Sejarah Lahirnya Aliran-aliran seni Di Eropa* (Edisi 6). Jakarta: Fotoplus.
- Alsa, Asmadi. 2010. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denim, Sudarwan. 2002. *Menjadi peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dradjat, Ray B. 2010. *Filosofi Penghayat Cahaya*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hasan, sadili,(ed).1991.*Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid V*.Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka.
- Institut Seni Indonesia. 2009. *Irama Visual : Program Studi Desain Komunikasi Visual FSR ISI DAN Studio Diskom*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jubilee. 2012. *Kuasai Fotografi Digital dan DSLR dari Nol*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Mardiyatmo.1999.Diktat Mata Kuliah Fotografi I. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS Yogyakarta.
- Mardiyatmo.2006.Diktat Mata Kuliah Fotografi II. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*.Edisi Revisi.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Yulius.2011. *Jepret! Panduan Fotografi dengan kamera Digital dan DSLR*.Yogyakarta:Familia Pustaka Keluarga.

- Soedarso S.P. 1990. *Sejarah perkembangan Seni rupa Modern*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Soelarko.1990. *Komposisi Fotografi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiarto,Atok. 2009. *Kamus Pintar Fotografer*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Sugiyono.2008.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul.2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

INTERNET

Website

(<http://ri32.wordpress.com/2011/11/10/karakteristik-warna/>).

Sumber Gambar

(http://otodidakfotografi.blogspot.com/2012/01/elemen-komposisi-dalam-fotografi-bagian_05.html)

<http://edukasi-pustaka.blogspot.com/2011/12/panjang-gelombang-tampak.html>

<http://tipsmemotret.com/2012/11/25/memahami-komposisi-dan-elemen-penting-dalam-fotografi.html>

<http://www.fanpop.com/clubs/the-chronicles-of-narnia/images/481699/title/chronicles-narnia-3-wallpaper>

www.avatarthelastairbender.org: diunduh tanggal 14 Desember 2012.

<http://www.fanpop.com/clubs/final-fantasy-x-x-2/images/31777614/title/lenne-et-yuna-wallpaper>.

LAMPIRAN



**Pedoman Lembar Wawancara Fotografer
“Kicung Hartono”**

1. Bagaimana pendapat anda mengenai pengertian seni fotografi *digital imaging* ?
2. Mengapa anda tertarik dengan seni fotografi *fantasy digital imaging* dan tertarik untuk mengembangkannya ?
3. Apa yang membedakan/keunggulan (unik) karya seni fotografi *digital imaging* anda dengan karya fotografi *digital imaging* karya orang lainnya ?
4. Unsur-unsur apa sajakah yang wajib ada dalam penciptaan seni fotografi *digital imaging* ?
5. Menurut pendapat anda, apa yang menjadi konsep umum dalam penciptaan seni fotografi *digital imaging* ?
6. Apa yang melatar belakangi karya anda ?
7. Bagaimana karakteristik karya fotografi *digital imaging* anda ?
8. Menurut pendapat anda, bagaimanakah ciri-ciri fotografi *digital imaging* yang baik ?
9. Bagaimana pendapat anda mengenai gaya/corak (aliran) fotografi *digital imaging* karya anda ?
10. Dalam penciptaan karya-karya ini memakai teknik apa ?
11. Manakah diantara semua karya fotografi *digital imaging* yang anda sukai ?
Mengapa ?

12. Bagaimanakah langkah-langkah atau proses visualisasi fotografi *digital imaging* anda ?
13. Apa kaitannya *digital imaging* dengan fotografi ?
14. Apa kaitannya *digital imaging* dengan era *digital* ?

Keterangan :

PA : Pakar Ahli

PE : Peneliti

F : Fotografer

Hasil Wawancara dengan Fotografer

Kicung Hartono

Hari Senin, 29 Oktober 2012. 22:00-sampai selesai di Q-Studio Yogyakarta

PE : Bagaimana pendapat anda mengenai pengertian seni fotografi *digital imaging* ?

F : Kalau jaman dulu fotografi itu hanya fotografi biasa, artinya foto yang sudah jadi apa adanya. Dengan *digital imaging* sudah berbeda, kalau membuat karya. Karena kita bisa membuat sesuatu lebih mudah. *Digital Imaging Processing* pengertiannya adalah proses editing, memanipulasi gambar digital, dalam hal ini adalah foto. Hal ini dilakukan untuk memungkinkan membuat suatu foto yang sulit dilakukan bahkan tidak mungkin ada. Contohnya membuat seseorang menjadi tinggi, menjadi kurus, berubah warna kulit, atau berada pada suatu tempat yang tidak pernah ada bumi. Jadi *digital imaging* memungkinkan membuat sesuatu yang tidak sesuatu dibuat atau memungkinkan membuat foto kalau dibuat sebenarnya lebih mahal. Jadi lbh murah, simpel dan lebih pasti.

PE : Mengapa anda tertarik dengan seni fotografi *fantasy digital imaging* dan tertarik untuk mengembangkannya ?

F : Karena dulu dimedia sosial sering dikirim teman-teman seperti model biasa-biasa sehingga jenuh, maka dari itu saya ingin membuat karya fotografi berbeda, saya membuat konsep dan ide penciptaan fantasi dan animasi.

Karena fotografi itu adalah bahasa gambar, jadi saya berkreatifitas dengan fantasi dan menggunakan *digital imaging*.

PE : Apa yang membedakan/keunggulan (unik) karya seni fotografi *digital imaging* anda dengan karya fotografi *digital imaging* karya orang lainnya ?

F : Tidak ada yang membedakan, yang pasti nuansa saya buat yang dramatis. Yang membedakan terletak pada fantasi. Imajinasi jalan cerita, karakteristik seperti foto animasi.

PE : Unsur-unsur apa sajakah yang wajib ada dalam penciptaan seni fotografi *digital imaging* ?

F : Dramatik secara visualisasi secara dilihat tdk seperti foto biasa atau natural. Didalam karya saya ingin ada sesuatu yang mewah dan kuat.

PE : Menurut pendapat anda, apa yang menjadi konsep umum dalam penciptaan seni fotografi *digital imaging* ?

F : Setiap foto saya membuat konsep baru, tetap hanya dengan membuat konsep yang berbeda dan dramatik.

PE : Apa yang melatar belakangi karya anda ?

F : pertama dari hobi, ingin membuat sesuatu yang berbeda.

PE : Bagaimana karakteristik karya fotografi *digital imaging* anda ?

F : Imajinasi, fantasi, surealis.

PE : Menurut pendapat anda, bagaimanakah ciri-ciri fotografi *digital imaging* yang baik ?

F : Tidak terlihat seperti tempelan atau guntingan kalau dilihat enak dipandang. Yang paling utama dari aspek komposisi adalah menghasilkan *visual impact* sebuah kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang inginkan untuk berekspresi dalam foto. Dengan demikian perlu menata sedemikian rupa agar tujuan tercapai, apakah itu untuk menyampaikan kesan statis dan diam atau sesuatu mengejutkan, beda, eksentrik.

PE : Bagaimana pendapat anda mengenai gaya/corak (aliran) fotografi *digital imaging* karya anda ?

F : Fantasi cenderung jaman dulu, klasik atau legenda.

PE : Dalam penciptaan karya-karya ini memakai teknik apa ?

F : Konsep gambar, objek orang sesuaikan dengan konsep. Kita sudah tahu tata letaknya, foto kita *cropping*, masukan background, kita sesuaikan objek dan background, *contras* warna harus sesuai dengan karakter gambar. Missal orang yang kebiru-biruan background harus kebiru-biruan, serasi dan selaras. Selanjutnya kita proses gambar menggunakan alat *Wacom*. Kemudian kita tambahkan aksesoris, bunga, tato saya buat dengan gambar sendiri.

PE : Manakah diantara semua karya fotografi *digital imaging* yang anda sukai ? Mengapa ?

F : *From The Past* (yang keluar dari cermin) karena menggambarkan problem dunia sekarang panas, banyak polusi dan *The End Of The Beginning* (Adam dan Hawa), karena ada yang bilang buahnya kurang jelas, mau dibuktikan bagaimana, karena di alkitab tidak ada yang menerangkan buah apa.

PE : **Bagaimanakah langkah-langkah atau proses visualisasi fotografi *digital imaging* anda ?**

F : Konsep jadi. Sesuaikan dengan ide konsep yang mau dibuat. Cari objek, sesuaikan dengan konsep awal. Kemudian kita visualisasikan, maksud atau ide yang telah kita buat.

PE : **Apa kaitannya *digital imaging* dengan fotografi ?**

F : Memudahkan fotografi, membantu fotografi supaya lebih berkembang, dengan digital sebagai pilihan jenis foto yang diinginkan. Fotografi sudah berkembang, hanya saja fotografer harus lebih kreatif dalam penciptaan karyanya.

PE : **Apa kaitannya *digital imaging* dengan era *digital* ?**

F : Sangat tergantung, kalau era digital tidak maju-maju. Maka dari itu sangat dibutuhkan. Sejatinya perkembangan fotografi sudah berkembang dengan fasilitas *digital*.

Keterangan :

PE : Peneliti

F : Fotografer

**Pedoman Lembar Wawancara
“Pakar Ahli”**

1. Bagaimana pendapat anda mengenai pengertian seni fotografi *digital imaging* ?
2. Unsur-unsur apa sajakah yang wajib ada dalam penciptaan seni fotografi *digital imaging* ?
3. Menurut pendapat anda, apa yang menjadi konsep umum dalam penciptaan seni fotografi *digital imaging* ?
4. Menurut pendapat Bapak , bagaimanakah ciri-ciri fote seni yang baik?
5. Bagaimana pendapat Bapak, mengenai visualisasi karya fotografi *digital imagaing* Kicung Hartono?
6. Bagaimana pendapat Bapak mengenai unsur-unsur seni rupa dalam karya fotografi *digital imaging* Kicung Hartono?
7. Bagaimana pendapat Bapak mengenai gaya / corak(aliran) fotografi Kicung Hartono?
8. Menurut Bapak fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono masuk dalam foto?
9. Menurut Bapak seberapa pentingkah bentuk terhadap karya seni khususnya foto seni *digital imaging* Kicung Hartono?
10. Menurut pendapat Bapak, bagaimana fotografi *digital imaging* Kicung Hartono ditinjau dari sisi bentuk / *shape*?
11. Meneurut Bapak apakah yang paling menarik dari fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono?

12. Setelah mengamati dari keseluruhan fotografi *digital imaging* Kicung Hartono.
Menurut pendapat Bapak ? Apakah pendapat Bapak ? Apakah terdapat bentuk yang mencolok / menarik?
13. Menurut Bapak, dimanakah letak keterbacaan fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono?
14. Kritik dan saran apa sajakah yang dapat Bapak berikan terhadap foto *digital imaging* Kicung Hartono?

Keterangan :

PA : Pakar Ahli

PE : Peneliti

F : Fotografer

Hasil Wawancara dengan Pakar Ahli Fotografi

Wibowo Rahardjo

Tentang

Karya Fotografi Seni Kicung Hartono

Hari Selasa, 30 oktober 2012. 11:30-sampai selesai di Rumah Wibowo Rahardjo,
Solo.

PE : Bagaimana pendapat anda mengenai pengertian seni fotografi *digital imaging* ?

PA : Menurut saya dari segi fotografi *digital imaging* ada beberapa:

1. Menciptakan image baru atau penggabungan.
 2. Koreksi warna, hanya saja proporsi lebih ringan.
- Jadi intinya foto yang sudah tidak ada atau dianggap aneh atau sudah dianggap lain atau tidak original sudah dikatakan olah fotografi *digital imaging*

PE : Unsur-unsur apa sajakah yang wajib ada dalam penciptaan seni fotografi *digital imaging* ?

PA : Ide dan konsep mau membuat *image* seperti apa? membuat objek atau membuat warna baru. Sehingga menciptakan kesan yang lain pula. Selanjutnya kreatifitas dari masing-masing pencipta.

PE : Menurut pendapat anda, apa yang menjadi konsep umum dalam penciptaan seni fotografi *digital imaging* ?

PA : Tergantung dari kita sendiri (pencipta). Karakter individu disesuaikan dengan pribadi. Walaupun biasa dengan karakter orang lain setiap penciptaan pasti berbeda, mencoba dan berlatih.

PE : Menurut pendapat Bapak , bagaimanakah ciri-ciri foto seni yang baik?

PA : Penggabungan beberapa elemen tatap seperti natural walaupun itu tidak real, dari segi kontras warna / elemen setiap objek. Dari beberapa elemen-elemen itu dalam penggabungan harus hati-hati, entah itu komposisi, warna harus sesuai dari porsi dan *distorsi*. Walaupun itu bukan foto *digital imaging* tetap disesuaikan dengan elemen, supaya terlihat natural.

PE : Bagaimana pendapat Bapak, mengenai visualisasi karya fotografi digital imaging Kicung Hartono?

PA : Kicung Hartono menggambarkan melalui deskripsi foto yang amat kaya, melibatkan warna-warna, bentuk-bentuk fantasi, hewan fantasi, sampai dengan konsep fantastic, mengarah ke kartunis atau *manga*. Menciptakan konsep *image* baru dari tangannya sendiri, dan selalu bercerita. Yang menarik dan membedakan dari karya orang lain adalah terletak pada kaya warna dan menciptakan image baru.

PE : Bagaimana pendapat Bapak mengenai unsur-unsur seni rupa dalam karya fotografi digital imaging Kicung Hartono?

PA : Ide, pelukis dan fotografi sejatinya sama tapi outputnya pasti berbeda.

PE : Bagaimana pendapat Bapak mengenai gaya / corak (aliran) fotografi Kicung Hartono?

PA : Cenderung fantasi atau surealisme.

- PE : Menurut Bapak fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono masuk dalam foto?**
- PA : Foto surialisme, hanya saja setiap teknik berbeda untuk menciptakan image.**
- PE : Menurut Bapak seberapa pentingkah bentuk terhadap karya seni khususnya foto seni *digital imaging* Kicung Hartono?**
- PA : Penting, setiap seniman fotografi harus dituntut bisa, karena setiap klien mempunyai keinginan berbeda. Sebagai seniman kita tidak bisa bermain ego kita sendiri. Tetapi dalam penciptaannya sesuaikan dengan karakter masing-masing dan elemen-elemen yang kita masukkan.**
- PE : Menurut pendapat Bapak bagaimana fotografi *digital imaging* Kicung Hartono ditinjau dari sisi bentuk / *shape*?**
- PA : Bentuknya masih sedikit kaku, terlihat dari segi rambut.**
- PE : Menurut Bapak apakah yang paling menarik dari fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono?**
- PA : Konsep ide yang unik dan dramatis.**
- PE : Setelah mengamati dari keseluruhan fotografi *digital imaging* Kicung Hartono. Menurut pendapat Bapak , apakah pendapat Bapak ? Apakah terdapat bentuk yang mencolok / menarik?**
- PA : Ide sangat menarik dan unik, terbukti banyak klien yang tertarik menggunakan jasanya. Teknik kerjanya juga sudah bagus. Menarik dari segi bentuk dan dilihat dari segi warnanya *eye catching*.**

PE : Menurut Bapak, dimanakah letak keterbacaan fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono?

PA : Konsisten dengan ciri khas, *staile* bunga dan vegetarian sesuai dengan karakter penciptanya. Rambut yang selalu banyak warna. Selalu bercerita (dramatis)

PE : Kritik dan saran apa sajakah yang dapat Bapak berikan terhadap foto *digital imaging* Kicung Hartono?

PA : Kritik. Mudah-mudahan berguna, mencoba untuk lebih natural. Walaupun editing dan kaya warna. Elemen-elemen bentuk tetap di perhatikan, terutama pada komposisinya.

saran: mencoba lebih menyatu lagi, memang susah harus tetap evaluasi.

Keterangan :

PA : Pakar Ahli

PE : Peneliti

Hasil Wawancara dengan Pakar Ahli Fotografi

Agus Indarta S.Sn

Tentang

Karya Fotografi Seni Kicung Hartono

Hari Kamis, 1 November 2012. 18:00-sampai selesai di Ruang Tamu Kampus
STIPRAM, Yogyakarta.

PE : Bagaimana pendapat anda mengenai pengertian seni fotografi *digital imaging* ?

PA : Namanya fantasi yaitu suatu alam atau dunia yang tidak kita dapatkan sehari-hari. Intinya tidak ada didunia nyata. *Imaging* adalah imajinasi. Intinya saling memperkuat.

PE : Unsur-unsur apa sajakah yang wajib ada dalam penciptaan seni fotografi *digital imaging* ?

PA : Dalam lingkup fotografi harus ada unsur fotografi. Ushakan mempunyai tema. Seperti foto Kicung Hartono memiliki unsur kedamaian. Fantasi adalah kreatifitasnya.

PE : Menurut pendapat anda, apa yang menjadi konsep umum dalam penciptaan seni fotografi *digital imaging* ?

PA : *Editing manipulation*, cenderung ke dunia antah-berantah, berusaha menampilkan alam yang beda. Seperti lukisan yang beraliran surealistis. *Imagynarium of* Kicung Hartono, yang diartikan sebagai berimajinasi kemudian dituangkan dalam bentuk foto. Karena merupakan identitas pribadi fotografer yang suka terhadap dunia *fantasy*.

PE : Menurut pendapat Bapak, bagaimanakah ciri-ciri foto seni yang baik?

PA : Dapat dinikmati dan khas atau unik oleh pemirsa, ada unsur mendidik.

PE : Bagaimana pendapat Bapak, mengenai visualisasi karya fotografi *digital imaging* Kicung Hartono?

PA : Menyampaikan kedamaian, penyayang alam, binatang, nuansa kehijauan. Konflik karena didunia pasti ada konflik dan pertentangan.

PE : Bagaimana pendapat Bapak mengenai unsur-unsur seni rupa dalam karya fotografi *digital imaging* Kicung Hartono?

PA : Beliau menggabungkan banyak unsur. Objek dan *background* saling menyatu. Dan penambahan unsur gambar dengan tangan. Dan unsur warna lebih *colorfull*. Menurut beliau sayang ada banyak warna jika tidak digunakan.

PE : Bagaimana pendapat Bapak mengenai gaya / corak(aliran) fotografi Kicung Hartono?

PA : Dramatis dan selalu bercerita, namun saya lihat ada dua hal bentuknya walau sama fantasi, terlihat dari visualisasinya ada yang fantasi terlihat *warrior* (mistis) dan kedamaian (kehijauan). Dan mempunyai aliran surealistis.

PE : Menurut Bapak fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono masuk dalam foto?

PA : Menurut saya ini *Fotoshoper*. Karena setiap foto natural semua orang pasti bisa. Namun disinilah letak seorang fotografer harus mempunyai konsep dan bisa memberi nuansa sendiri yang berbeda disetiap karya fotografer sendiri.

PE : Menurut Bapak seberapa pentingkah bentuk terhadap karya seni khususnya foto seni *digital imaging* Kicung Hartono?

PA : Penting, karena fotografer itu harus bisa dan mengerti apa yang ingin disampaikan walaupun itu fotografi murni dan *digital*. Kreatifitas dan konseplah yang sangat penting. Karena fotografi *digital* sudah relatife mudah dimiliki, namun konsep dan program editing hanya beberapa orang yang mempunyai keunikan masing-masing, sesuai ciri khas.

PE : Menurut pendapat Bapak bagaimana fotografi *digital imaging* Kicung Hartono ditinjau dari sisi bentuk / shape?

PA : Komposisi dan penempatan objek sudah bagus.

PE : Meneurut Bapak apakah yang paling menarik dari fotografi *digital imaging* karya Kicung Hartono?

PA : Ide yang tidak pernah terpikirkan sama orang lain.

PE : Setelah mengamati dari keseluruhan fotografi *digital imaging* Kicung Hartono. Menurut pendapat Bapak , apakah pendapat Bapak ? Apakah terdapat bentuk yang mencolok / menarik?

PA : Tetap tidak meninggalkan *beautiful* dan menarik, mempunyai karakter tersendiri. Lain dari pada yang lain. Konsep dan tema cukup konsisten.

PE : Menurut Bapak, dimanakah letak keterbacaan fotografi *digital imaging karya Kicung Hartono*?

PA : ciri khas yang dia tonjolakan pada lambang kedamaian yaitu bunga dan kehijauan. Dan tema pejuang biasanya membawa senjata, kain terbang, dan selalu dramatis. Selalu mengacu kepada legenda atau dongeng. Misalnya nonton film avatar, Narina dll. Lalu dia membuatnya, dari situlah inspirasi beliau.

PE : Kritik dan saran apa sajakah yang dapat Bapak berikan terhadap foto *digital imaging Kicung Hartono*?

PA : Saran dipertahankan ciri khas nya, kritiknya pada pembuatan rambut harus lebih luwes.

Keterangan :

PA : Pakar Ahli

PE : Peneliti

Daftar Cek


Daftar cek berupa daftar dari faktor-faktor yang hendak diteliti, yang ditujukan untuk mengetahui tentang karakteristik fotografi seni karya Kicung Hartono dengan memberi tanda (√)



Prinsip-Prinsip Desain atau Pengorganisasian

No.	Foto dan Judul	Proporsi	Balance	Unity	Harmoni	Irama	Kontras	Penekanan
1								
		Keterangan						
2.								
		Keterangan						

Daftar Cek

Tabel 1: Prinsip-Prinsip Desain atau Pengorganisasian

No	Foto dan Judul	Prop- orsi	Balance	Unity	Har- moni	Irama	Kontras	Pene- katan
1.	 <p><i>The End of The Beginning</i></p>	✓		✓	✓	✓	✓	✓
		<ul style="list-style-type: none"> Warna biru diasosiasikan ketenangan dan menyejukkan serta melambangkan ketenangan. 						
2.	 <p><i>From The Past</i></p>	✓	✓	✓			✓	✓
		<ul style="list-style-type: none"> Warna orange diasosiasikan pada kehangatan alam. 						
3.	 <p><i>The Natura</i></p>	✓	✓		✓		✓	
		<ul style="list-style-type: none"> Warna merah adalah warna yang paling panas dan penuh energi. 						

	<i>Acropolis Olympic Flame</i>							
8.	 <p><i>The day of Vegetarian</i></p>	✓		✓	✓	✓		✓
		<ul style="list-style-type: none"> • Warna hijau muda yang cerah mengandung banyak kuning akan berkesan segar, ringan dan menyenangkan. 						
9.	 <p>Fantasy of Bali Island</p>		✓	✓		✓	✓	✓
		<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menggambarkan keberanian, kekuatan, digunakan latar belakang merah. 						

Berdasarkan daftar cek diatas menunjukan penggunaan prinsip proporsi berjumlah 8, *balance*/keseimbangan berjumlah 6, *unity* atau kesatuan berjumlah 8, harmoni berjumlah 7, irama berjumlah 7, kontras berjumlah 5, dan *focus of interest*/penekanan berjumlah 5.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

148

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 1259e/UN.34.12/PP/X/2012
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 Oktober 2012

Kepada Yth.
 Bapak Kicung Hartono
 Jl. Bantul Km 1, No. 120 Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

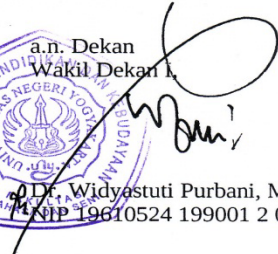
Fotografi Digital Imaging Karya Kicung Hartono

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : HENDRA SETIAWAN
 NIM : 08206244028
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
 Waktu Pelaksanaan : Oktober – Desember 2012
 Lokasi Penelitian : Q Studio, Jl. Bantul Km 1, No. 120 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan I

 Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
 NIP 19610524 199001 2 001

Tembusan:
 Kepala Q Studio, Jl. Bantul Km 1, No. 120
 Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

149

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 1259e/UN.34.12/PP/X/2012
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

25 Oktober 2012

Kepada Yth.
 Bapak Wibowo Raharjo
 Di Jl. Malabar Barat II No. 8 Solo

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Fotografi Digital Imaging Karya Kicung Hartono

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : HENDRA SETIAWAN
 NIM : 08206244028
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
 Waktu Pelaksanaan : Oktober – Desember 2012
 Lokasi Penelitian : Q Studio, Jl. Bantul Km 1, No. 120 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan

 Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
 NIP 19610524 199001 2 001

Tembusan:
 Kepala Q Studio, Jl. Bantul Km 1, No. 120
 Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

150

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 1259e/UN.34.12/PP/X/2012
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 Oktober 2012

Kepada Yth.
 Bapak Agus Indarta, S.Sn.
 Di ISI Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Fotografi Digital Imaging Karya Kicung Hartono

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : HENDRA SETIAWAN
 NIM : 08206244028
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
 Waktu Pelaksanaan : Oktober – Desember 2012
 Lokasi Penelitian : Q Studio, Jl. Bantul Km 1, No. 120 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan I,

 Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
 NIP. 19610524 199001 2 001

Tembusan:
 Kepala Q Studio, Jl. Bantul Km 1, No. 120
 Yogyakarta

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Kicung Hartono
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : Photographer and Tutor Digital Imaging
Jabatan : _
Alamat : Jl. Bantul Km.1, No.120. Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Hendra Setiawan
Nim : 08206244028
Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa Dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna pengambilan data Tugas Akhir Skripsi dengan judul **FOTOGRAFI DIGITAL IMAGING KARYA KICUNG HARTONO.**

Demikian surat ini dibuat, agar dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Oktober 2012



Kicung Hartono

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Wibowo Rahardjo
Umur : 37 Thun
Pekerjaan : Fotografer Freelance
Jabatan : Fotografer
Alamat : Jl. Malabar Barat II No.8 Perum Mojosongo. Solo

Menerangkan bahwa :

Nama : Hendra Setiawan
Nim : 08206244028
Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa Dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna pengambilan data Tugas

Akhir Skripsi dengan judul **FOTOGRAFI DIGITAL IMAGING KARYA**

KICUNG HARTONO.

Demikian surat ini dibuat, agar dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2012



Wibowo Rahardjo

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Agus Indarta S.Sn
Umur : 37 th
Pekerjaan : Dosen Stipram
Jabatan : -
Alamat : Tahunan UH 3 / 141, Yk.

Menerangkan bahwa :

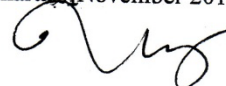
Nama : Hendra Setiawan
Nim : 08206244028
Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa Dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna pengambilan data Tugas

Akhir Skripsi dengan judul **FOTOGRAFI DIGITAL IMAGING KARYA
KICUNG HARTONO.**

Demikian surat ini dibuat, agar dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 01 November 2012



Agus Indarta S.Sn



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

153

FRM/FBS/32-00
10 Jan 2011

Nomor : 658/UN34.12/TU/SR/12
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Yogyakarta, 25 Oktober 2012

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,


Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : HENDRA SETIAWAN No. Mhs. : 08206244028
Jur/Prodi : PEND. SENI RUPA
Lokasi Penelitian : Q-STUDIO JL. BANTUL KM. 1 NO. 120 Yk
Judul Penelitian : FOTOGRAFI DIGITAL IMAGING KARYA KICUNG HARTONO

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Observasi untuk penelitian atas nama mahasiswa tersebut diatas.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PEND. SENI RUPA
FBS UNY,


Drs. MARDIYATMO, M.Pd
NIP. 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 555281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

PERMOHONAN IZIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
31 Juli 2008

Yogyakarta, 25 Oktober 2012

Kepada Yth. Kajur Pendidikan Seni Rupa
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Hendra Setiawan No Mhs : 08206244028
Jur/Prodi : Pend. Seni Rupa

Bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Izin
Observasi untuk Penelitian Tugas Akhir dengan judul :

FOTOGRAFI DIGITAL IMAGING KARYA KICUNG HARTONO

Lokasi Penelitian : Jl. Bantul Km.1, No. 120, Yogyakarta.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Drs. Mardiyatmo, M.Pd

NIP. 19571005 198703 1 002

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa

Hendra Setiawan

NIM. 08206244028